



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA PENGENDALIAN BIAYA PENGOLAHAN TEH
HITAM PADA PTPN VI KEBUN TEH KAYU ARO
KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI



**SRI NOVA PELTU
06 914 035**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dibelakang setiap orang yang sukses ada banyak tahun-tahun yang tidak sukses, satu menit kesuksesan menghapus kegagalan bertahun-tahun yang selama ini dihadapi, maka syukurilah apa yang kamu dapat karena belum tentu kamu bisa mendapat lagi apa yang telah kamu dapat"

Syukur Alhamdulillah hamba panjatkan kepada-Mu ya Allah SWT dan Sholawat beriring salam kepada Rasulullah SAW, Akhirnya hamba bisa menyelesaikan semua ini, semua yang hamba capai dan lewati adalah berkat ridho dan karunia-Mu ya Allah SWT. Skripsi ini aku persembahkan kepada orangtuaku papa (Mansur) dan mama (Rosmadiyah) yang dengan segala perjuangan dan pengorbanan yang tak akan pernah terbalas oleh ananda, kasih sayang mu yang tak pernah pudar dan doa mu yang takkan pernah putus, ananda hanya bisa mengucapkan terimakasih yang setulusnya atas semua pengorbanan yang tak terbalas sampai kapan pun. Dan juga kepada kedua kakakku (Hendra Novriandi, ST dan Fifin Oktaviani, S.Farm, Apt) terimakasih banyak atas suport, do'a, kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan selama ini kepada ku, terimakasih atas kesabaran kalian dalam membimbing ku. Untuk keponakan ku tersayang "Ibnu Nabiq Parefi" semoga semakin pintar, makin lucu aja ya sayang dan makin cakep terus yah. Terimakasih juga untuk keluarga besarku terimakasih atas bantuan dan do'a serta motivasi selama ini.

Untuk pembimbingku bapak Prof. Dr. Ir Rudi Febriamansyah, M.Sc dan Ibu Rini Hakimi, SP, M.Si terimakasih yang sebesar-besarnya aku ucapkan atas kesediaan bapak dan ibu dalam membimbing ku, mengarahkan, dan meluangkan waktu disela-sela kepadatan jadwal, menjadi anak bimbingan bapak dan ibu merupakan suatu kebanggaan bagiku, terimakasih juga ku ucapkan kepada bapak Ir. M. Refdinal, M.Si, bapak Dr. Ir. H. Nofialdi, M.Si dan ibu Vonny Indah Mutiara, SP, MEM, maaf bila selama ini terkadang aku mengecewakan bapak dan ibu.

Terimakasih juga buat teman-teman terbaikku "PAPA"@Dessi, Neni/Nenek (semangat yah) Wulan/Amo SP, Ami SP, Ama SH, terimakasih banyak atas segala bantuan kalian slama ini yah prend. Buat Silvia SP, Widya SP, Sari SP, Yelsi SP, dan kak Nike SP, Ayu PK.

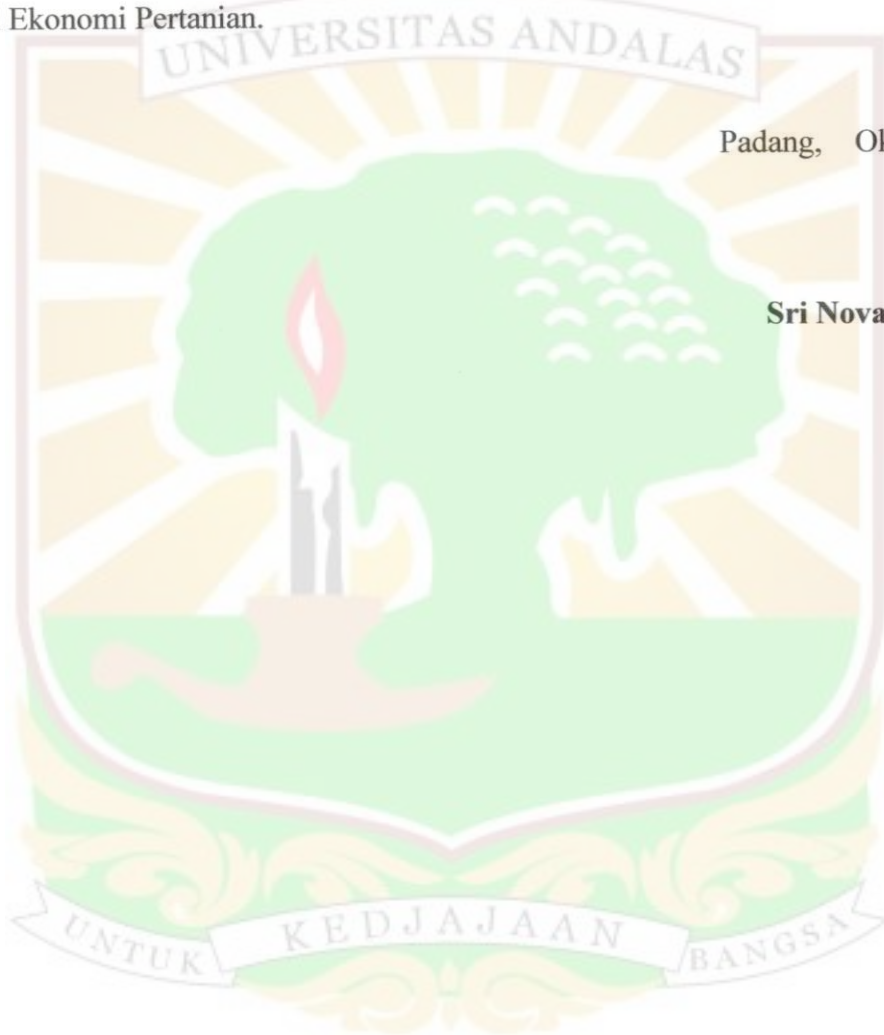
Untuk Teman-teman RFC (Listi SP, Arif SP, Megi SP, Ayu, kak Nia SP, dan yang lainnya) dan juga untuk semua teman-teman angkatan 05,06 dan 07 Nr dan R Sosek hari-hari kuliah dikampus bersama kalian merupakan hal yang sangat menyenangkan yang takkan pernah terlupakan.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada tanggal 18 November 1987 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Mansur dan Rosmadiyah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 44 Timbulun (1994 – 2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 1 Sutera, lulus tahun 2003. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMU Negeri 1 Painan, lulus tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Reguler Mandiri Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Padang, Oktober 2011

Sri Nova Deltu



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisa Pengendalian Biaya Pengolahan Teh Hitam pada PTPN VI Kebun Teh Kayu Aro Kabupaten Kerinci”**.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc selaku pembimbing I dan Ibu Rini Hakimi, SP, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan, arahan dan saran serta dorongan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi, seluruh Dosen Pengasuh mata kuliah di Jurusan Sosial Ekonomi dan Fakultas Pertanian, seluruh karyawan serta rekan-rekan penulis di Fakultas Pertanian.

Buat Bapak Usman E. Batubara selaku Manajer PTP Nusantara VI Kayu Aro, Bapak Hugeng Laksamana selaku Asisten TUK, Bapak Zulkarnaini selaku Asisten Pengolahan, Bapak Ikhlis Iqromi Gusmar selaku Asisten Pengolahan, Bapak Marfaizon selaku Asisten SDM/Umum, Bapak Uyung, Bapak Tasman, bapak Maman, Ibu Lis sebagai pegawai PTP Nusantara VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci, terima kasih yang penulis rangkai dalam kalimat ini, kerja sama dan bantuan Bapak/Ibu menjadikan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Terima kasih juga buat Bupati Kerinci, Bapak Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kerinci, Bapak Kepala Dinas BPS Kerinci yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini, semoga Allah SWT menjadikannya suatu amal ibadah disisi-Nya.

Selayaknya karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki dimasa mendatang. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengannya.

Padang, Oktober 2011

SND

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Teh	6
2.2. Pengelompokkan Teh.....	8
2.3. Biaya	11
2.4. Pengendalian Biaya Produksi	13
2.5. Penelitian Terdahulu	18
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2. Metode Penelitian	21
3.3. Metode Pengumpulan Data	21
3.4. Variabel yang Diamati	22
3.5. Analisa Data	25

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	32
4.1.1. Sejarah Berdirinya Perusahaan	32
4.1.2. Data Fisik Perusahaan	33
4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenangnya	34
4.1.4. Sumber Daya Manusia	37
4.1.5. Pengolahan Teh	38
4.1.6. Aktifitas Pemasaran	43
4.2. Faktor-Faktor yang Terkait dengan Penyimpangan Antara Biaya yang Dianggarkan dengan Realisasinya	44
4.2.1. Analisa Penyimpangan Pengolahan	44
4.2.2. Biaya Bahan Baku.....	47
4.2.3. Biaya Tenaga Kerja	49
4.2.4. Biaya Overhead Pabrik	51
4.3. Analisa Pengendalian Biaya Pengolahan Teh Hitam pada Perkebunan PTP Nusantara VI Kayu Aro.....	52
4.3.1. Anggaran	53
4.3.2 Rencana Kerja Operasional	54
4.3.3. Jumlah Pengolahan dan Biaya Pengolahan	57
4.3.4. Upaya Perusahaan Terhadap Penyimpangan Biaya Pengolahan	65
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

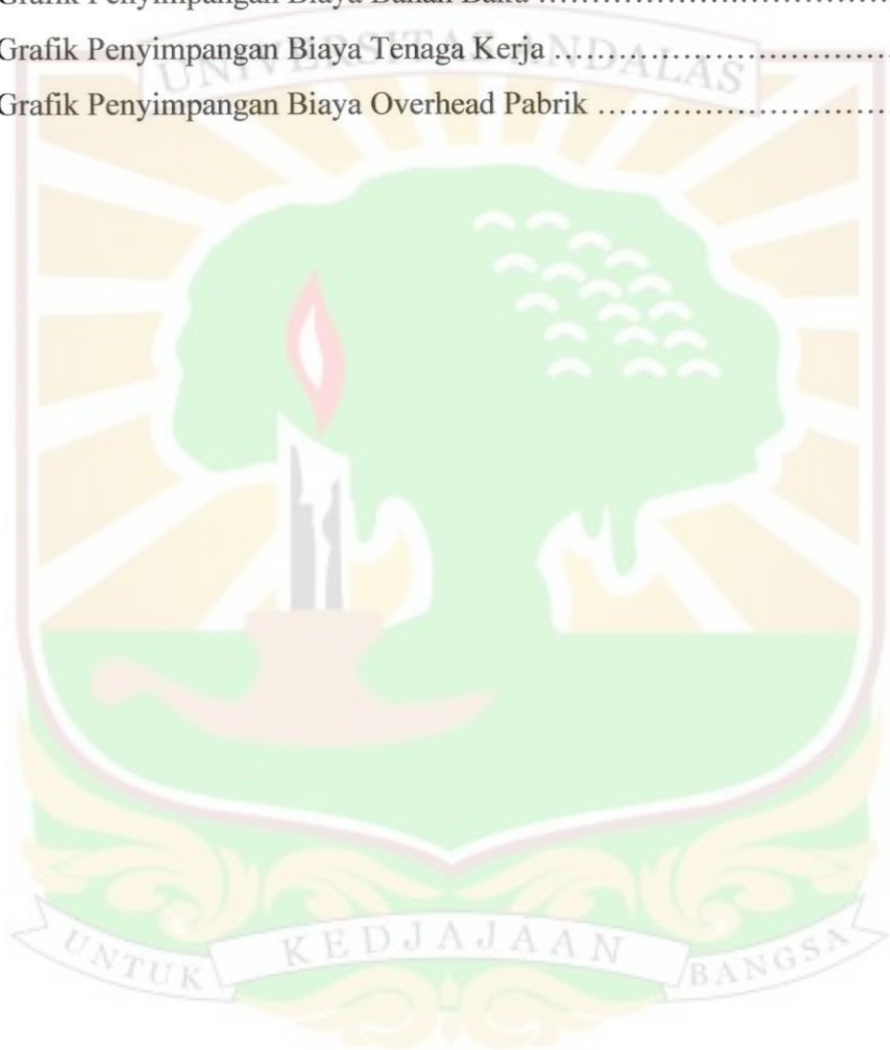
DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>		<u>Halaman</u>
1	Jenis Teh yang Diproduksi pada PTP Nusantara VI Kayu Aro	43
2	Selisih Kuantitas dan Harga Bahan Baku pada Tahun 2008 Sampai 2010 ...	48
3	Hasil Analisa Korelasi Bahan Baku	49
4	Selisih Biaya Tenaga Kerja dan Jumlah Hari Kerja Tahun 2008 Sampai Tahun 2010	49
5	Hasil Analisa Korelasi Biaya Tenaga Kerja	50
6	Hasil Analisa Korelasi Biaya Overhead Pabrik	52
7	Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2008	58
8	Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2009.....	59
9	Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2010.....	60
10	Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2008	61
11	Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2009	62
12	Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2010.....	63



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1 Struktur Organisasi PTPN VI Unit Usaha Kebun Kayu Aro.....	34
2 Diagram Aliran Pengolahan Teh Hitam	38
3 Grafik Penyimpangan Biaya Bahan Baku	45
4 Grafik Penyimpangan Biaya Tenaga Kerja	45
5 Grafik Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik	46



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1 Jenis Teh yang Di Produksi oleh PTP Nusantara VI Perkebunan Teh Kayu Aro	71
2 Jumlah Produksi Teh (ton) Tahun 2004 – 2010	72
3 Bagan Pengolahan Teh Hitam pada PTP Nusantara VI Kayu Aro Tahun 2011	73
4 Biaya Produksi dan Jumlah Produksi pada PTPN VI Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 2008 – 2009	74
5 Luas Lahan Perkebunan Teh PTPN VI Kayu Aro tahun 2008	75
6 Luas Hak Guna Usaha PTPN VI Kayu Aro Tahun 2010	76
7 Peta Lokasi Perkebunan Teh PTPN VI Unit Usaha Kayu Aro	77
8 Jumlah Tenaga Kerja pada Pabrik Pengolahan Teh Hitam pada PTPN VI Kayu Aro Tahun 2008 – 2010	78
9 Pengemasan Jenis-Jenis Teh Hitam Tahun 2011	81
10 Analisa Korelasi dengan Program SPSS.....	82
11 Penyimpangan Anggaran Biaya Bahan Baku dan Realisasi Tahun 2008-2010	84
12 Perhitungan Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2008 Sampai Tahun 2010	87
13 Perhitungan Selisih Biaya Overhead Pabrik Tahun 2008-2010	90
14 Persentase Daun Kering Terhadap Daun Basah	96
15 Perhitungan Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2008-2010	97
16 Perhitungan Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2008-2010	100

17	Biaya Overhead Pabrik Tahun 2008-2010	103
18	Perhitungan Selisih Biaya Overhead Pabrik pada Unit Usaha Kayu Aro Tahun 2008-2010	106
19	Input Korelasi Bahan Baku	109
20	Input Korelasi Biaya Tenaga Kerja	110
21	Input Korelasi Biaya Overhead Pabrik	111
22	Matrik Sheet Penelitian	113



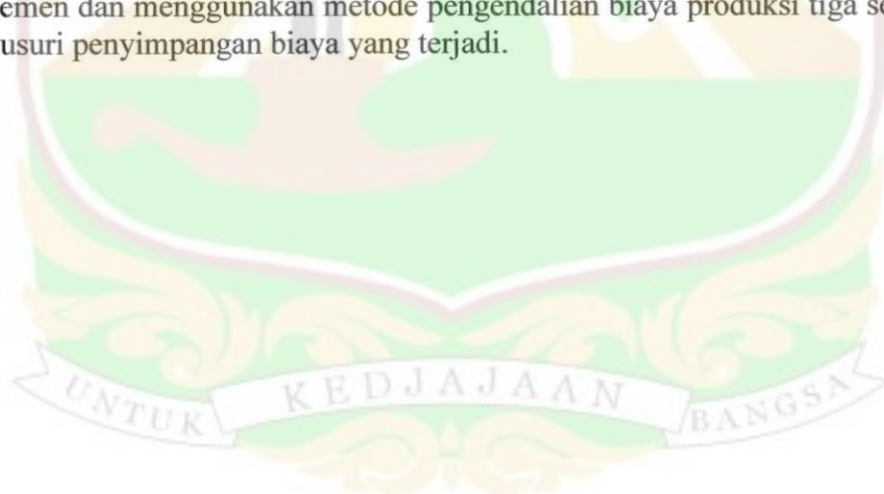
ANALISA PENGENDALIAN BIAYA PENGOLAHAN TEH HITAM PADA PTPN VI KEBUN TEH KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada PTP Nusantara VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci pada bulan Desember 2010 sampai Januari 2011 dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan antara biaya yang dianggarkan dengan realisasinya, dan menganalisa pengendalian biaya pengolahan teh hitam pada perkebunan PTPN VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif berupa analisa korelasi dan analisa tiga selisih.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Selama tahun 2008 sampai tahun 2010 diketahui faktor-faktor yang paling terkait dengan penyimpangan biaya pengolahan dalam konteks biaya bahan baku terkait biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik jumlah kuantitas bahan baku dengan korelasi sebesar 52,8%, untuk biaya tenaga kerja adalah upah tenaga kerja langsung dengan korelasi sebesar 95,6%, dan untuk biaya overhead pabrik adalah biaya cangkang dengan korelasi sebesar 87,6%.

Sistem pengendalian biaya pengolahan yang diterapkan pada perkebunan PTP Nusantara VI Kayu Aro menggunakan anggaran sebagai standar. Anggaran ditetapkan secara *Bottom Up* dan pengawasannya dalam bentuk *Top Down* dengan metode satu selisih. Disarankan kepada pihak PTP Nusantara VI Kebun Teh Kayu Aro untuk menggunakan sistem biaya standar sebagai alat ukur prestasi kinerja manajemen dan menggunakan metode pengendalian biaya produksi tiga selisih untuk menelusuri penyimpangan biaya yang terjadi.

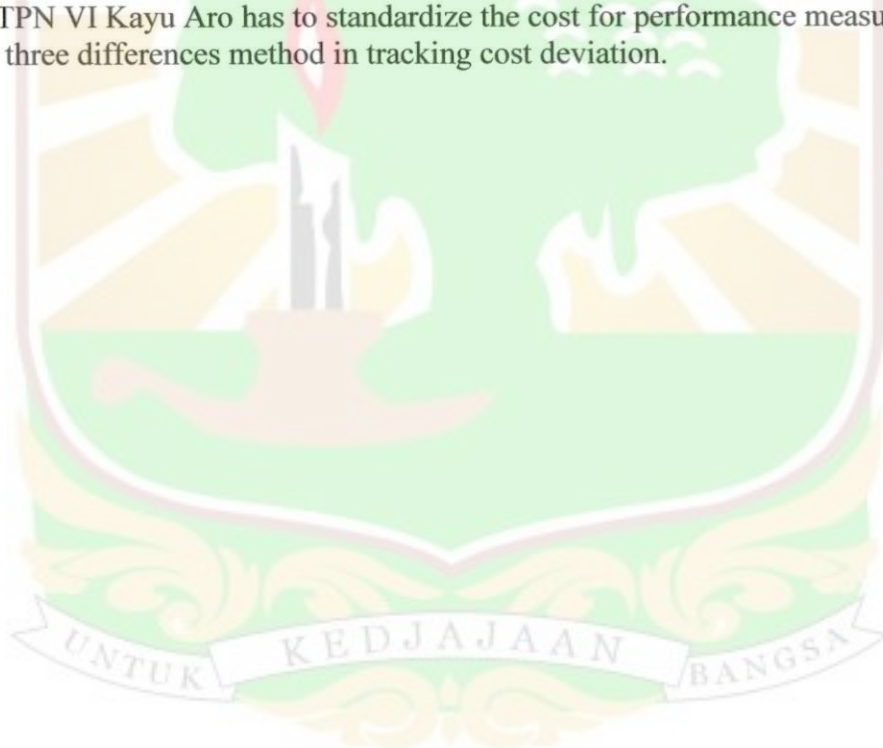


ANALYSIS OF COST CONTROL IN PROCESSING BLACK TEA OF PTPN VI KAYU ARO, KERINCI DISTRICT

ABSTRACT

This study aims to identify the factors correlate with deviation between planned and realized cost and to analyze cost control in processing black tea of PTPN VI Kayu Aro Kerinci District. Both collected secondary and primary data analyzed quantitatively in identification the factors and cost controlling analysis.

During 2008 and 2010, the factors which correlate with planned and realized cost in processing balck tea are the quantity of fresh tea leaf (for 52,8%) due to increasing plantation cost and fresh tea leaf production, labor cost (for 95,6%) due to increasing salary premium, and factory overhead (for 87,6%) due to increasing “cangkang” transportation cost. Cost control in PTP VI Kayu Aro is based on budget. Budgetting is done *Bottom Up* while cost control is carried out *Top Down* with a difference method in evaluating cost deviation. Based on the findings, it is suggested that PTPN VI Kayu Aro has to standardize the cost for performance measurement and to use three differences method in tracking cost deviation.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian saat ini telah berkembang dengan pesat, seiring dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih. Sehingga persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Perkembangan dan perubahan struktur ekonomi tidak dapat dipisahkan dari posisi agroindustri dan agribisnis, karena sektor agribisnis ini sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri masa sekarang dan masa yang akan datang yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dimasa mendatang. Untuk itu usaha pertanian harus dikembangkan menjadi usaha agroindustri dimana pertanian sebagai penyedia bahan baku dan industri sebagai pengelola bahan baku tersebut (Soekartawi, 2005).

Pembangunan industri juga hendaknya diarahkan pada peningkatan kemajuan serta kemandirian perekonomian nasional, meningkatkan kemampuan bersaing dan meningkatkan pangsa pasar dalam negeri dan pasar luar negeri dengan selalu memelihara kelestarian lingkungan hidup. Salah satu sektor yang ikut memberikan kontribusi terhadap kemajuan sektor pertanian adalah sektor perkebunan. Perkebunan mempunyai peranan penting terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa Negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri (Dirjen Perkebunan, 2006).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku perekonomian yang ikut memberikan kontribusi terhadap penerimaan Negara. BUMN mengusahakan beragam komoditas dan pada umumnya merupakan komoditas primadona ekspor seperti teh, kopi, tembakau, karet, kina, kelapa sawit, dan cengkeh. BUMN perkebunan memainkan peranan yang sangat penting dalam pembangunan perkebunan Indonesia. Selain itu BUMN perkebunan secara konsisten berperan dalam sumber pertumbuhan, pendapatan, dan lapangan pekerjaan bagi rakyat Indonesia, serta mempunyai andil yang tidak didominasi oleh komponen biaya yang berasal dari sumber daya domestik, sedangkan

produknya sebagian besar diekspor dengan nilai mata uang dolar. Sehingga secara teoritis menurunkan nilai tukar rupiah justru sangat menguntungkan bagi subsektor perkebunan (Supropto, 1999).

Salah satu perkebunan dari pihak pemerintah yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara VI. PTPN VI berdiri sejak tahun 1996 sebagai hasil penggabungan PTP III, PTP IV, PTP VI, dan PTP VIII yang berada di wilayah Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Jambi, sesuai dengan PP No. 11 tahun 1996 dengan kantor Direksi berkedudukan di Jambi. PT Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI) yang menaungi atau mengelola perkebunan teh Kayu Aro saat ini memproduksi berbagai jenis teh dengan merek dagang Kajoe Aro (Lampiran 1). Pada pabrik pengolahan teh PTPN VI Kayu Aro dimana kegiatan pengolahan tehnya dimulai dari penerimaan daun basah, balik daun, pelayuan daun, penggulungan, fermentasi, pengeringan, sortasi, dan pengepakan. Teh hitam ortodok menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia dengan total produk yang diekspor mencapai 5.000 ton lebih per tahun (Lampiran 2) (PTPN VI, 2009).

Pada dasarnya pembentukan suatu perusahaan adalah bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang besar. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dan perusahaan harus mampu menangani faktor-faktor tersebut. Salah satu yang mempengaruhi adalah pengendalian biaya hal ini sangat penting bagi perusahaan karena berhubungan erat dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan pada akhirnya (Supriyono, 2000).

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan efisiensinya dalam memperoleh keuntungan akan menarik investor untuk menanam modal pada perusahaan tersebut. Untuk itu perusahaan memerlukan suatu pengendalian biaya, dapat digunakan dalam pengendalian biaya produksi karena sistem ini dapat mengidentifikasi penyimpangan. Tujuan dari pengendalian biaya adalah untuk memperoleh jumlah produksi atau hasil yang sebesar-besarnya dengan kualitas yang dikehendaki, dan pemakaian sejumlah bahan-bahan tertentu, tenaga kerja, usaha, atau fasilitas, yaitu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dengan biaya yang sekecil mungkin dari kondisi yang ada (Wilson dan Cambell, 1986).

Pengendalian biaya tersebut dapat dilihat dalam penyusunan sistem anggarannya. Apabila biaya sesungguhnya lebih besar dari biaya standar penyimpangan tersebut tidak menguntungkan karena akan memperkecil laba yang diterima oleh perusahaan. Biaya standar lebih besar dari biaya sesungguhnya maka penyimpangan tersebut menguntungkan karena akan memperbesar laba yang diterima perusahaan. Agar dapat efektif sistem anggaran yang baik harus dihubungkan dengan perencanaan dan pengendalian, perencanaan yang baik tanpa pengendalian yang efektif berakibat pemborosan dana dan waktu. Sebaliknya tanpa perencanaan tidak dapat dilakukan pengendalian kearah yang ingin dicapai (Supriyono, 2000).

1.2 Rumusan Masalah

Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro yang mengusahakan komoditi teh merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) unit berdiri sejak tahun 1996, yaitu hasil dari penggabungan PTP.III, PTP.IV, PTP.VI dan PTP.VIII yang berada di wilayah Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Jambi, sesuai dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 11 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996. Selanjutnya disahkan oleh Notaris Harun Kamil, S.H berdasarkan Akta No. 39 tanggal 11 Maret 1996 serta Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-8334.HT.01.01 Tahun 1996 dan akte Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo, SH Jakarta No.19 tahun 2002 tanggal 30 September 2002, kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) berkedudukan di Jambi.

Proses produksi teh hitam pada PT. Perkebunan Nusantara VI ini melalui beberapa stasiun kegiatan seperti penerimaan daun basah, pelayuan, turun daun, penggulungan, fermentasi, pengeringan, sortasi, dan pengepakan (Lampiran 3). Dalam kegiatan produksi terdapat beberapa biaya yang harus diperhitungkan. Biaya- biaya yang terjadi dalam pengolahan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2005).

Berdasarkan prasarvey yang telah dilaksanakan dalam proses produksi pada tahun 2008 jumlah produksi RKAP 6.174.817 Kg dan realisasinya 5.796.245 Kg mengalami penyimpangan yang tidak menguntungkan sebesar 378.572 Kg

dengan biaya RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) yang ditetapkan perusahaan Rp 76.018.231.000 dan biaya realisasinya Rp 77.961.131.993, maka terdapat penyimpangan yang tidak menguntungkan pada biaya produksi antara anggaran dan biaya realisasinya sebesar Rp 1.942.900.993 melewati (RKAP) Rencana Kerja Anggaran Perusahaan, untuk tahun 2009 jumlah produksinya sebesar 5.942.100 Kg dan realisasinya sebesar 5.184.540 Kg mengalami penyimpangan yang tidak menguntungkan sebesar 757.560 Kg dengan biaya perencanaan yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp 75.282.372.000 dan realisasinya Rp 72.994.103.709 mengalami selisih yang menguntungkan sebesar Rp 2.288.268.291. Sedangkan tahun 2010 perencanaan produksinya adalah 5.739.289 Kg dengan realisasinya 5.268.997 Kg terdapat selisih yang menguntungkan sebesar 470.292 Kg dengan biaya yang direncanakan perusahaan sebesar Rp 79.926.256.000 dimana realisasinya sebesar Rp 81.988.742.823 mengalami selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp 2.062.486.823 (Lampiran 4). Jika hal ini dibiarkan dan tidak ditanggulangi secepatnya dapat terjadi pemborosan-pemborosan yang berdampak pada keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meminimalkan penyimpangan ini di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas maka didapatkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian, yaitu :

1. Apa faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan antara biaya yang dianggarkan dengan realisasinya.
2. Bagaimana pengendalian biaya pengolahan teh hitam pada perkebunan PTPN VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis mengajukan sebuah judul penelitian **“Analisa Pengendalian Biaya Pengolahan Teh Hitam Pada PTPN VI Kayu Aro Kerinci”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan antara biaya yang dianggarkan dengan realisasinya.
2. Menganalisa pengendalian biaya pengolahan teh hitam pada perkebunan PTPN VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengendalian biaya produksi sehingga dapat meminimalisasi penyimpangan serta sebagai sumbangan pemikiran dalam penentuan kebijaksanaan perusahaan dimasa yang akan datang.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Teh

Tanaman teh (*camellia sinensis L*) merupakan tanaman asli dari Asia Tenggara. Pada tahun 2737 SM teh sudah dikenal di Cina. Sejak abad ke 14 tanaman teh dimanfaatkan sebagai salah satu komponen ramuan obat. Teh pertamakali diperkenalkan oleh pedagang Belanda sebagai komoditas perdagangan Eropa pada tahun 1610 M dan menjadi minuman populer di Inggris sejak 1664 M (Ghani, 2002).

Indonesia mengenal tanaman teh tahun 1684, berupa biji teh dari Jepang yang dibawa oleh seorang Jerman bernama Andreas Cleyer, dan ditanam sebagai tanaman hias di Jakarta. Pada tahun 1694, seorang pendeta bernama F. Valentijn melaporkan melihat perdu teh muda berasal dari Cina tumbuh di Taman Istana Gubernur Jendral Champhuys di Jakarta. Pada tahun 1824 Dr. Van Siebold seorang ahli bedah tentara Hindia Belanda yang pernah melakukan penelitian alam di Jepang mempromosikan usaha pembudidayaan dengan bibit Teh dari Jepang. Pada tahun 1826 tanaman teh berhasil ditanam melengkapi Kebun Raya Bogor, dan pada tahun 1827 di Kebun Percobaan Cisurupan, Garut, Jawa Barat. Usaha perkebunan Teh pertama dipelopori oleh Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson, seorang ahli teh pada tahun 1828, yang kemudian menaruh landasan bagi usaha perkebunan teh di Jawa dan sejak itu menjadi komoditas yang menguntungkan pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada masa pemerintahan Gubernur Van Den Bosh, Teh menjadi salah satu tanaman yang harus ditanam rakyat melalui politik Tanam Paksa (*Culture Stelsel*) (Mayuni, 1998).

India merupakan penghasil utama teh dengan produksi sepertiga dan total produksi dunia mampu memasok 15 % dari total ekspor di pasar internasional. Selain India Negara penghasil teh lainnya adalah Cina, Sri Lanka, Kenya, Turki, Indonesia, Rusia, Jepang, dan Bangladesh. Kenya, Uganda, Tazmania, Zimbabe serta Vietnam merupakan Negara produsen baru dan memiliki keunggulan komparatif karena biaya upah tenaga kerjanya yang rendah (Ghani, 2002). Teh mengandung bahan alami yang dapat menstimulasi kesehatan yaitu kafein untuk

merangsang kerja sistem saraf, *polyphenol* yang dapat meningkatkan daya tahan terhadap virus dan bakteri, vitamin B-kompleks untuk kesehatan mulut, lidah, bibir serta fluoride yang baik untuk gigi, teh juga berguna untuk mengobati sakit perut akibat kelainan usus (Ghani, 2002). Teh mengandung sejenis antioksidan yang bernama katekin. Pada daun teh segar, kadar katekin bisa mencapai 30% dari berat kering. Teh hijau dan teh putih mengandung katekin yang tinggi, sedangkan teh hitam mengandung lebih sedikit katekin karena katekin hilang dalam proses oksidasi. Teh juga mengandung kafein (sekitar 3% dari berat kering atau sekitar 40 mg per cangkir), teofilin dan teobromin dalam jumlah sedikit (Rossi, 2010).

Menghadapi tantangan kedepan yang semakin kompetitif maka perlu upaya pengkajian untuk mempertahankan teh sebagai komoditi perdagangan. Upaya-upaya tersebut adalah meningkatkan produktivitas tanaman dan tenaga kerja melalui penemuan klon baru dan unggulan dan sistem mekanisme yang menghemat penggunaan tenaga kerja manusia, menciptakan kualitas teh jadi sesuai sasaran pasar yang beragam, upaya menciptakan biaya produksi yang bersaing meningkatkan kemampuan mencari pasar baru melalui kampanye generik dan strategi pasar yang handal (Ghani, 2002).

Tanaman teh tumbuh subur pada daerah yang ketinggiannya 200-2000 mdpl. Tanaman ini diperkirakan berasal dari daerah pegunungan Himalaya dan daerah-daerah pegunungan yang berbatasan dengan Cina, India dan Birma. Tanaman ini dapat tumbuh paling produktif pada dataran tinggi daerah tropis. Curah hujan yang baik untuk tanaman teh adalah 2500 – 1500mm/tahun. Temperatur ideal bagi tanaman teh adalah sekitar 14°C – 25°C. Jenis tanah seperti lempung pasir, latosol, andosol, podzolik merah, lempung berat dan tanah vulkanis muda cocok untuk tanaman teh (Mayuni, 1998).

Daun teh mengandung beberapa zat kimia yaitu *polyphenols* (10 - 25%), *methylxanthines*, asam amino, *peptide*, komponen organik lain, *tannic acids* (9 - 20%), vitamin C (150 - 250 mg%), vitamin E (25 - 70 mg%), vitamin K (300 - 500 IU/g), *β-carotene* (13 - 20%), *kalium* (1795 mg%), *magnesium* (192 mg%), *mangan* (300 - 600 ug/ml), *fluor* (0,1 - 4,2 mg/L), *zinc* (5,4 mg%), *selenium* (1,0 - 1,8 ppm%), *copper* (0,01 mg%), *iron* (33 mg%), *calcium* (7 mg%), *caffeine* (45 - 50 mg%) (Rossi, 2010).

Selain dapat memberikan kesegaran pada tubuh, teh juga memiliki manfaat lainnya. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di Jepang dan Rusia ada beberapa nilai nutrisi dan manfaat teh yaitu : kaya akan vitamin C dan vitamin B terutama *thiamin* dan *riboflavin* yang dibutuhkan tubuh, bahan polyphenol mempunyai vitamin P aktif yang dapat membantu mengurangi kerapuhan dinding kapiler dan aliran darah, karena vitamin P aktif mampu menstabilkan vitamin C dalam tubuh, juga menormalkan *hyperfunction* dan kelenjer gondok, teh memiliki kemampuan mengantisipasi pengaruh yang merugikan karena aktivitas bakteri maupun basil disentri (Rossi, 2010).

Mutu teh dipengaruhi reaksi-reaksi selama proses pengolahan. Reaksi-reaksi ini menghasilkan *theaflavin* dan *thearubigin*. Komponen-komponen ini berpengaruh terhadap *strength*, warna, *flavor*, dan rangsangan seduhan teh tersebut. Selain itu daun teh juga mempunyai karakteristik dalam jaringan pada seluruh tanaman dan jumlah komponen tersebut dalam jumlah tertentu, sehingga dapat dibedakan teh dari tanaman lainnya (Mayuni, 1998). Sesuai dengan Kondisi tanah dan iklim lingkungan, hampir 100% tanaman teh di Indonesia adalah *Camellia sinensis* varietas *assamica*.

2.2 Pengelompokan Teh

Teh dikelompokkan berdasarkan cara pengolahan. Daun teh *Camellia sinensis* segera layu dan mengalami oksidasi kalau tidak segera dikeringkan setelah dipetik. Proses pengeringan membuat daun menjadi berwarna gelap, karena terjadi pemecahan klorofil dan terlepasnya unsur tanin. Proses selanjutnya berupa pemanasan basah dengan uap panas agar kandungan air pada daun menguap dan proses oksidasi bisa dihentikan pada tahap yang sudah ditentukan (Mayuni, 1998).

Pengolahan daun teh sering disebut sebagai "fermentasi" walaupun sebenarnya penggunaan istilah ini tidak tepat. Pemrosesan teh tidak menggunakan ragi dan tidak ada etanol yang dihasilkan seperti layaknya proses fermentasi yang sebenarnya. Pengolahan teh yang tidak benar memang bisa menyebabkan teh ditumbuhi jamur yang mengakibatkan terjadinya proses fermentasi. Teh yang

sudah mengalami fermentasi dengan jamur harus dibuang, karena mengandung unsur racun dan unsur bersifat karsinogenik (Mayuni, 1998).

2.2.1 Teh putih

Teh yang dibuat dari pucuk daun yang tidak mengalami proses oksidasi dan sewaktu belum dipetik dilindungi dari sinar matahari untuk menghalangi pembentukan klorofil. Teh putih diproduksi dalam jumlah lebih sedikit dibandingkan teh jenis lain sehingga harga menjadi lebih mahal. Teh putih kurang terkenal di luar Tiongkok, walaupun secara perlahan-lahan teh putih dalam kemasan teh celup juga mulai populer (Setyamidjaya, 2006).

2.2.2 Teh hijau

Daun teh yang dijadikan teh hijau biasanya langsung diproses setelah dipetik. Setelah daun mengalami oksidasi dalam jumlah minimal, proses oksidasi dihentikan dengan pemanasan (cara tradisional Jepang dengan menggunakan uap atau cara tradisional Tiongkok dengan menggongseng di atas wajan panas). Pengolahan teh hijau adalah proses pengolahan tanpa fermentasi khusus atau melalui proses pemanasan yang sering disebut pelayuan setelah daun dipetik. Pengolahan teh hijau adalah pengolahan daun teh yang paling tua. Sejak pertama kali manusia mengenal tanaman teh sejak itu pula dikenal cara pengolahan teh hijau. Pengolahan teh hijau melalui beberapa tahap seperti pelayuan, penggulungan, pengeringan, dan sortasi (Setyamidjaya, 2006).

2.2.3 Teh Oolong (*Semi Fermented Tea*)

Teh oolong merupakan gabungan antara teh hijau dan teh hitam. Teh oolong ini difermentasi secara cepat sebelum dan sesudah penggulungan. Tahap pertama proses pengolahan teh ini adalah pelayuan dengan sinar matahari selama 90 menit. Selanjutnya dilakukan dengan pelayuan dan pengayakan dalam ruangan selama 4-8 jam. Pengeringan pertama dilakukan dengan *panning system* untuk menginaktivasi enzim. Kemudian di gulung selama 5-12 menit, dipotong dan kembali dikeringkan sampai diperoleh kadar air sekitar 3-5% (Setyamidjaya, 2006).

2.2.4 Teh Hitam (*Black tea/ Fermented tea*)

Teh hitam dikelompokkan menjadi teh *orthodox* yaitu teh yang diolah melalui proses pelayuan sekitar 16 jam, penggulungan, fermentasi, pengeringan, sortasi, hingga terbentuk menjadi teh jadi, yang kedua adalah teh CTC (*Cuting Tearing, Curling*) yaitu teh yang diolah melalui perajangan, penyebekan, dan penggulungan daun basah menjadi bubuk kemudian dilanjutkan dengan fermentasi, pengeringan, sortasi, hingga menjadi teh jadi (Ghani, 2002).

Meski sistem yang digunakan berbeda, secara prinsip proses pengolahannya tidaklah jauh berbeda yaitu :

1. Pelayuan, selama proses pelayuan, daun teh akan mengalami dua perubahan yaitu perubahan senyawa-senyawa kimia yang terdapat dalam daun serta menurunnya kandungan air sehingga daun teh menjadi lemas. Hasil pelayuan yang baik ditandai dengan pucuk layu yang berwarna hijau kekuningan, tidak mengering, tangkai muda menjadi lentur, bila digenggam terasa lembut dan bila dilemparkan tidak akan buyar serta timbul aroma yang khas seperti buah masak.
2. Penggilingan dan Oksimatis yaitu bertemunya *polyphenols* dan enzim *polyphenols* oksidasi dengan bantuan oksigen. Penggilingan akan mengakibatkan memar dan dinding sel pada daun teh menjadi rusak. Cairan sel akan keluar dipermukaan daun secara rata. Proses ini merupakan dasar terbentuknya mutu teh. Selama proses ini berlangsung, katekin akan diubah menjadi *theaflavin* dan *thearubigin* yang merupakan komponen penting baik terhadap warna, rasa maupun aroma seduhan teh hitam.
3. Pengeringan bertujuan untuk menghentikan proses oksimatis pada saat seluruh komponen kimia penting dalam daun teh telah secara optimal terbentuk. Proses ini menyebabkan kadar air daun teh turun menjadi 2,5-4%. Keadaan ini dapat memudahkan proses penyimpanan dan transportasi. Sebenarnya output dari proses ini sudah dapat dikatakan sebagai teh hitam meski masih memerlukan proses lebih lanjut untuk memisahkan dan mengklasifikasikan teh berdasarkan kualitasnya. Untuk itu diperlukan proses sortasi dan grading.

4. Sortasi dan Grading bertujuan untuk memisahkan teh kering berdasarkan warna, ukuran dan berat. Sedangkan grading bertujuan untuk memisahkan teh berdasarkan standar mutu yang telah disepakati secara nasional maupun internasional.
5. Pengemasan teh yang telah disortasi dan digrading dimasukkan dalam peti miring yang selanjutnya dimasukkan ke dalam *tea bulker* untuk dilakukan pencampuran (blending). Proses ini untuk menghomogenkan produk teh dalam grade yang sama. Mengingat produk pertanian senantiasa mengalami fluktuasi kualitas, maka produk teh dari *batch* ke *batch* dari hari ke hari senantiasa berbeda. Untuk menghilangkan perbedaan tersebut dilakukanlah pencampuran (Setyamidjaya, 2006).

2.2.5 Teh Kuning

Sebutan untuk teh berkualitas tinggi yang disajikan di istana kaisar atau teh yang berasal dari daun teh yang diolah seperti teh hijau tapi dengan proses pengeringan yang lebih lambat (Setyamidjaya, 2006).

2.2.6 Kukicha

Teh kualitas rendah dari campuran tangkai daun dan daun teh yang sudah tua hasil pemetikan kedua, dan digongseng di atas wajan (Setyamidjaya, 2006).

2.2.7 Genmaicha

Teh hijau bercampur berondong dari beras yang belum disosoh, beraroma harum dan sangat populer di Jepang (Setyamidjaya, 2006).

2.2.8 Teh bunga

Teh hijau atau teh hitam yang diproses atau dicampur dengan bunga. Teh bunga yang paling populer adalah teh melati (*Heung Pin* dalam bahasa Kantonis, *Hua Cha* dalam bahasa Tionghoa) yang merupakan campuran teh hijau atau teh oolong yang dicampur bunga melati. Bunga-bunga lain yang sering dijadikan campuran teh adalah mawar, seroja, leci dan seruni (Setyamidjaya, 2006).

2.3 Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya digolongkan dengan berbagai cara berdasarkan tujuan yang hendak dicapai

dengan pengolongan tersebut. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan digolongkan yaitu biaya produksi, biaya administrasi dan biaya umum serta biaya pemasaran. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja pada bagian-bagian. Baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2005).

Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas yaitu biaya variabel, biaya semivariabel, biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya tetap adalah biaya dengan jumlah totalnya dalam kisaran volume kegiatan tertentu (Mulyadi, 2005).

Bahan baku langsung terdiri dari bahan-bahan baku yang menjadi bagian yang integral dan produk jadi dan dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah dalam produksi yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya-biaya tenaga kerja pabrik yang dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah kedalam produk-produk tertentu. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya yang berhubungan dengan pabrik kecuali bahan baku dan tenaga kerja langsung (Samryn, 2001).

Metode penentuan *cost* produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam *cost* produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam *cost* produksi terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan *cost* produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam *cost* produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Baik yang berperilaku variable maupun tetap. *Variable costing* merupakan metode penentuan *cost* produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable kedalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel (Mulyadi, 2005).

2.4 Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian adalah proses untuk menjamin tercapainya rencana yang telah ditetapkan. Suatu sistem pengendalian berusaha untuk memonitor pelaksanaan dalam mencapai tujuan spesifik yang telah ditentukan sebelumnya serta membuat koreksi-koreksi atau penyesuaian-penyesuaian secara optimal (Supriyono, 2000). Pengendalian (*control*) merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan membandingkan prestasi kerja dengan rencana. Kegiatan harus terus diawasi jika manajemen ingin tetap berada dalam batas-batas keuntungan yang telah digariskan. Hasil nyata dan setiap kegiatan dibandingkan dengan rencana dan bila terdapat perbedaan besar dapat diambil tindakan perbaikan (Mazt et al, 1992).

Sedangkan pengendalian biaya produksi merupakan proses yang dilakukan agar biaya yang dikeluarkan untuk seluruh komponen biaya produksi sesuai dengan biaya yang direncanakan sebelumnya. Tujuan pengendalian biaya produksi adalah untuk memperoleh jumlah produksi atau hasil yang sebesar-besarnya dengan kualitas yang dihendaki, dan pemakaian jumlah bahan baku tertentu, tenaga kerja, usaha, atau fasilitas yaitu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dengan biaya yang sekecil mungkin dalam kondisi yang ada (Wilson dan Campbell, 1999).

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan kegiatan pengendalian, yaitu langkah yang pertama adalah menetapkan standar perbandingan, langkah kedua adalah mencatat prestasi pelaksanaan yang sesungguhnya dan langkah yang ketiga adalah membandingkan biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar, langkah yang keempat meliputi menetapkan perbedaan antara standar dengan prestasi pelaksanaan sesungguhnya, menganalisa terjadinya perbedaan, mengambil tindakan perbaikan untuk mengendalikan biaya sesungguhnya tidak memuaskan agar sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wilson dan Campbell, 1999).

Didalam melakukan pengendalian terhadap biaya memerlukan suatu standar sebagai dasar yang dipakai sebagai tolak ukur pengendalian. Biaya yang dipakai sebagai tolak ukur pengendalian disebut sebagai biaya standar (Mulyadi, 2005). Pengendalian biaya yang memadai memerlukan perbandingan biaya aktual

dengan target atau jumlah yang ditentukan terlebih dahulu. Biaya standar sebagai unsur dasar penentu anggaran serta alat perencanaan dan pengendalian dapat digunakan oleh manajemen (Rayburn, 1999).

Standar merupakan suatu patokan atau norma yang dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja. Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisien dan faktor-faktor lain tertentu. Manfaat dari biaya standar adalah:

1. Berdasarkan hasil pencapaian manajemen dapat mengidentifikasi penyebab penyimpangan dan standar selanjutnya mengarahkan perhatian yang lebih banyak pada langkah-langkah untuk memperbaiki penyimpangan.
2. Dengan adanya standar pelaksanaan pekerjaan cenderung menjadi lebih kuat terjadwal dan secara sistematis penjadwalan tersebut akan mempengaruhi keputusan mengenai saat pengeluaran dan penerimaan kas, serta penjadwalan bahan baku dan pemakaiannya sesuai dengan jadwal dan jumlah yang dibutuhkan.
3. Pekerjaan yang terjadwal memungkinkan pembelanjaan yang tepat waktu sehingga tidak terjadi pengangguran sumber daya.
4. Lebih sederhana dan ekonomis dalam pengoperasiannya karena kontrol dilaksanakan atas dasar hitungan unit.
5. Dengan standar yang ditetapkan pusat pertanggung jawaban dapat dilaksanakan pekerjaannya berdasarkan standar dalam mengendalikan dan mengevaluasi kinerjanya (Samryn, 2001).

Suatu sistem manajemen standar yang dibentuk untuk berbagai aktivitas operasi kemudian dibandingkan dengan hasil yang sesungguhnya. Selisih dianggap signifikan selanjutnya mendapat perhatian manajemen sebagai suatu pengecualian. Varians adalah selisih antara harga dan kuantitas standar dengan harga dan kuantitas sesungguhnya. Biaya standar menjadi unit pembatas anggaran perusahaan. Setelah menetapkan standar untuk setiap unit yang diproduksi akuntan mengendalikan biaya standar dan total unit yang mereka rencanakan

untuk menentukan biaya yang dianggarkan. Para manajer harus membuat keputusan tertentu sebelum menetapkan standar. Pertama mereka harus menentukan jumlah unit yang direncanakan, diproduksi dan dijual perusahaan. Kedua manajer harus memutuskan bagaimana memperoleh standar yang mereka inginkan sebelum mengantisipasi kebutuhan jam operasi untuk tingkat produksi (Rayburn, 1999).

Menurut Supriyono (2000) dalam menentukan persentase penyimpangan dan anggaran atau standar didasarkan menurut intuisi manajemen. Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi pemilihan tenaga kerja dan kegiatan lainnya (Mulyadi, 2005).

Analisa varians biaya yang konseptual membandingkan kuantitas dan harga input aktual dengan standar kuantitas dan harga input. Varians harga adalah perbedaan antara biaya aktual dengan biaya yang dianggarkan yang terjadi karena perubahan biaya input ke proses produksi atau kegiatan lainnya. Varians efisiensi adalah perbedaan antara hasil aktual dengan hasil yang dianggarkan yang timbul dari perbedaan input yang dianggarkan untuk setiap unit output dengan input yang sebenarnya. Varians tenaga kerja langsung disebabkan oleh perbedaan antara biaya tenaga kerja per jam aktual dengan standar. Pada banyak perusahaan tarif upah ditentukan oleh kontrak serikat pekerja. Varians efisiensi tenaga kerja merupakan suatu ukuran produktivitas tenaga kerja (Maher dan Deakin, 1997).

Ada tiga model analisis selisih biaya produksi langsung yaitu Model Satu Selisih (*The One-Way Model*), Model Dua Selisih (*The Two-Way Model*) dan Model Tiga Selisih (*The Three-Way Model*). Dalam metode satu selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar tidak dipecah kedalam selisih harga dan selisih kuantitas, tetapi hanya ada satu macam selisih yang merupakan gabungan keduanya jadi dalam selisih biaya produksi hanya akan dijumpai tiga selisih yaitu selisih biaya bahan baku, selisih tenaga kerja dan selisih biaya overhead pabrik. Metode dua selisih antara biaya sesungguhnya dipecah menjadi selisih harga dan selisih kuantitas atau efisiensi. Didalam metode tiga selisih antara biaya standar

dan biaya sesungguhnya dipecah menjadi tiga macam yaitu selisih harga, selisih kuantitas dan selisih gabungan (Mulyadi, 2005).

Menurut (Mazt *et al*, 1992) membagi-bagi varians (selisih) overhead pabrik menyeluruh agar mudah dianalisis. Pembagian selisih biaya tersebut ditujukan untuk membebankan tanggung jawab terjadinya masing-masing jenis selisih tersebut kepada manajer yang bertanggung jawab.

Model dua selisih menjadi tidak teliti untuk memisahkan selisih harga dan selisih kuantitas jika harga dan kuantitas standar masing-masing lebih tinggi atau lebih rendah dengan harga dan kuantitas sesungguhnya atau jika kuantitas sesungguhnya lebih tinggi dari kuantitas standar. Begitupun jika diterapkan pada selisih tenaga kerja langsung (Mulyadi, 2005). Sedangkan menurut (Mazt *et al*, 1992) Metode dua varians menimbulkan masalah karena tidak mengungkapkan berlebih tidaknya pemanfaatan masukan yang digunakan sebagai dasar pengalokasian overhead pabrik. Metode tiga selisih berusaha untuk mengatasi masalah ini. Lebih jelasnya lagi pengembangan dari metode tiga selisih ini dipecah lagi menjadi metode empat selisih yaitu selisih anggaran, selisih kapasitas, selisih efisiensi tetap dan selisih efisien variabel.

Perhitungan biaya overhead pabrik berbeda dengan perhitungan biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja). Perhitungan tarif overhead pabrik adalah menggunakan kapasitas normal sedangkan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produksi menggunakan kapasitas sesungguhnya yang dicapai. Dalam perusahaan yang menggunakan sistem biaya analisis biaya overhead pabrik juga dipengaruhi oleh kapasitas standar. Oleh karena itu ada empat selisih biaya overhead pabrik yaitu Model satu selisih mengurai biaya overhead pabrik dengan standar tarif pada kapasitas standar dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya. Model dua selisih dipecah menjadi selisih terkendali dan selisih volume. Selisih terkendali adalah perbedaan biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas standar. Sedangkan selisih volume adalah perbedaan antara biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam standar dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produk. Model tiga selisih adalah selisih pengeluaran, selisih kapasitas dan selisih efisiensi. Selisih pengeluaran adalah

perbedaan biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Selisih kapasitas adalah perbedaan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produk pada kapasitas sesungguhnya. Selisih efisiensi adalah tarif overhead pabrik dikalikan dengan selisih antara kapasitas standar dan kapasitas sesungguhnya. Model empat selisih adalah perluasan ketiga selisih. Dalam model ini selisih efisiensi dipecah menjadi selisih efisiensi variabel dan selisih efisiensi tetap (Mulyadi, 2005).

Beberapa metoda dalam menganalisa biaya overhead pabrik yaitu metoda satu selisih, metoda dua selisih, metoda tiga selisih dan metoda empat selisih. Diantara keempat metoda tersebut yang paling baik adalah metoda empat selisih karena selisih yang terjadi sudah dibagi atas selisih anggaran, selisih kapasitas, selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel yang telah terpisah, sehingga selisih yang terjadi lebih teliti lagi dari mana asalnya (Supriyono, 2000).

Menurut Rayburn (1999), varians terkendali mencakup varians pengeluaran dan varians efisiensi sedangkan varians tak terkendali adalah varians volume produksi. Dengan mengetahui kemungkinan penyebab varians terkendali dan tak terkendali manajemen mendapatkan wawasan mengenai operasi mana yang harus mereka selidiki untuk menentukan penyebab yang lebih pasti atas varians yang dilaporkan. Kemungkinan penyebab varians terkendali yang tidak menguntungkan adalah :

1. Syarat pembelian perlengkapan jasa yang tidak menguntungkan.
2. Pemborosan bahan tidak langsung.
3. Perhentian mesin yang tidak terhindari.
4. Penggunaan kualitas pada tenaga kerja tidak langsung dan bahan baku tidak langsung yang salah.
5. Penjadwalan tenaga kerja tidak langsung yang buruk.
6. Kekurangan operator atau peralatan.

Kemungkinan penyebab varians tak terkendali yang tidak menguntungkan adalah:

1. Penjadwalan produksi yang buruk.
2. Penghentian mesin yang tidak biasa.
3. Keributan atau pemogokan.

4. Fluktuasi lembur.
5. Keterbatasan tenaga kerja yang terlatih.
6. Kelebihan kapasitas pabrik.
7. Penurunan permintaan pelanggan.

Menurut Mulyadi (2005) perlakuan terhadap selisih yang terjadi tergantung pada :

1. Jenis selisih yaitu selisih biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
2. Besarnya selisih. Jika jumlah selisih disajikan langsung dalam perhitungan laporan laba rugi, sedangkan jika jumlah selisih relatif besar diperlakukan sebagai *adjustment* terhadap persediaan dan harga pokok penjualan.
3. Pengalaman penggunaan biaya bahan standar.
4. Sebab-sebab terjadinya selisih, misalnya apakah selisih terjadi karena kesalahan dalam penentuan standar.
5. Waktu terjadinya selisih, misalnya apakah selisih yang terjadi karena kesalahan selisih yang tidak biasa yang disebabkan karena fluktuasi mesin.

Sedangkan selisih tersebut dapat diperlakukan dengan cara selisih biaya ditutup kerekening rugi laba atau selisih biaya dapat dialokasikan ke rekening persediaan yaitu persediaan produk dalam proses dan persediaan produk selisih dan rekening harga pokok penjualan (Mulyadi, 2005).

2.5 Penelitian Terdahulu

Heni Martanila (2008) dengan judul “Analisa Distribusi Nilai Tambah Teh pada Industri Pengolahan Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tambah yang diciptakan perusahaan dari pengolahan teh pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 8,857,057,469 periode 2007. Penerima distribusi nilai tambah yang terbesar adalah pemerintah sebesar 55.91 %, tenaga kerja 30.53 %, pihak lain yakni dari pihak kontraktor 8.93 % , perusahaan 2.76 % dan masyarakat sebesar 1. 87 %. Permasalahan yang ada di perusahaan yang mempengaruhi nilai tambah adalah penetapan harga yang berdasarkan harga lelang di Kantor Pemasaran Bersama, mempersulit perusahaan

untuk menentukan tingkat keuntungan yang ingin didapat dari penjualan produk teh. Begitu juga dengan penetapan Pajak Pertambahan Nilai untuk setiap produk yang diekspor, makin memperkecil tingkat keuntungan yang didapat perusahaan.

Anshari (2009) dengan judul “ Analisa Pengendalian Persediaan Teh pada CV. Hasan dan Co di kota Padang “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan pada CV Hasan dan Co masih dilakukan secara sederhana dan belum ekonomis. Hal ini dapat dilihat belum adanya kebijakan sehubungan dengan pengendalian persediaan. Total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp 119.212.744, persediaan pengaman optimum 55.544 Kg dan titik pemesanan kembali pada saat jumlah persediaan sebesar 55.552 Kg. Penghematan yang terjadi dengan menggunakan metode EOQ adalah sebesar Rp 42.288. Agar didapat pengendalian persediaan ekonomis, disarankan kepada CV. Hasan dan Co menggunakan metode EOQ dalam pengendalian persediaan teh. Hasil perhitungan EOQ menunjukkan bahwa tingkat pemesanan yang ekonomis adalah 19.938 Kg dengan frekuensi 3 kali hasil pemesanan dalam satu tahun.

Lusi Citra Dewi (2007) dengan judul “ Analisis Efisiensi Produksi pada Pabrik Pengolahan TBS (Tandan Buah Segar) Menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) dan PK (*Palm Kernel*) di PT.BAKRIE Pasaman Plantation Desa Air Balam Kec. Sei Beremas Kab. Pasaman Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pabrik PT.BPP berdiri dan mulai beroperasi mulai dari tahun 1996, dan dari tahun ke tahun dilakukan peningkatan kapasitas produksi dari awalnya 30 Ton TBS/Jam, kemudian pada tahun 2002 ditambah menjadi 40 Ton TBS/Jam, dan meningkat lagi pada tahun 2005 sampai sekarang menjadi 60 Ton TBS/Jam. Sistem produksi yang digunakan adalah sistem produksi tata letak (*Lay Out*) mesin dan peralatan sesuai dengan proses dalam menghasilkan produk yaitu CPO serta proses produksi yang terus menerus (*continuous process*). Untuk efisiensi teknis dari tahun ketahun ada yang mengalami peningkatan yaitu produktivitas CPO dan tenaga kerja yang digunakan, sedangkan untuk produktivitas PK mengalami penurunan, dan untuk jam mesin yang digunakan produktivitasnya berfluktuasi disebabkan perusahaan melakukan perbaikan mesin dan penambahan kapasitas produksi. Sedangkan efisiensi ekonomis mengalami penurunan disebabkan karena

terjadinya peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Penyimpangan biaya produksi ditemukan terjadi pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Tahun 2004 terjadi penyimpangan yang positif sedangkan tahun 2005-2006 terjadi penyimpangan yang negatif. Penyebab utamanya karena kebijakan manajemen perusahaan yang kurang memperhatikan kemampuan perusahaan dari segi bahan baku, jam kerja, perhitungan standar tidak menggunakan rumus yang jelas, perencanaan biaya secara *Top down* serta tidak adanya batas toleransi penyimpangan yang jelas. Sebaiknya perusahaan melakukan kerja sama dengan pemasok agar pasokan bahan baku dapat terjamin. Dengan dilakukannya pengendalian biaya produksi dan menganalisis efisiensi produksi perusahaan sebaiknya dapat meningkatkan keuntungan yang diterima.

Nora (2007) yang meneliti mengenai “Analisis Efisiensi Produksi pada PPKS PTPN VI Kebun Ophir Pasaman Barat” menjelaskan bahwa ada beberapa komponen pada proses produksi PTPN VI yang belum efisien, diantaranya mutu bahan baku yang diolah masih berada dibawah standar, dimana pengamanan kebun yang kurang optimal, sehingga terpaksa dilakukan panen terhadap TBS yang belum matang. Faktor yang berpengaruh nyata adalah bahan baku berupa TBS olah yang skala usahanya menurun (*decreasing return to scale*), artinya usaha yang dijalankan pabrik yang akan diolah menjadi minyak sawit, dimana kondisi yang efisien adalah pada penggunaan bahan baku TBS sebesar 24.000.000 Kg dengan produksi CPO 4.891.467,480 Kg dan keuntungan yang diperoleh sebesar RP 337.378.376,200.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada pabrik pengolahan teh hitam PTPN VI Perkebunan teh Kayu Aro berlokasi di Kabupaten Kerinci. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat kebun teh Kayu Aro merupakan salah satu perkebunan yang terluas di Sumatera Barat dan Jambi dengan luas 2.624,69 Ha (Lampiran 5). Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang 2 bulan, dihitung sejak bulan Desember 2010 – Januari 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu objek, suatu pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan antara biaya yang dianggarkan dan realisasinya, serta pengendalian biaya pengolahan teh hitam pada PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro yang terjadi selama 3 tahun terakhir yaitu bulan Januari – Desember tahun 2008 - 2010.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan yaitu manajer PTP.Nusantara VI Kayu Aro, asisten pabrik, asisten teknik, dan kepala tata usaha PTP.Nusantara VI Kayu Aro.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait atau dari media seperti studi kepustakaan dari literatur artikel, internet dan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian. Dari dinas-

dinas terkait data sekunder yang diperoleh adalah informasi tentang luas dan batas wilayah, iklim, topografi, curah hujan, luas perkebunan, dan tenaga kerja.

3.4 Variabel yang Diamati

3.4.1 Variabel untuk Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Terkait dengan Penyimpangan antara Biaya yang Dianggarkan Dengan Realisasinya.

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya pengolahan realisasi terdiri dari :
 - a. Biaya bahan baku meliputi :
 - b. Kuantitas teh basah (Kg/bln) (X₁)
 - c. Harga teh basah (Rp/Kg) (X₂)
 - b. Biaya tenaga kerja yang digunakan, meliputi:
 - a. Jumlah tenaga kerja langsung (org/bln) (X₁)
 - b. Tingkat upah (Rp/bln) (X₂)
 - c. Jumlah hari kerja (HK/bln) (X₃)
 - c. Biaya overhead pabrik, meliputi:
 - a. Biaya peralatan (Rp/bln) (X₁)
 - b. Jumlah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln) (X₂)
 - c. Upah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln) (X₃)
 - d. Hari kerja tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln) (X₄)
 - e. Biaya cangkang (Rp/bln) (X₅)
 - f. Biaya penerangan (Rp/bln) (X₆)
 - g. Biaya air (Rp/bln) (X₇)
 - h. Biaya pemeliharaan bangunan pabrik (Rp/bln) (X₈)
 - i. Biaya pengepakan (Rp/bln) (X₉)
 - j. Biaya premi (Rp/bln) (X₁₀)

2. Biaya pengolahan yang dianggarkan terdiri dari :

- a. Anggaran biaya bahan baku yaitu
 - a) Kuantitas teh basah (Kg/bln) (X₁')
 - b) Harga teh basah (Rp/Kg) (X₂')
- b. Anggaran biaya tenaga kerja meliputi :
 - a) Jumlah tenaga kerja langsung (org/bln) (X₁')
 - b) Tingkat upah (Rp/bln) (X₂')
 - c) Jumlah hari kerja (HK/bln) (X₃')
- c. Anggaran biaya overhead pabrik meliputi :
 - a) Biaya peralatan (Rp/bln) (X₁')
 - b) Jumlah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln) (X₂')
 - c) Upah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln) (X₃')
 - d) Hari kerja tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln) (X₄')
 - e) Biaya cangkang (Rp/bln) (X₅')
 - f) Biaya penerangan (Rp/bln) (X₆')
 - g) Biaya air (Rp/bln) (X₇')
 - h) Biaya pemeliharaan bangunan pabrik (Rp/bln) (X₈')
 - i) Biaya pengepakan (Rp/bln) (X₉')
 - j) Biaya premi (Rp/bln) (X₁₀')

3.4.2 Variabel untuk Menganalisa Pengendalian Biaya Pengolahan Teh Hitam pada Perkebunan PTPN VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya pengolahan yang sesungguhnya atau realisasinya merupakan biaya yang sungguh-sungguh terjadi untuk memproduksi produk yang terdiri dari :

- a. Biaya bahan baku meliputi :
 - a) Kuantitas teh basah (Kg/bln)
 - b) Harga teh basah (Rp/Kg)

- b. Biaya tenaga kerja yang digunakan, meliputi:
- Jumlah tenaga kerja langsung (org/bln)
 - Tingkat upah (Rp/bln)
 - Jumlah hari kerja (HK/bln)
- c. Biaya overhead pabrik, meliputi:
- Biaya peralatan (Rp/bln)
 - Jumlah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - Upah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - Hari kerja tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - Biaya cangkang (Rp/bln)
 - Biaya penerangan (Rp/bln)
 - Biaya air (Rp/bln)
 - Biaya pemeliharaan bangunan pabrik (Rp/bln)
 - Biaya pengepakan (Rp/bln)
 - Biaya premi (Rp/bln)
2. Biaya pengolahan yang dianggarkan yaitu biaya yang ditentukan terlebih dahulu untuk memproduksi suatu unit atau sejumlah unit produksi dalam jangka waktu produksi, terdiri dari :
- a. Anggaran biaya bahan baku yaitu
- Kuantitas teh basah (Kg/bln)
 - Harga teh basah (Rp/Kg)
- b. Anggaran biaya tenaga kerja yaitu biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi yang digunakan dalam proses produksi meliputi :
- Jumlah tenaga kerja langsung (org/bln)
 - Tingkat upah (Rp/bln)
 - Jumlah hari kerja (HK/bln)
- c. Anggaran biaya overhead pabrik meliputi :
- Biaya peralatan (Rp/bln)
 - Jumlah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - Upah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - Hari kerja tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)

- e) Biaya cangkang (Rp/bln)
- f) Biaya penerangan (Rp/bln)
- g) Biaya air (Rp/bln)
- h) Biaya pemeliharaan bangunan pabrik (Rp/bln)
- i) Biaya pengepakan (Rp/bln)
- j) Biaya premi (Rp/bln)

3.5 Analisis Data

3.5.1 Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Terkait dengan Penyimpangan antara Biaya yang Dianggarkan dengan Realisasinya.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan analisa dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan teknik analisa. Koefisien korelasi adalah melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Jika nilai suatu variabel menaik sedangkan nilai-nilai variabel yang lain menurun, maka kedua variabel tersebut mempunyai korelasi negatif karena nilai korelasinya -1 . Sebaliknya jika nilai-nilai suatu variabel menaik dan diikuti pula dengan meningkatnya nilai variabel lain atau menurunnya nilai suatu variabel dan diikuti pula dengan menurunnya nilai variabel lain, dua variabel tersebut mempunyai korelasi positif karena nilai korelasinya $+1$ (Usman dan Setiady, 2008).

Data yang dianalisa diperoleh dengan mewawancarai pihak perusahaan sehubungan dengan penyimpangan yang ditemukan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan di lihat dari jumlah produk yang di produksi, upah dan jam serta jumlah tenaga kerja langsung, dan peralatan dan perlengkapan produksi serta tenaga kerja tidak langsung yang dikenal juga dengan overhead pabrik. Formula yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi adalah:

Korelasi Berganda:

$$r_{yx_1} = \frac{n \sum x_1 y - (\sum y) (\sum x_1)}{\sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2 (n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)}}$$

$$r_{yx_2} = \frac{n \sum x_2 y - (\sum y) (\sum x_2)}{\sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2 (n (\sum x_2^2) - (\sum x_2)^2)}}$$

$$r_{yx_3 \dots ryx_{10}} = \frac{n \sum x_{10}y - (\sum y)(\sum x_{10})}{\sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2 (n \sum x_{10}^2 - (\sum x_{10})^2)}}$$

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum y_i^2 - (\sum Y_i)^2}$$

(Firdaus, M, 2004)

Dimana :

$\sum xy$ = Jumlah produk adalah jumlah produk teh olahan atau teh jadi (Kg).

$\sum x^2$ = Jumlah nilai variabel X adalah jumlah nilai dari faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan (Rp/Kg).

$\sum y^2$ = Jumlah nilai variabel Y adalah jumlah dari penyimpangan yang terjadi (Rp/Kg).

r = Koefisien korelasi adalah hubungan antara penyimpangan dengan faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan (Rp).

R = Koefisien determinasi adalah hubungan yang menunjukkan keeratan antara penyimpangan dengan faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan (Rp).

N = Jumlah pengamatan dari masing-masing variabel adalah jumlah waktu pengamatan (Bln).

x = $(X - \bar{X})$ adalah nilai dari faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan dikurangkan dengan rata-rata nilai dari faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan (Rp).

y = $(Y - \bar{Y})$ adalah nilai dari penyimpangan dikurangkan dengan rata-rata penyimpangan (Rp).

X = Faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan (Rp).

a. Biaya bahan baku

Y_1 = Penyimpangan yang terjadi dalam biaya bahan baku (Rp).

X_1 = Kuantitas bahan baku (Kg).

X_2 = Harga bahan baku (Rp).

b. Biaya tenaga kerja langsung

Y_2 = Penyimpangan yang terjadi dalam biaya tenaga kerja (Rp).

X_1 = Upah tenaga kerja (Rp/bln).

X_2 = Jam kerja (jam/bln)

X_3 = Jumlah tenaga kerja (Org/bln)

c. Biaya overhead pabrik

Y_3 = Penyimpangan yang terjadi dalam biaya overhead pabrik (Rp).

X_1 = Peralatan (Rp/bln)

X_2 = Jumlah tenaga kerja tidak langsung (Org/bln)

X_3 = Upah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)

X_4 = Jam kerja tenaga kerja tidak langsung (jam/bln)

X_5 = Biaya cangkang (RP/bln)

X_6 = Biaya penerangan (Rp/bln)

X_7 = Biaya air (Rp/bln)

X_8 = Biaya pemeliharaan bangunan pabrik (Rp/bln)

X_9 = Biaya Pengepakan (Rp/bln)

X_{10} = Biaya premi (Rp/bln)

Menurut Usman dan Setiady (2008) nilai koefisien korelasi paling kecil -1 dan paling besar +1 dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut $-1 \leq r \leq 1$. Untuk melihat ada tidaknya hubungan korelasi dirinci sebagai berikut :

1. 0,9 sampai 1 (\pm) menunjukkan adanya hubungan yang sangat tinggi.
2. 0,7 sampai 0,8 (\pm) menunjukkan hubungan yang tinggi.
3. 0,5 sampai 0,6 (\pm) menunjukkan adanya hubungan korelasi yang sedang.
4. 0,3 sampai 0,4 (\pm) menunjukkan adanya korelasi yang rendah.
5. 0,1 sampai 0,2 (\pm) menunjukkan hubungan korelasi yang sangat rendah.
6. 0,0 berarti tidak ada korelasi.

3.5.2 Menganalisa Pengendalian Biaya Pengolahan Teh Hitam pada Perkebunan PTPN VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

Untuk menganalisa pengendalian biaya pengolahan dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menganalisa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Untuk menganalisa penyimpangan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik menggunakan Model Tiga Selisih (*The Three-Way Model*). Digunakan model tiga selisih karena model dua selisih kurang teliti untuk memisahkan selisih harga dan selisih kuantitas dan untuk memberikan gambaran perhitungan selisih harga dan selisih kuantitas dengan model tiga selisih dalam kondisi harga standar dan kuantitas standar masing-

masing lebih rendah dari harga sesungguhnya dan kuantitas sesungguhnya (Mulyadi, 2005).

Didalam Model Tiga Selisih dikenal dua macam kapasitas yaitu kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar sedangkan untuk Model tiga selisih pada overhead pabrik dipecah menjadi tiga macam selisih, yaitu selisih pengeluaran, selisih kapasitas dan selisih efisiensi. Model Tiga Selisih antara biaya standar dan biaya sesungguhnya dipecah menjadi tiga macam selisih yaitu selisih harga, selisih kuantitas dan selisih harga/kuantitas (selisih gabungan).

Perhitungan biaya produksi dilakukan selama periode 3 tahun yaitu 2008, 2009 dan 2010. Pada tahun 2008 ditemukan selisih yang tidak menguntungkan antara biaya anggaran dengan biaya sesungguhnya sebesar Rp 1.942.900.993 tahun 2009 terdapat selisih yang menguntungkan sebesar Rp 2.288.268.291 dan tahun 2010 terjadi selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp 2.062.486.823. Rumus perhitungan selisih harga dengan selisih kuantitas dalam kondisi harga standar dan kuantitas standar adalah :

$$\text{Selisih harga} \quad : \quad SH \quad = \quad (Hst - Hs) \times Kst$$

$$\text{Selisih kuantitas} \quad : \quad SK \quad = \quad (Kst - Ks) \times Hst$$

$$\text{Selisih gabungan} \quad : \quad SHK \quad = \quad (Hst - Hs) \times (Kst - Ks)$$

(Mulyadi, 2005)

Keterangan :

SH = Selisih harga bahan baku adalah selisih yang timbul antara harga teh basah realisasi dengan harga teh basah menurut anggaran pada kuantitas teh basah realisasi (Rp).

SK = Selisih kuantitas bahan baku adalah selisih yang timbul antara kuantitas teh basah realisasi dan anggaran pada harga teh basah realisasi (Rp).

SHK = Selisih harga/kuantitas adalah selisih yang diakibatkan kondisi harga dan kuantitas realisasi lebih tinggi dibandingkan harga dan kuantitas pada anggaran (Rp).

Hst = Harga standar bahan baku adalah harga teh basah dalam anggaran (Rp/kg).

Hs = Harga bahan baku sesungguhnya adalah harga teh basah realisasi (Rp/kg).

K_{st} = Kuantitas standar adalah jumlah kuantitas teh basah dalam anggaran (kg).

K_s = Kuantitas sesungguhnya adalah jumlah kuantitas teh basah realisasi yang dipakai dalam pengolahan (Kg).

Rumus perhitungan selisih biaya tenaga kerja langsung yang digunakan, dipecah menjadi tiga macam selisih yaitu selisih tarif upah, selisih efisiensi dan selisih tarif/efisiensi upah (selisih gabungan) dengan rumus yaitu :

Selisih tarif upah : $STU = (TU_{st} - TU_s) \times HK_{st}$

Selisih efisiensi upah : $SEU = (HK_{st} - HK_s) \times TU_{st}$

(Mulyadi, 2005)

Keterangan :

STU = Selisih tarif upah adalah selisih yang ditimbulkan karena pembayaran upah langsung realisasi dengan tarif lebih tinggi dibandingkan dengan tarif upah langsung pada anggaran tarif (Rp/HK).

SEU = Selisih efisiensi upah adalah selisih yang ditimbulkan karena telah digunakan waktu kerja yang lebih kecil dibandingkan waktu anggaran (Rp/HK).

TU_{st} = Tarif upah langsung standar adalah tarif upah langsung yang dianggarkan untuk satu satuan pengupahan (Rp/HK).

TU_s = Tarif upah langsung sesungguhnya adalah tarif upah langsung realisasi untuk satu satuan pengupahan (Rp/HK).

HK_{st} = Hari kerja standar adalah waktu kerja dianggarkan yang dipakai dalam pengolahan satu satuan produk (HK/tahun).

HK_s = Hari kerja sesungguhnya adalah waktu kerja realisasi yang dipakai dalam pengolahan satu satuan produk (HK/tahun).

Untuk perhitungan biaya overhead pabrik menggunakan model tiga selisih yaitu selisih pengeluaran, selisih kapasitas, dan selisih efisiensi. Selisih pengeluaran adalah perbedaan biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Selisih kapasitas adalah perbedaan antara biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada

produk pada kapasitas sesungguhnya. Selisih efisiensi adalah tarif biaya overhead pabrik dikalikan dengan selisih antara kapasitas standar dengan kapasitas sesungguhnya (Mulyadi, 2005). Untuk lebih jelasnya perhitungan biaya overhead pabrik dengan menggunakan model tiga selisih adalah sebagai berikut :

Selisih pengeluaran :	
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	XXX
Biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal	<u>XXX -</u>
Biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya	XXX
Biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam yang sesungguhnya dicapai	<u>XXX -</u>
selisih pengeluaran	XXX
Selisih kapasitas :	
Kapasitas normal	XXX
Kapasitas sesungguhnya	<u>XXX -</u>
Kapasitas yang tidak terpakai	XXX
Tarif biaya overhead pabrik tetap	<u>XXX x</u>
Selisih kapasitas	XXX
Selisih efisiensi :	
Jam standar	XXX
Jam sesungguhnya	<u>XXX -</u>
Selisih efisiensi	XXX
Tarif biaya overhead pabrik	<u>XXX x</u>
Selisih efisiensi	XXX
Total biaya overhead pabrik :	
Selisih pengeluaran	XXX
Selisih kapasitas	XXX
Selisih efisiensi	<u>XXX +</u>
Total selisih biaya overhead pabrik	XXX

(Mulyadi, 2005)

Dimana :

Selisih pengeluaran : Selisih yang disebabkan karena perbedaan biaya overhead pabrik sesungguhnya dan biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal dikurangkan dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam yang sesungguhnya dicapai (Rp/bln).

BOP sesungguhnya : Biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya terjadi dalam pengolahan produk (Rp/bln).

- BOP tetap pada kapasitas normal : Biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang tidak berubah mengacu pada aktifitas rata-rata selama periode tertentu (Rp/bln).
- BOP variabel sesungguhnya : Biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan (Rp/bln).
- BOP yang dianggarkan pada jam yang sesungguhnya dicapai : Biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang diharapkan tercapai pada periode jam tertentu (Rp/bln).
- Selisih kapasitas : Selisih yang disebabkan kapasitas realisasi lebih besar dari kapasitas yang dipakai untuk menghitung tarif (Rp).
- Kapasitas normal : Mengacu pada aktifitas rata-rata selama periode akuntansi tertentu (Kg/bln).
- Kapasitas sesungguhnya : Tingkat kegiatan produksi sesungguhnya yang tertinggi dalam periode akuntansi tertentu (Kg/bln).
- Kapasitas yang tidak terpakai : Tingkat kegiatan produksi yang tidak terpakai dalam periode akuntansi tertentu (Kg/bln).
- Tarif BOP tetap : Biaya overhead pabrik tetap yang dianggarkan bagi kapasitas yang dianggarkan (Rp/bln).
- Selisih efisiensi : Perbedaan antara jam standar dan jam sesungguhnya dikali tarif biaya overhead pabrik (Rp/bln).
- Jam standar : Jam dalam proses produksi yang diharapkan dapat dicapai pada periode akuntansi tertentu (Jam/bln).
- Jam sesungguhnya : Jam dalam proses produksi sesungguhnya yang tertinggi dalam periode akuntansi tertentu (Jam/bln).
- Tarif BOP : Biaya overhead pabrik dibandingkan dengan jam tenaga kerja langsung (Rp/bln).



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan.

4.1.1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PTP Nusantara VI merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang agribisnis. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1996 yang disahkan oleh Akta Notaris Harun Kamil, SH No.39 tahun 1996 tanggal 11 maret 1996. Bidang agribisnis yang dijalankannya meliputi unit sawit, karet, dan teh. Kebun Kayu Aro merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Unit PTP Nusantara VI (persero) yang berdiri berdasarkan Peraturan Pemerintah NO.11 tanggal 14 Februari 1996 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.165/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996 tentang penggabungan PTP. VIII termasuk Kayu Aro dan PTP lainnya yang ada di Sumatera Barat – Jambi di konsolidasikan menjadi PTP Nusantara VI (Persero). Sebelum diserahkan kepada PTP Nusantara VI, Hak Guna Usaha Kebun Kayu Aro dimiliki oleh Unit Produksi dari PN Aneka Tanaman VI tahun 1959, pada tahun 1963 diberikan kepada PNP Wilayah I Sumatera Utara, pada tahun 1974 menjadi salah satu kebun dari PTP VIII dan pada tahun 1996 PTP VIII berubah menjadi PTP Nusantara VI (PTPN VI, 2010).

PTP Nusantara VI Kayu Aro pada mulanya merupakan sebuah perusahaan pertanian milik Belanda. Kebun Kayu Aro dibuka pada tahun 1925 sampai 1928 oleh perusahaan Belanda yaitu *NV. HVA (Namlodse Venotchaaf Handle Verininging Amsterdam)*. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman teh pada tahun 1929 dan untuk mendukung kegiatan produksi teh hitam maka didirikan pabrik teh pada tahun 1932 (PTPN VI, 2010).

Kebun Kayu Aro terletak di desa Bedeng VIII Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Secara geografis kebun Kayu Aro terletak 1°46,978° LS s/d 101° 6,856° BT dengan ketinggian pabrik 1.430 m. dpl dimana kebun terendah adalah 1.401 m. dpl dan kebun tertingginya berada pada 1.715m. dpl. Keadaan tanah yang terdapat pada kebun adalah jenis Andosol dengan iklim basah yang curah hujannya setahun rata-rata 2.000 mm dan hari hujannya rata-rata 200 hari.

Dimana suhu rata-ratanya adalah 17°C - 23°C serta kelembabannya yaitu 70 – 95 % (PTPN VI, 2010).

Kebun Kayu Aro berusaha memberikan keuntungan yang menjadi tujuan bagi sebuah Perseroan. Untuk mewujudkan tujuan itu maka sebuah usaha harus memiliki visi dan misi serta tujuan yang jelas. Adapun visi perusahaan yaitu perusahaan yang tangguh, tumbuh dan berkembang dengan menekankan pada peningkatan kualitas kemitraan dan ramah lingkungan. Sedangkan misinya adalah perusahaan yang mengelola agribisnis dan agroindustri dengan menekankan teknologi yang sesuai dan ramah lingkungan untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasaran dengan dukungan kemitraan serta memanfaatkan sumber daya dan budaya perusahaan untuk dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham, karyawan, dan masyarakat sekitar. Tujuan dari perusahaan yaitu meraih keuntungan dan pengembangan usaha berdasarkan prinsip perusahaan yang sehat, berlandaskan pada etika bisnis yang mendukung kebijakan dan program pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang ekonomi pada umumnya dan disektor pertanian pada khususnya.

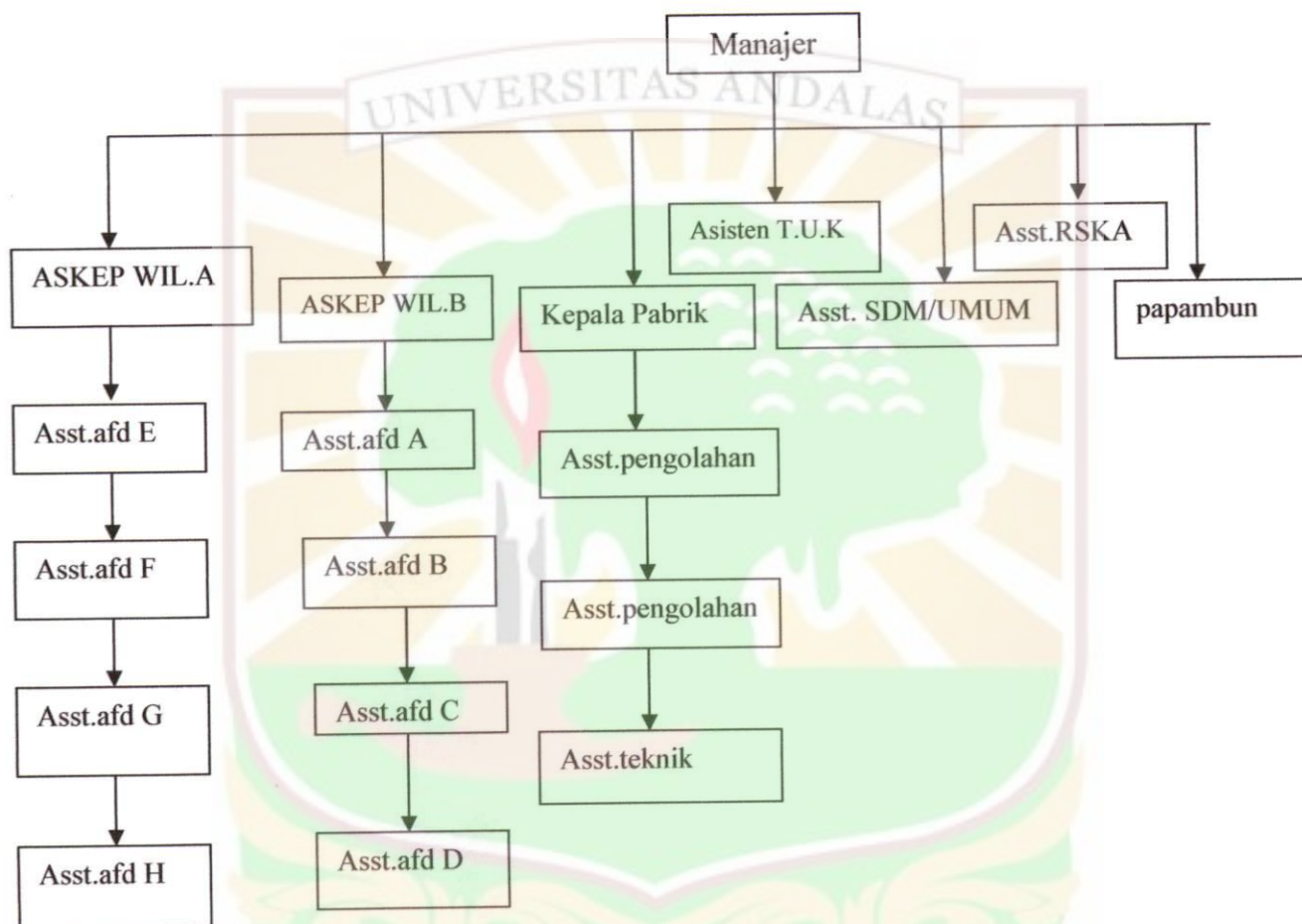
4.1.2. Data Fisik Pabrik

Luas Hak Guna Usaha 3,014,60 Ha dengan rincian areal yang ditanami 2.624,69 Ha, afdeling A seluas 274,87 Ha, afdeling B seluas 280,12 Ha, afdeling C seluas 308,72 Ha, afdeling D seluas 390,40 Ha, afdeling E seluas 330,59 Ha, afdeling F seluas 356,83 Ha, dan afdeling G seluas 369,80 Ha serta afdeling H seluas 313,36 Ha (Lampiran 6). Kapasitas terpasang pabrik Kayu Aro adalah 90 ton/hari daun basah sedangkan kapasitas terpakainya adalah 65 ton/hari. Jam kerja mesinnya adalah 285,27 jam/bln.

Bangunan pabrik PTP Nusantara VI berada diatas lahan yang tidak ditanami dengan luas 105,77 Ha dengan ketinggian dari permukaan laut adalah 1.430 dpl (Lampiran7).

4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenangnya

PTP Nusantara VI dipimpin oleh seorang administrator/manajer yang dibantu oleh beberapa divisi yaitu : Kepala pengolahan (KP), Kepala Tata Usaha (KTU), Petugas Umum (PU), Asisten Afdeling, Assisten Teknik, Asisten Pengolahan. Secara umum skema struktur organisasi pada perusahaan ini dapat diuraikan pada Gambar 1 yaitu :



Gambar 1. Struktur organisasi PTP Nusantara VI unit usaha kebun Kayu Aro

Susunan organisasi pada perusahaan PTP Nusantara VI Kayu Aro ini menggunakan sistem komando dan hubungan koordinasi. Tenaga kerjanya dibagi menjadi dua bagian yaitu karyawan pimpinan meliputi manajer, kepala pengolahan, kepala TU, petugas umum, asisten afdeling, asisten pengolahan, dan asisten teknik. Sedangkan karyawan pelaksana langsung dibawah olih karyawan pimpinan. Pendelegasian wewenang telah diatur pada petunjuk uraian tugas PTP Nusantara VI

Kayu Aro. Tugas dan tanggung jawab pemegang jabatan dalam struktur organisasi adalah sebagai berikut :

1. Administratur atau manajer

Bertugas dan bertanggungjawab dalam hal :

- a. Menandatangani surat-surat, laporan-laporang dan surat kontrak.
- b. Mengajukan permintaan uang dan barang kepada kantor direksi.
- c. Memelihara hubungan baik dengan masyarakat dan instansi sekitar perkebunan.
- d. Menerima, memberhentikan dan mengusulkan pensiun karyawan serta mengusulkan golongan, kenaikan pangkat serta mutasi karyawan rendah atas seizin direksi PTP Nusantara VI.
- e. Melengkapi pedoman penyusunan Anggaran Belanja dan meneliti kembali, kemudian mengajukan ke kantor direksi.
- f. Bertanggung jawab atas keselamatan karyawan.

2. Kepala Tata Usaha

Bertugas dan bertanggungjawab dalam hal :

- a. Membantu administrator dalam mengelola akuntansi, kegiatan keuangan, dan administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Menyusun dan mengawasi pembuatan laporan keuangan.
- c. Mengkoordinir, memberi petunjuk dan mengawasi penyusunan Rancangan Anggaran Belanja.

3. Kepala Pengelolaan

Bertanggung jawab dalam hal :

- a. Meneliti dan mengawasi pengendalian mutu serta bertanggung jawab atas mutu produk sepanjang masih dalam pabrik.
- b. Mengkoordinir, memberi petunjuk dan mengawasi penyusunan Rancangan Anggaran Belanja Pengolahan.
- c. Mengatur dan mengawasi penggunaan mesin-mesin pengolahan.
- d. Menyusun dan mengawasi pembuatan laporan pengolahan.

4. Asisten Pengolahan

Bertugas dan bertanggungjawab dalam hal :

- a. Meneliti dan membuat laporan dibidang pengolahan menyusun Rencana Anggaran Belanja pengolahan.
- b. Meneliti dan mengawasi penerimaan hasil tanaman serta menandatangani bukti pengiriman afdeling.
- c. Mengawasi hasil teh jadi agar memenuhi standar mutu serta mencatat dan melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama proses pengolahan.
- d. Mengatur dan melakukan pengawasan terhadap segala hal yang berhubungan dengan pengolahan.
- e. Membuat daftar kebutuhan barang-barang keperluan pengolahan.

5. Asisten Teknik

Bertugas dan bertanggung jawab dalam hal :

- a. Meneliti dan membuat laporan dibidang teknik serta menyusun Rencana Anggaran Belanja.
- b. Membuat daftar kebutuhan barang-barang keperluan teknik.
- c. Melaksanakan pemeliharaan sarana, dan alat-alat produksi lainnya.
- d. Membuat rencana dan perhitungan guna pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan.
- e. Mengadakan pengamanan terhadap keselamatan kerja.
- f. Mengadakan pengawasan serta bertanggung jawab terhadap pembangunan jalan, jembatan, saluran air, dan instalasi sarana produksi yang dihasilkan dibengkel umum.

6. Petugas Umum

Bertugas dan bertanggung jawab dalam hal :

- a. Mengatur kebutuhan sosial perusahaan berupa kebutuhan pengobatan, cuti, pengangkutan/transportasi, tunjangan hari raya, biaya pindah, asuransi kecelakaan/kerusakan, premi pensiun, dll.

- b. Membuat rencana dan perhitungan biaya sosial dan tunjangan karyawan.
 - c. Membantu tugas-tugas umum lainnya.
7. Asisten Afdeling

Bertugas dan bertanggung jawab dalam hal :

- a. Mengawasi pekerjaan khususnya tanaman, pencapaian produksi yang ditetapkan dan penekanan biaya mutu, kuantitas, kualitas serta pengiriman sampai ke pabrik.
- b. Menjaga hubungan baik dengan pekerja dan masyarakat sekitar.

4.1.4. Sumber Daya Manusia

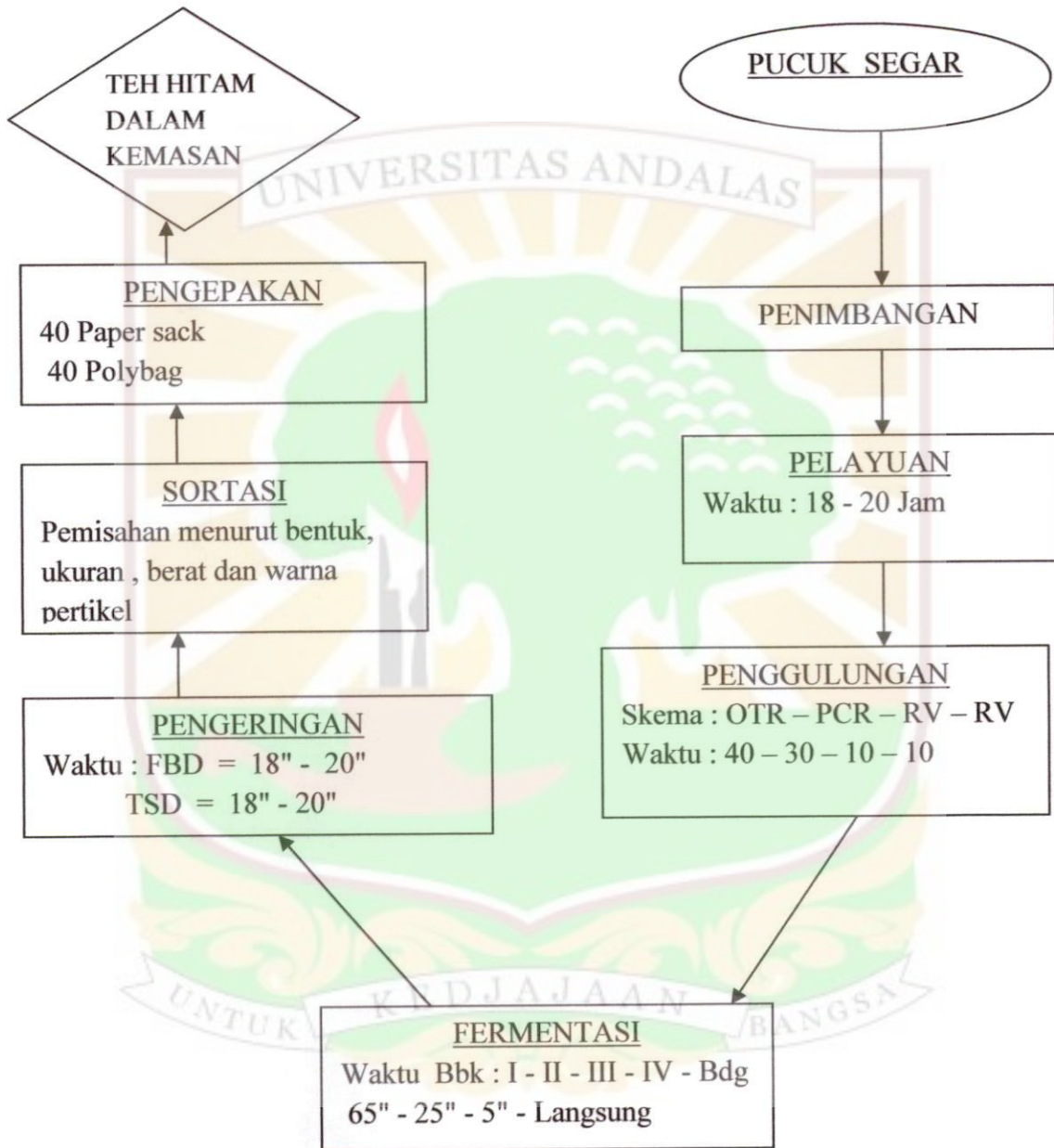
Sumber daya manusia yang paling banyak pada unit usaha PTP Nusantara VI ini adalah pada bagian kebun. Jumlah karyawan pelaksana pada PTP Nusantara VI adalah 1.883 orang. Menurut anggaran perusahaan tenaga kerja pelaksana meliputi karyawan kantor 69 orang, karyawan pabrik 220 orang, karyawan teknik 84 orang, karyawan petugas umum 24 orang, perwira pengamanan (Papam) 1 orang, afdeling A 185 orang, afdeling B 147 orang, afdeling C 167 orang, afdeling D 200 orang, afdeling E 179 orang, afdeling F 202 orang, afdeling G 198 orang, afdeling H 172 orang. Tingkat pendidikan masing-masing tenaga kerja ini adalah SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Untuk golongan IA dan IB umumnya tingkat pendidikannya SD dan SMP, sedangkan untuk golongan IIB-IID tingkat pendidikannya adalah SMA hingga perguruan tinggi.

Golongan IA dan IB tidak akan pernah naik golongan meskipun telah lama bekerja di PTP Nusantara VI Kayu Aro, karena untuk menjadi golongan IIA, IIB dan IID harus berpendidikan minimal SMA. Aturan naik golongan ini di atur oleh PTPN pusat berdasarkan lama bekerja dan persyaratan-persyaratan lainnya.

Realisasi tenaga kerja pabrik pada bidang pengolahan teh hitam mulai dari tahap penerimaan daun basah sampai pengepakan untuk tiga tahun dirinci pada Lampiran 8.

4.1.5. Pengolahan Teh Hitam

Didalam pengolahan teh basah menjadi teh kering diperlukan proses-proses produksi yang sedemikian rupa. Pada gambar 2 dapat dilihat diagram aliran bahan selama pengolahan :



Gambar 2. Diagram Aliran Pengolahan Teh Hitam.

Berdasarkan gambar 2 diatas maka dapat diuraikan proses kegiatan teh hitam sebagai berikut :

a) Stasiun penerimaan daun basah.

Bahan baku yang berupa teh (pucuk teh) yang telah di petik dan dimasukkan kedalam *fishnet* ditimbang perorangannya dan dibawa ke pabrik dengan menggunakan truk. Sebelum masuk ke stasiun kerja penerimaan daun basah truk tersebut ditimbang dengan menggunakan timbangan mobil. Penimbangan dua kali ini untuk mengukur selisih kadar air dan penurunan berat akibat terkena sinar matahari. Pengangkutan ini terjadi sebanyak 3 kali dalam setiap harinya yaitu pada jam 11.00 WIB, 15.00 WIB, dan jam 17.00 WIB. Setelah pucuk diturunkan truk tadi ditimbang lagi dan selisih timbang pertama dengan timbang kedua merupakan berat bersih dari pucuk teh.

Didalam pengendalian bahan baku, perusahaan menggunakan metode *Just In Time (JIT)* dimana penghematan yang dihasilkan dari investasi persediaan yang minimum dan penghematan biaya. Selain itu daun teh segar harus langsung diolah agar tidak menurunkan mutu teh.

b) Pelayuan

Pelayuan merupakan proses pertama pada pengolahan teh hitam yang meletakkan dasar bagi proses-proses selanjutnya. Derajat layu pucuk teh yang diolah dengan sistem orthodox adalah 44-46 %. Derajat layu dihitung dari hasil teh keringan dibagi dengan pucuk layu di kali 100%.

Proses pelayuan ini menggunakan mesin pengeringan yang berbentuk bak besar yang dinamakan *Whitering Through (WT)*. Setelah pucuk segar dibeberkan disepanjang WT dengan ketebalan lebih kurang 30 cm atau 30 Kg pucuk/m), sementara itu udara segar dialirkan untuk menghilangkan panas dan air pada pucuk. Udara yang dialirkan merupakan udara yang bersih tanpa debu, bau dan lainnya yang mempunyai tingkat kelembaban rendah (60-70 %). Lama pelayuan berkisar antara 10-20 jam. Ketidakrataan hasil pelayuan disebabkan antara lain, pucuk kasar (tidak seragam), kerusakan pucuk yang tinggi, pembalikan pucuk yang tidak tepat dan lain-lain.

c) Stasiun penggilingan (penggulangan)

Penggilingan pada pengolahan teh hitam dilakukan empat kali penggilingan untuk setiap kali selesai penggilingan selalu di selingi oleh pekerjaan sortasi basah untuk memisahkan bubuk teh halus dan kasar. Bubuk-bubuk hasil pemisahan pada proses sortasi basah disimpan untuk dimatangkan pada kondisi oksidasi enzimatis.

Lama penggilingan awal dengan mesin *Open Top Roller* (OTR) berkisar antara 40-70 menit. Lama penggilingan berikutnya pada mesin *Press Cup Roller* (PCR) selama 30 menit. Proses penggilingan seterusnya dititik beratkan kepada bentuk partikel gulungan kecil. Pemotongan gulungan menjadi ukuran yang lebih pendek, memeras cairan sel keluar maksimal dan memperoleh bubuk basah yang banyak.

Suhu merupakan faktor pembatas dalam operasional penggilingan teh, karena suhu penggilingan berpengaruh langsung terhadap jalannya proses oksidasi enzimatis. Kenaikan suhu bubuk pada mesin-mesin giling yang bertekanan kuat dapat mencapai 7°C dari suhu awal, suhu yang terjadi pada mesin OTR berkisar antara 24-27°C, pada mesin *Rotorvanne* berkisar antara 31-36°C dan suhu pada PCR 37-38°C. Kelembaban ruang penggilingan harus diusahakan sama dengan kondisi kelembaban ruang oksidasi enzimatis lebih kurang 90%. Kelembaban tinggi dapat mencegah dehidrasi bubuk yang dapat mengganggu proses oksidasi enzimatis.

Agar pembentukan mutu teh yang baik secara fisik dan kimia dapat berlangsung, maka proses penggilingan harus diatur dalam suatu tatanan program giling. Program giling adalah tata cara pengaturan urutan penggilingan, penggunaan mesin, pengaturan waktu setiap proses penggilingan termasuk sortasi basah dan waktu oksidasi enzimatis agar terhindar dari kesalahan-kesalahan selama proses berlangsung, antara lain :

- a. Kelebihan dan kekurangan kapasitas penggilingan.
- b. Kekosongan pengeringan dari seri ke seri.
- c. Terjadinya penumpukan bubuk dan perpanjangan waktu oksidasi enzimatis.
- d. Menghindari penggunaan mesin terlebih dahulu.
- e. Mudah melakukan kontrol.

Didalam melakukan pengolahan teh hitam harus dilakukan sortasi basah pada setiap tahap penggilingan yang bertujuan untuk memisahkan bubuk yang telah mempunyai ukuran yang sama atau seragam, memecahkan gumpalan bubuk, mendinginkan bubuk, meratakan proses oksidasi dan memudahkan proses sortasi kering. Bubuk yang dihasilkan dari setiap tahapan sortasi basah (bubuk 1, bubuk 2, bubuk 3, bubuk 4 dan badag) besar ukurannya harus rata-rata dan sama, agar tingkat kematangan hasil oksidasi enzimatis dari bubuk relatif sama.

d) Stasiun kerja fermentasi

Stasiun fermentasi ini merupakan proses dimana daun teh mengalami reaksi oksidasi enzimatis. Peristiwa oksidasi enzimatis yang telah dimulai pada awal penggilingan merupakan proses oksidasi senyawa polifenol dengan bantuan enzim polifenol oksidasi. Oksidasi ini tidak berbeda dengan proses biokimia yang ditentukan oleh faktor-faktor, kadar air, suhu, kadar enzim dan substrat. Diantara faktor-faktor tersebut yang dapat dikendalikan adalah suhu dan kadar air (kelembaban). Suhu yang terbaik yaitu $26,1^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban diatas 90%.

Suhu oksidasi enzimatis tidak berpengaruh pada penampakan luar tetapi sangat berpengaruh terhadap cita rasa. Oksidasi pada kondisi udara kering akan menghasilkan teh yang penampakannya gelab baik pada air seduhan maupun pada ampas seduhan, yang diikuti oleh penurunan cita rasa dan kualitasnya jika dibandingkan dengan teh yang oksidasinya dalam kondisi lembab. Untuk pengendalian suhu dan kelembaban udara digunakan alat *Humydifier* yang menghasilkan pengabutan yang sempurna kesemua arah tanpa membentuk tetesan air. Waktu oksidasi enzimatis dihitung sejak terjadinya kontak antara senyawa polifenol enzim dan udara dengan kata lain waktu oksidasi enzimatis dihitung sejak proses penggilingan pertama.

e) Stasiun kerja pengeringan

Pengeringan teh hitam bertujuan untuk menggantikan oksidasi enzimatis polifenol teh pada komposisi theflavin dan thearubigin optimal dan mengurangi kadar air sehingga mencapai 2,5 – 3 %. Untuk mencapai tujuan ini, pengeringan dilakukan dengan menghembuskan udara pengeringan bersuhu minimal 90°C, karena pada tersebut enzim pengoksidasi polifenol tersebut menjadi inaktif. Pengeringan dengan suhu minimal 90°C tersebut bertujuan untuk menghindari perubahan kimia pada teh jadi. Suhu yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan gejala *burn* (terbakar, sangat gosong). Proses pengeringan menggunakan mesin *Fluid Bed Drier* (FBD).

f) Stasiun Sortasi Kering

Tujuan sortasi kering adalah untuk mendapatkan ukuran partikel dan warna yang seragam dan sesuai dengan standar yang berlaku, berupa :

- a. Memisahkan jenis mutu teh kering menjadi beberapa grade yang sesuai dengan standar perdagangan.
- b. Menyeragamkan bentuk, ukuran dan warna pada masing-masing grade.
- c. Membersihkan teh dan serat, tangkai dan bahan lainnya yang tidak diinginkan.

g) Stasiun Pengepakan atau pengantongan

Setelah melalui proses sortasi teh yang dihasilkan kemudian disimpan didalam tempat pemanpungan bubuk teh yang dinamakan BIN atau peti miring sesuai dengan grade teh. Tujuan dari penyimpanan ini adalah untuk menjaga agar sifat-sifat teh yang spesifik dan masing-masing jenis teh tidak hilang. Setelah kapasitas BIN penuh sesuai jenis teh yang telah ditetapkan untuk setiap BIN, maka baru dilakukan pengemasan, dimana bubuk-bubuk teh dibawa oleh *conveyor* menuju *Bin Hopper* yang berfungsi untuk menghomogenkan bubuk-bubuk yang akan dikemas serta sebagai tempat penampungan sementara agar bubuk tidak terlalu berlebihan menuju *packer* yang dapat mengakibatkan bubuk tumpah kelantai. Bubuk

tersebut kemudian di kemas didalam *paper sack* sesuai dengan berat yang telah ditetapkan untuk setiap jenisnya

Setelah sesuai dengan berat yang diinginkan maka *paper sack* yang telah berisi bubuk teh tersebut diratakan dengan vibrator dan kemudian ketebalannya distandarkan dengan alat *Press Conveyor* yang menghasilkan ketebalan 20,5 cm agar memudahkan dalam poses pengiriman kenegara-negara tujuan ekspor.

4.1.6. Aktivitas Pemasaran

Perusahaan mengklasifikasikan produk dalam 3 grade yaitu grade 1, grade II, grade III, seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Jenis Teh yang Diproduksi pada PTP.Nusantara VI Kayu Aro.

Grade	Jenis teh
Grade I	BOP BOP I BOPF PF DUST I BP BT
Grade II	BP II BT II PF II FANN II DUST II DUST III
Grade III	FLUFF

Adapun dari 3 grade tersebut yang terdiri dari grade I, grade II dan III grade di bagi menjadi 14 grade, yaitu pada grade 1 di bagi menjadi 7 grade yaitu BOP, BOP I, BOPF, PF, DUST I, BP,BT. Untuk grade II di bagi menjadi 6 jenis grade yaitu BP II, BT II, PF II, FANN II, DUST II, DUST III. Sementara untuk grade III hanya terdapat jenis FLUFF.

Pemasaran 14 jenis grade teh hitam tersebut, untuk grade 1 dan grade II pada umumnya PTP Nusantara VI mengekspor dalam bentuk *packing* kenegara Afganistan, Amerika, Australia, Belgia, India, Kanada, Malaysia, Inggris, Jepang,

Pakistan, Rusia, Polandia, Singapura, Ukraina, Jerman, Belanda dan Uni Emirat Arab. Selain kedua grade tersebut juga diproduksi teh dengan kualitas kelas II (grade III) untuk konsumsi dalam negeri dan dijual ke pabrik pengolahan selanjutnya untuk dikemas sesuai dengan keinginan pabrik yang bersangkutan. Satuan jenis pengepakan teh hitam dapat dilihat pada Lampiran 9.

Untuk pemasaran lokal maupun ekspor ditangani langsung oleh Kantor Direksi yang berlokasi di Jambi melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB) di Jakarta dengan menggunakan sistem lelang contoh (*Auction*). Untuk pemasaran lokal perusahaan akan mengepak langsung dengan merek dagang Teh Kajoe Aro yang dikemas dalam bentuk teh celup, teh seduh dan teh kotak atau bungkus.

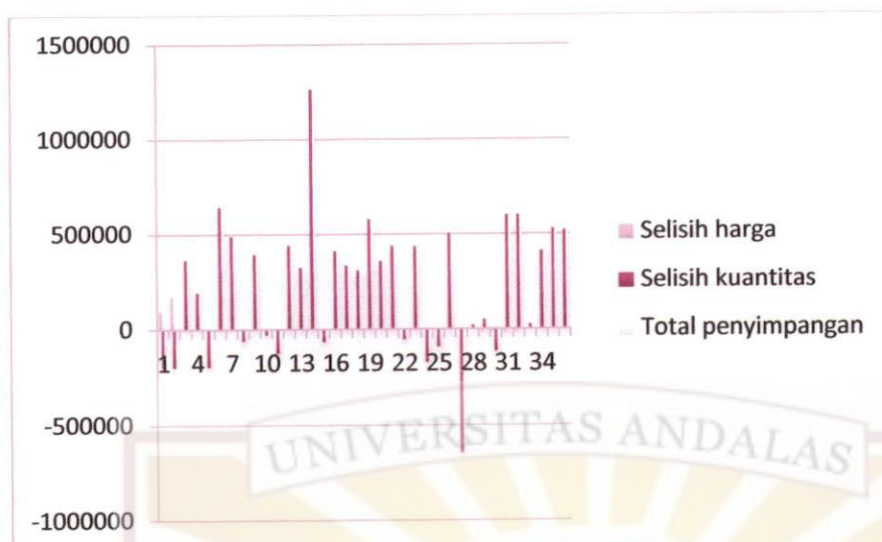
4.2. Faktor-Faktor yang Terkait dengan Penyimpangan Antara Biaya yang Dianggarkan dengan Realisasinya.

4.2.1. Analisa Penyimpangan Pengolahan

Antara anggaran biaya dan realisasi biaya pengolahan dapat dilihat penyimpangan pada lampiran 11. Penyimpangan biaya pengolahan didapat dari perbandingan anggaran biaya dengan realisas biaya pengolahan teh hitam meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

a. Penyimpangan biaya bahan baku

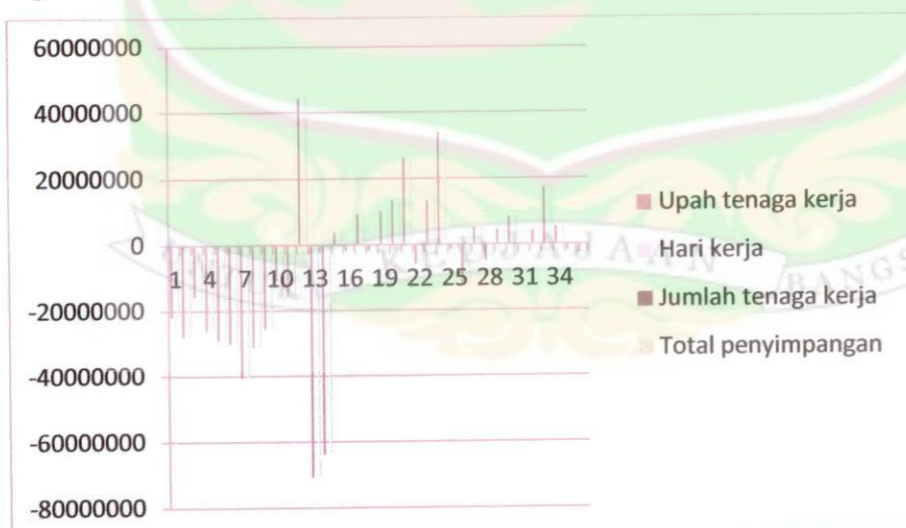
Untuk selisih biaya bahan baku pada tahun 2008 sampai tahun 2010 terdapat selisih yang tidak menguntungkan, hal ini terjadi karena harga bahan baku sesungguhnya (X_2) lebih besar dibandingkan harga bahan baku pada anggaran (X_2'). Selisih kuantitas disebabkan oleh kuantitas sesungguhnya (X_1) lebih besar dari kuantitas yang dianggarkan (X_1'). Untuk biaya bahan baku ternyata yang paling tinggi selisih antara anggaran dan realisasinya adalah pada kuantitas bahan baku, dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 3. Grafik Penyimpangan Biaya Bahan Baku

b. Penyimpangan biaya tenaga kerja

Penyimpangan biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2008 sampai 2010 mengalami selisih upah yang tidak menguntungkan disebabkan oleh pembayaran upah sesungguhnya (X_2) lebih besar dari yang dianggarkan (X_2'). Selisih jumlah tenaga kerja disebabkan oleh sedikitnya jumlah tenaga kerja sesungguhnya (X_1) dibandingkan dengan yang dianggarkan (X_1'). Untuk biaya tenaga kerja ternyata yang paling tinggi selisih antara anggaran dan realisasinya adalah pada upah tenaga kerja, dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4. Grafik Penyimpangan Biaya Tenaga Kerja.

c. Biaya overhead pabrik

Penyimpangan biaya overhead pabrik pada tahun 2008 sampai 2010 mengalami selisih yang tidak menguntungkan disebabkan oleh biaya sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pengolahan lebih besar dari yang dianggarkan oleh perusahaan. Penyimpangan biaya overhead pabrik yang paling tinggi mengalami penyimpangan yang tidak menguntungkan adalah biaya cangkang, disebabkan oleh besarnya biaya yang sesungguhnya (X_5) dibandingkan biaya yang dianggarkan (X_5^1), dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 5. Grafik Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik

Faktor yang mempengaruhi penyimpangan antara biaya yang dianggarkan dengan realisasi dapat dilihat dari tiga macam biaya yaitu :

1. Biaya bahan baku meliputi :
 - a. Kuantitas teh basah (Kg/bln)
 - b. Harga teh basah (Rp/Kg)
2. Biaya tenaga kerja yang digunakan, meliputi:
 - a. Jumlah tenaga kerja langsung (org/bln)
 - b. Tingkat upah (Rp/bln)
 - c. Jumlah hari kerja (HK/bln)

3. Biaya overhead pabrik, meliputi:
 - a. Biaya peralatan (Rp/bln)
 - b. Jumlah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - c. Upah tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - d. Hari kerja tenaga kerja tidak langsung (Rp/bln)
 - e. Biaya cangkang (Rp/bln)
 - f. Biaya penerangan (Rp/bln)
 - g. Biaya air (Rp/bln)
 - h. Biaya pemeliharaan bangunan pabrik (Rp/bln)
 - i. Biaya pengepakan (Rp/bln)
 - j. Biaya premi (Rp/bln)

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi selisih dan anggaran biaya produksi.

4.2.2. Biaya Bahan Baku

Teh basah yang diterima oleh perusahaan berasal dari kebun inti. Data jumlah dan biaya bahan baku dari tahun 2008 sampai 2010 dapat dilihat pada Lampiran 11. Berdasarkan data di bahan baku tersebut dapat dilihat kuantitas teh basah dan harga bahan baku tersebut dari tahun 2008 sampai 2010. Pada tahun 2008 kelebihan kuantitas teh basah yang akan diproduksi tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Februari sebesar 196,371 Kg untuk tahun 2009 kelebihan tertinggi pada kuantitas teh basah yang akan diproduksi terjadi pada bulan Desember sebesar 169,231 Kg dan tahun 2010 kelebihan kuantitas teh basah tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 644,995 Kg. Namun kekurangan kuantitas yang akan diproduksi pada tahun 2008 tertinggi terjadi pada bulan Juni 644,079 Kg. Pada tahun 2009 kekurangan kuantitas teh basah tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 1,264,033 Kg dan untuk tahun 2010 kekurangan kuantitas teh basah yang tinggi pada bulan Juli dan Agustus sebesar 600,916 Kg.

Untuk harga bahan baku kekurangan terbesar pada tahun 2008 terjadi pada bulan Juni sebesar Rp 7,037.92 tahun 2009 kekurangan terbesar terjadi pada bulan April sebesar Rp 3,722.32 dan tahun 2010 kekurangan terbesar pada bulan Juli dan Agustus sebesar Rp 17,637.29. Sedangkan untuk kelebihan terbesar pada tahun 2008 terjadi pada bulan Februari sebesar Rp 17,292.68 pada tahun 2009 kelebihan terjadi pada bulan Januari sebesar Rp 1,058.24 dan tahun 2010 kelebihan terbesar pada bulan Januari sebesar Rp 1,216.36 seperti yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel. 2 Selisih Kuantitas dan Harga Bahan Baku pada Tahun 2008 Sampai 2010.

Bulan	Selisih kuantitas BB (Kg)			Selisih harga BB (Rp)		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
Januari	(196,371)	325,445	(91095)	9,633.69	1,058.24	1,216.36
Februari	(196,371)	1,264,033	502710	17,292.68	(2,012.08)	(4,999.24)
Maret	364,600	(61,740)	(644995)	(1,862.32)	(234.75)	1,114.14
April	194,032	411,628	21534	(1,306.48)	(3,722.32)	(1,569.16)
Mei	(193,533)	334,309	50985	149.64	(266.19)	(16,580.16)
Juni	644,079	309,959	(116484)	(7,037.92)	(1,250.07)	(11,586.37)
Juli	489,136	577,454	600916	(6,130.86)	(3,537.64)	(17,637.29)
Agustus	(57,345)	359,299	600916	(2,785.22)	(1,509.10)	(17,637.29)
September	393,469	437,817	26352	(5,382.35)	(3,500.27)	(872.62)
Oktober	(27,336)	(51,324)	412666	(398.36)	(860.00)	(1,507.57)
November	(124,124)	433,751	527516	(55.70)	(2,669.50)	(3,405.54)
Desember	440,751	(169,231)	519447	(463.52)	(3,170.09)	(7.25)

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011.

Kekurangan kuantitas teh basah terjadi karena kecilnya anggaran yang ditetapkan oleh perusahaan dari realisasi yang tercapai, sedangkan kelebihan kuantitas karena anggaran yang ditetapkan perusahaan lebih besar dari pada realisasi yang dapat dicapai oleh perusahaan. Penyebab kekurangan kuantitas teh basah yang akan diolah tersebut dapat disebabkan karena terjadinya stagnasi pupuk pada areal petik akibat pemetikan sebelumnya, terjadi serangan penyakit *Blester Bright* , penyakit daun layu, jamur dan terjadinya keterlambatan obat yang dapat menyebabkan bertambahnya biaya teh basah. Untuk penyimpangan biaya bahan baku terbesar pada tahun 2008 adalah bulan Januari dan Februari tahun 2009 pada bulan

Desember dan tahun 2010 pada bulan Maret lebih banyak dipengaruhi oleh kuantitas bahan baku, hal ini didukung dengan hasil analisa korelasi pada tabel 3, yang memperlihatkan bahwa kuantitas mempengaruhi sebesar 0,528 atau sebesar 52,8% artinya 52,8% penyimpangan biaya bahan baku disebabkan oleh kuantitas bahan baku sedangkan penyimpangan harga sebesar 35,7%. Untuk setiap penyimpangan kuantitas 52,8% maka penyimpangan tersebut juga naik 52,8% dan untuk setiap penyimpangan harga 35,7% penyimpangan tersebut juga naik sebesar 35,7%. Untuk lebih lanjutnya padat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 3. Hasil Analisa Korelasi Bahan Baku.

	Taraf signifikasi	Korelasi
Harga	0,05	-0,357
Kuantitas	0,05	0.528*

Sumber : Program SPSS 16.0 data diolah peneliti

4.2.3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja pelaksana yang bekerja pada bagian produksi pada tahun 2008 adalah 1.094, tahun 2009 adalah 859 dan tahun 2010 sebanyak 489. Pembayaran upah diberikan atas dasar jumlah hari kerja efektif. Selisih biaya tenaga kerja dan jumlah hari kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Selisih Biaya Tenaga Kerja dan Jumlah Hari Kerja Tahun 2008 Sampai 2010.

Bulan	Selisih upah (Rp)			Selisih hari kerja		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
Januari	(21.710.057)	(70.740.292)	(1.513.107)	1	1	1
Februari	(28.002.070)	(63.915.920)	(12.942.036)	2	2	3
Maret	(15.704.716)	3.805.116	5.188.656	3	1	2
April	(26.157.645)	(1.699.120)	(4.993.753)	1	1	1
Mei	(29.137.253)	9.360.816	4.523.251	4	1	1
Juni	(30.058.484)	(1.749.832)	8.458.694	1	1	2
Juli	(40.605.856)	10.176.779	28.609	1	1	1
Agustus	(31.312.787)	13.452.520	4.240.642	2	1	1
September	(25.553.372)	26.162.601	17.246.558	1	3	3
Oktober	(10.999.603)	(5.718.204)	5.345.977	2	1	1
November	(15.809.793)	13.302.763	(1.821.451)	1	1	2
Desember	44.310.102	33.990.398	(2.423.099)	2	2	2

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011.

Berdasarkan data tersebut untuk tahun 2008 kekurangan upah tenaga kerja terbesar terjadi pada bulan Juli sebesar Rp 40.605.856 dan kelebihan upah tenaga kerja terbesar terjadi pada bulan Rp 44.310.102. Untuk tahun 2009 kekurangan upah tenaga kerja terbesar terjadi pada bulan Januari sebesar Rp 70.740292 dan kelebihan upah tenaga kerja terbesar pada bulan Desember sebesar Rp 33.990.398. Sementara tahun 2010 kekurangan terbesar terjadi pada bulan Februari sebesar Rp 12.942.036 dan kelebihan upah tenaga kerja terbesar pada bulan September sebesar Rp 17.246.558. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12.

Biaya tenaga kerja langsung telah sesuai dengan UMR atau Upah Minimum Regional yang telah ditetapkan oleh pemerintah Jambi. Untuk penyimpangan biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2008 terbesar pada bulan Juli, tahun 2009 bulan Desember dan tahun 2010 pada bulan Februari lebih banyak dipengaruhi oleh upah tenaga kerja langsung, didukung dengan hasil analisa korelasi pada tabel 5, yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa upah tenaga kerja berpengaruh sebesar 0,956 atau 95,6% maka dapat diartikan 95,6% penyimpangan biaya tenaga kerja disebabkan oleh upah tenaga kerja langsung, untuk setiap penyimpangan upah tenaga kerja 95,6% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 95,6%, untuk jumlah tenaga kerja berpengaruh sebesar 28,4% artinya setiap penyimpangan jumlah tenaga kerja sebesar 28,4% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 28,4%. Sedangkan hari kerja berpengaruh sebesar 5% artinya setiap penyimpangan 5% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 5%. Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 5. Hasil Analisa Korelasi Biaya Tenaga Kerja.

	Taraf signifikansi	Korelasi
Upah tenaga kerja	0,05	0,956*
Hari kerja	0,05	0,055
Jumlah tenaga kerja	0,05	-0,284

Sumber : Program SPSS 16.0 data diolah peneliti.

4.2.4. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya lembur, biaya alat-alat pengolahan, biaya bahan bakar, biaya listrik, biaya air, pemeliharaan bangunan pabrik, dan biaya pengepakan (Lampiran 13). Biaya lembur dimasukkan kedalam biaya overhead pabrik karena hanya diberlakukan untuk karyawan pimpinan.

Jumlah teh kering yang akan diproduksi dipengaruhi oleh jumlah teh basah yang dianggarkan. Jumlah teh kering yang dihasilkan dan teh basah yang akan diolah lebih kurang 22% dari kuantitas teh basah (Lampiran 14), karena akan melalui beberapa tahap yang menyebabkan berkurangnya berat daun teh basah.

Dari hasil analisa korelasi pada tabel 6, yang telah dilakukan maka memperlihatkan bahwa penyimpangan untuk biaya overhead pabrik terbesar dipengaruhi oleh biaya cangkang sebesar 0,876 atau 87,6% berarti 87,6% penyimpangan biaya overhead pabrik disebabkan oleh biaya cangkang, setiap penyimpangan cangkang 87,6% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 87,6%, peralatan berpengaruh sebesar 9,3% artinya setiap penyimpangan 9,3% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 9,3%, jumlah tenaga kerja tidak langsung berpengaruh sebesar 8,4% artinya setiap penyimpangan sebesar 8,4% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 8,4% untuk upah tenaga kerja tidak langsung berpengaruh sebesar 1,1% artinya setiap penyimpangan sebesar 1,1% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 1,1%. Untuk hari kerja tenaga kerja tidak langsung berpengaruh sebesar 8,8% artinya untuk setiap penyimpangan 8,8% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 8,8% dan 10,5% di pengaruhi oleh biaya penerangan artinya setiap penyimpangan 10,5% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 10,5%, biaya air berpengaruh 13,6% setiap penyimpangan 13,6% maka penyimpangan tersebut juga naik sebesar 13,6%, pemeliharaan bangunan pabrik berpengaruh sebesar 10,4%, dan 12,1% disebabkan oleh biaya pengepakan sedangkan 7,9% disebabkan oleh biaya premi, untuk lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 6. Hasil Analisa Korelasi Biaya Overhead Pabrik.

	Taraf signifikasi	Korelasi
Peralatan	0,05	.093
Jumlah TKTL	0,05	.084
Upah TKTL	0,05	-.011
Hari kerja TKTL	0,05	.088
Biaya cangkang	0,05	.876*
Biaya penerangan	0,05	.105
Biaya air	0,05	.136
B. Pem.bangunan pabrik	0,05	.104
Biaya pengepakan	0,05	.121*
Biaya premi	0,05	-.079

Sumber : Program SPSS 16.0 data diolah peneliti.

4.3. Analisa Pengendalian Biaya Pengolahan Teh Hitam pada Perkebunan PTPN VI Kayu Aro

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui sistem pengendalian biaya pengolahan yang dipakai pada perkebunan PTP Nusantara VI Kayu Aro. Sistem pengendalian biaya pengolahan yang di pakai pada perkebunan PTPN VI Kayu Aro menggunakan anggaran sebagai standar. Menurut Supriyono (2000), terdapat perbedaan antara standar dan anggaran, anggaran merupakan batas-batas yang tidak boleh dilampaui sedangkan biaya standar mengutamakan penekanan biaya agar prestasi pelaksanaan dinilai baik, selisih biaya yang timbul pada biaya standar umumnya diinvestigasi penyebabnya dengan teliti sedangkan pada anggaran selisihnya tidak diinvestigasi lebih lanjut.

Unit usaha Kayu Aro melakukan sistem pengendalian biaya dengan menyusun anggaran biaya dan melaporkan realisasi. Melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, memonitor dan mengevaluasi biaya yang telah dianggarkan dengan sesungguhnya selama kegiatan produksi. Perusahaan menggunakan metode satu selisih dalam pengendalian biaya produksi. Penggunaan metode satu selisih ini dianggap lebih mudah, dari analisa tersebut perusahaan mendapatkan komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang mengalami penyimpangan yang tidak menguntungkan. Selanjutnya evaluasi akan dijadikan

bahan pertimbangan untuk lebih hati-hati dalam pembuatan anggaran periode tahun berikutnya dan akan disampaikan kepada Kandir (kantor Direksi).

Kekurangan metode satu selisih ini, perusahaan tidak dapat menelusuri dengan jelas jenis selisih apa saja yang terjadi, selain itu keefisienan anggaran tidak tergambar jelas. Mulyadi (2005) menyatakan bahwa metode yang terbaik adalah dengan menggunakan metode tiga selisih, karena dengan metode tiga selisih ini selisih yang terjadi dapat terbagi dengan jelas bisa diketahui penyebab terjadinya selisih.

4.3.1. Anggaran

Tahap perencanaan anggaran merupakan salah satu bagian dari sistem pengendalian biaya yang dilakukan oleh perusahaan. Tahap-tahap pada sistem pengendalian biaya adalah tahap perencanaan, tahap realisasi, tahap pelaporan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan merupakan tahap pembuatan anggaran. Tahap realisasi merupakan tahap pelaksanaan dan perencanaan yang telah dibuat dan ditetapkan. Tahap pelaporan dan evaluasi merupakan tahap untuk menilai apakah tahap realisasi sesuai atau menyimpangan dari tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan pembuatan anggaran untuk jumlah produksi dan semua komponen biaya produksi. Penyusunan anggaran dengan melibatkan administrator, kepala pengolahan, kepala tata usaha, asisten teknik, asisten pengolahan, dan petugas umum. Pembuatan anggaran untuk periode tahun berikutnya dibuat pada bulan Oktober-Desember tahun sebelumnya. Rancangan anggaran kerja satu tahun disebut Rancangan Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP). Bagi perusahaan RKAP merupakan standar yang tidak boleh dilewati.

Tahap-tahap penyusunan anggaran biaya pengolahan adalah :

1. Membuat ramalan produksi dan kualitas serta biaya yang diperlukan untuk menghasilkan teh basah berdasarkan laporan dari asisten afdeling. Laporan dari tiap asisten afdeling mengacu pada laporan realiasi dilapangan selama satu tahun yang dikumpulkan tiap bulan, pembuatan laporan dari tiap afdeling melibatkan mandor dan asisten afdeling. Laporan dari tiap afdeling meliputi

kuantitas teh yang dihasilkan sesuai dengan potensi lahan (kesuburan dan kondisi lahan) dan kualitas pupuk.

2. Membuat ramalan produksi teh kering yang akan dihasilkan berdasarkan ramalan teh basah yang telah dibuat beserta biaya-biaya yang akan dikeluarkan selama proses produksi ditambah biaya administrasi, biaya-biaya tersebut terdiri atas biaya pengolahan dan biaya administrasi.
3. Masing-masing bagian seperti asisten teknik dan asisten pengolahan membuat laporan anggaran kepada kepala pengolahan.
4. Kepala pengolahan menerima laporan anggaran dari kepala tata usaha, asisten afdeling dan petugas umum, lalu membuat perencanaan dengan mengkombinasikan seluruh laporan dari semua bagian yang telah diterima untuk kemudian diajukan kepada administrator perusahaan.
5. Administrator perusahaan menerima laporan anggaran biaya produksi untuk evaluasi dan menyetujui laporan tersebut. Kemudian melaporkan anggaran tersebut kepada kantor direksi untuk disetujui dan diperbaiki. Anggaran tersebut harus sesuai dengan anggaran penjualan kemudian ditetapkan oleh kantor direksi PTPN VI sebagai Rancangan Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP). Pembuatan anggaran dilakukan secara *bottom up* dan pengawasannya dilakukan secara *Top down*.

Didalam struktur PTPN VI terdapat bagian pembiayaan yang dikepalai kepala bagian pembiayaan yang dibawah bagian akuntansi, keuangan dan anggaran. Anggaran dari masing-masing unit usaha PTPN VI akan disampaikan kepada dewan direksi melalui pertanggungjawaban kepala bagian pembiayaan.

4.3.2 Rencana Kerja Operasional

Pada tahap realisasi perusahaan melakukan penyesuaian anggaran dengan membuat Rencana Kerja Operasional (RKO) sebanyak empat kali dalam setahun dengan jangka waktu tiga bulan. Anggaran yang akan diberlakukan dalam setahun dengan jangka waktu tiga bulan Januari-Maret pada tahun yang sama. Pembuatan RKO ini menyerupai RKAP, hanya saja telah dipecah menjadi empat periode waktu.

Pembuatan RKO juga melibatkan administrator, kepala pengolahan, KTU, asisten pengolahan, asisten teknik, pembantu umum, dan masukan dari para mandor-mandor dilapangan.

Tahap-tahap penyusunan rencana kerja operasional adalah :

1. Membuat ramalan produksi dan kualitas serta biaya yang diperlukan untuk menghasilkan teh basah berdasarkan laporan dari asisten afdeling. Laporan dari tiap asisten afdeling mengacu pada laporan realiasi dilapangan selama satu tahun yang dikumpulkan tiap bulan, pembuatan laporan dari tiap afdeling melibatkan mandor dan asisten afdeling. Laporan dari tiap afdeling meliputi kuantitas teh yang dihasilkan sesuai dengan potensi lahan (kesuburan dan kondisi lahan) dan kualitas pucuk.
2. Membuat ramalan produksi teh kering yang akan dihasilkan berdasarkan ramalan teh basah yang telah dibuat beserta biaya-biaya yang akan dikeluarkan selama proses produksi ditambah biaya administrasi, biaya-biaya tersebut terdiri atas biaya pengolahan dan biaya administrasi.
3. Masing-masing bagian seperti asisten teknik dan asisten pengolahan membuat laporan RKO kepada kepala pengolahan.
4. Kepala pengolahan menerima laporan RKO dari kepala tata usaha, asisten afdeling dan petugas umum, lalu membuat perencanaan dengan mengkombinasikan seluruh laporan dari semua bagian yang telah diterima untuk kemudian diajukan kepada administrator perusahaan.
5. Administrator perusahaan menerima laporan RKO biaya produksi untuk evaluasi dan menyetujui laporan tersebut. Kemudian melaporkan RKO tersebut kepada kantor direksi untuk disetujui dan diperbaiki. RKO tersebut harus sesuai dengan RKO penjualan kemudian ditetapkan oleh kantor direksi PTPN VI sebagai Rencana Kerja Operasional (RKO). Pembuatan RKO dilakukan secara *bottom up* dan pengawasannya dilakukan secara *Top down*.

Didalam penyusunan masing-masing komponen biaya tersebut didasari oleh berbagai pertimbangan. Pertimbangan dalam penyusunan anggaran bahan baku teh basah adalah :

1. Jumlah teh basah yang akan dibuat didalam anggaran didasarkan pada prediksi jumlah teh basah yang akan diterima perusahaan yang berpedoman pada kondisi sebelumnya. Kuantitas teh basah yang akan dianggarkan disesuaikan dengan potensi (kesuburan dan kondisi lahan) yang ada pada masing-masing afdeling, kualitas mutu pucuk yang akan dihasilkan.
2. Biaya teh basah anggaran diperkirakan berdasarkan total biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan biaya bahan baku sampai ke pengangkutan ke pabrik, harga pokok dan biaya bahan baku dihitung berdasarkan metode *full costing* yaitu berdasarkan total biaya yang diperkirakan dibagi dengan kuantitas bahan baku yang dianggarkan.

Didalam penyusunan anggaran tenaga kerja perusahaan berpatok kepada :

1. Jumlah produksi yang dianggarkan perusahaan didasarkan pada jumlah yang ditetapkan dalam anggaran bahan baku.
2. Jumlah hari kerja efektif yang dianggarkan dan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan
3. Perkiraan kenaikan persentase upah minimum dan lembur yang di tetapkan oleh pemerintah dengan berpatok pada persentase kanaikan upah tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya dalam penyusunan biaya overhead pabrik di pengaruhi oleh :

1. Jumlah produksi teh kering yang dianggarkan perusahaan.
2. Biaya pemeliharaan bangunan dan mesin-mesin berdasarkan kondisi tahun sebelumnya.
3. Biaya penyusutan berdasarkan perkiraan penyusutan semua peralatan mesin dan bangunan yang digunakan untuk kegiatan produksi.
4. Penggunaan bahan bakar dan biaya yang digunakan brdasarkan jumlah teh basah yang akan diproduksi.

Pengawasan langsung dilakukan oleh *top manajement* kepada bawahan-bawahanya atau *top manajement* mengawasi *lower manajemnt* setingkat lebih rendah dibawahnya. Bentuk pengawasan seperti pengisian kartu hadir tiap karyawan, kecepatan dan ketelitian kerja oleh mandor pada karyawan dan inspeksi langsung

administrator ke tiap afdeling. Jika terdapat karyawan yang kurang disiplin makan akan diterapkan sanksi berupa tidak diberikannya premi atau lembur karyawan yang bersangkutan atau kenaikan pangkat yang di tunda. Sedangkan bentuk pengawasan oleh kantor direksi berupa penyetujuan penambahan atau pengurangan biaya pembelian alat, mesin, dan instalasi baru atau pembangunan-pembangunan baru. Tahap pelaporan dan evaluasi dilakukan oleh manajemen paling rendah berupa laporan harian, mingguan dan bulanan. Pelaporan harian dapat meliputi mutu petikan daun segar, mutu daun layu dan mutu penggulungan, mutu fermentasi, serta mutu pengeringan dan mutu sortasi harian. Pelaporan mingguan meliputi mutu rata-rata harian dari daun segar, daun layu dan mutu teh kering atau teh hitam. Sedangkan pelaporan bulanan meliputi kinerja karyawan, mesin, dan mutu teh hitam setiap bulannya.

Anggaran sebagai standar oleh perusahaan sebagai alat pengendalian biaya bahan baku dan perlengkapan ditetapkan berdasarkan analisis kebun dan pembahasan secara bersama sedangkan untuk gaji dan tunjangan karyawan ditetapkan secara *top down* dalam artian waktu dan jumlahnya menjadi tanggung jawab penuh pihak direksi.

4.3.3. Jumlah pengolahan dan Biaya Pengolahan.

a. Bahan baku

Untuk selisih bahan baku pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 terdapat tiga selisih yaitu Selisih Harga (SH), Selisih Kuantitas (SK), dan Selisih Gabungan (SHK). Selisih harga ini terjadi karena harga bahan baku sesungguhnya (H_s) lebih besar dibandingkan Harga Standar (H_{st}), dimana harga sesungguhnya dan harga standar pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2008.

Bulan	Selisih harga (Rp)	Selisih kuantitas (Kg)
Januari	Rp 20,661,972,231.78	(3,210,385,039)
Februari	Rp 37,088,682,942.16	(4,751,913,099)
Maret	Rp (4,192,082,320.00)	4,271,726,520
April	Rp (3,182,905,367.60)	2,100,460,431
Mei	Rp 360,359,606.28	(2,119,476,650)
Juni	Rp (17,916,496,285.28)	6,672,561,828
Juli	Rp (14,144,727,816.96)	5,591,372,312
Agustus	Rp (5,972,472,580.90)	(674,702,920)
September	Rp (12,810,579,676.15)	4,359,892,275
Oktober	Rp (957,085,395.04)	(298,720,154)
November	Rp (133,197,415.20)	(1,366,097,573)
Desember	Rp (1,127,948,572.32)	4,853,907,020

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat terjadi selisih yang tidak menguntungkan untuk harga bahan baku dan kuantitas bahan baku. Untuk harga bahan baku pada tahun 2008 terjadi selisih yang tidak menguntungkan yang paling tinggi pada bulan Juni sebesar Rp 17.916.496.285,28 hal ini disebabkan karena harga sesungguhnya lebih besar dari harga standar. Untuk selisih harga yang menguntungkan terjadi pada bulan Februari sebesar Rp 37.088.682.942,16 hal ini disebabkan karena harga standar lebih besar dari pada harga sesungguhnya. Sementara untuk kuantitas bahan baku terjadi selisih yang tidak menguntungkan yang paling tinggi pada bulan Februari sebesar 4.751.913.099 Kg hal ini terjadi karena kuantitas standar lebih kecil dari pada kuantitas sesungguhnya. Untuk kuantitas yang menguntungkan terjadi pada bulan Juni sebesar 6.672.561.828 Kg hal ini terjadi karena kuantitas standar lebih besar dari pada kuantitas sesungguhnya.

Untuk tahun 2009 data selisih harga dan selisih kuantitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2009.

Bulan	Selisih harga (Rp)	Selisih kuantitas (Kg)
Januari	Rp 2,182,836,939.20	4,587,160,293
Februari	Rp (4,560,405,477.04)	15,507,536,054
Maret	Rp (541,063,537.50)	(715,381,380)
April	Rp (8,776,776,436.96)	4,097,345,112
Mei	Rp (620,986,399.11)	3,837,803,801
Juni	Rp (3,084,646,480.53)	3,816,193,511
Juli	Rp (7,506,390,960.96)	7,089,760,779
Agustus	Rp (2,982,206,455.90)	4,805,491,184
September	Rp (7,790,785,457.09)	5,286,254,996
Oktober	Rp (2,095,816,560.00)	(585,280,933)
November	Rp (5,630,298,509.50)	4,838,023,954
Desember	Rp (7,052,147,343.01)	(1,607,697,885)

Sumber : Data Olahan

Dari tabel dapat dilihat terjadi penyimpangan yang tidak menguntungkan untuk harga bahan baku sebesar Rp 8.776.776.436,96 pada bulan April dan selisih yang menguntungkan pada bulan Januari sebesar Rp 2.182.836.939,20. Selisih yang tidak menguntungkan dan selisih yang menguntungkan terjadi karena harga standar lebih kecil atau lebih besar dari pada harga sesungguhnya. Sementara untuk Kuantitas bahan baku yang tidak menguntungkan yang paling tinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 1.607.697.885 Kg dan selisih yang menguntungkan terjadi pada bulan Februari sebesar 15.507.536.054 Kg. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada Lampiran 15.

Untuk tahun 2010 juga terdapat selisih harga dan kuantitas bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2010.

Bulan	Selisih harga (Rp)	Selisih kuantitas (Kg)
Januari	Rp 2,339,309,633.80	(1,321,686,424)
Februari	Rp (9,943,138,413.20)	7,302,345,352
Maret	Rp 2,492,927,244.90	(8,926,337,353)
April	Rp (3,327,629,739.04)	299,769,861
Mei	Rp (35,716,068,763.20)	8,384,483
Juni	Rp (25,652,176,834.52)	(18,637,440)
Juli	Rp (39,877,665,767.94)	94,145,510
Agustus	Rp (39,877,665,767.94)	94,145,510
September	Rp (1,768,217,829.84)	364,416,011
Oktober	Rp (3,548,165,494.62)	5,151,569,658
November	Rp (7,556,879,637.84)	6,098,965,912
Desember	Rp (16,220,838.25)	6,744,271,291

Sumber : Data Olahan

Dari data diatas dapat dilihat selisih penyimpangan untuk harga bahan baku yang tidak menguntungkan yang tinggi terjadi pada bulan Juli dan Agustus sebesar Rp 39.877.665.767,94 dan selisih yang menguntungkan pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 2.492.927.244,90. Sementara itu untuk kuantitas bahan baku yang mengalami penyimpangan yang tidak menguntungkan yang tinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 8.926.337.353 Kg dan selisih penyimpangan yang menguntungkan yang tinggi pada bulan Februari sebesar 7.302.345.352 Kg. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

Diketahuinya selisih harga dan kuantitas serta selisih gabungan maka jelas pempebanan tanggung jawab dimana selisih harga dan selisih kuantitas merupakan tanggung jawab bagian pengolahan, karena semua kegiatan dan keputusan realisasi setiap bulannya disetujui oleh bagian pengolahan.

Berdasarkan hasil analisa untuk tahun 2008 sampai 2010 sistem analisa yang diterapkan oleh perusahaan kurang tepat karena terdapat selisih biaya yang tidak menguntungkan pada biaya produksi. Selisih yang tidak menguntungkan pada tahun 2008 yaitu pada selisih harga, selisih kuantitas dan selisih gabungan, pada tahun 2009 yaitu selisih harga dan selisih gabungan serta untuk tahun 2010 selisih yang tidak menguntungkan yaitu selisih harga dan selisih gabungan. Penyimpangan yang tidak

menguntungkan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penyimpangan biaya seperti biaya pengobatan karena adanya stagnasi pucuk pada areal tanaman dan penyakit daun layu atau jamur menyebabkan meningkatnya biaya yang dikeluarkan, dan jumlah teh basah yang akan diproduksi sedikit. Tetapi hal ini dapat diatasi oleh perusahaan karena terdapat musim-musim tertentu yang menghasilkan jumlah teh basah lebih banyak dari pada bulan-bulan lainnya.

b. Tenaga kerja langsung

Untuk mencari selisih biaya tenaga kerja langsung digunakan metoda tiga selisih. Untuk perhitungan tenaga kerja langsung ini hanya timbul Selisih Tarif Upah (STU) dan Selisih Efisiensi Upah (SEU). Diketahui hari kerja efektif sesungguhnya sebesar 27.399 hari/tahun dan standar hari kerja 27.959 hari/tahun, sehingga tarif upah dibentuk dari total biaya tenaga kerja langsung dibagi dengan jumlah hari kerja karyawan. Hasil yang diperoleh yaitu Tarif Upah Sesungguhnya lebih besar dari pada Tarif Upah yang di rencanakan sehingga menimbulkan selisih yang tidak menguntungkan, seperti pada tabel Berikut, untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada (Lampiran 16).

Tabel 10. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 2008.

Bulan	Selisih Tarif Upah (Rp)	Selisih Efisiensi Upah (Rp)
Januari	Rp (586,171,539)	Rp 128,929,000
Februari	Rp (700,051,750)	Rp 257,858,000
Maret	Rp (408,322,616)	Rp 386,829,000
April	Rp (706,256,415)	Rp 128,943,000
Mei	Rp (786,705,831)	Rp 515,772,000
Juni	Rp (751,462,100)	Rp 128,943,000
Juli	Rp (1,096,358,112)	Rp 128,943,000
Agustus	Rp (845,445,249)	Rp 257,858,000
September	Rp (638,834,300)	Rp 128,943,000
Oktober	Rp (296,989,281)	Rp 257,858,000
November	Rp (411,054,618)	Rp 128,929,000
Desember	Rp 1,152,062,652	Rp 257,886,000

Sumber : Data Olahan.

Dari data diatas dapat dilihat selisih tarif upah tenaga kerja langsung yang tidak menguntungkan yang tinggi terjadi pada bulan Juli sebesar Rp 1.096.358.112 dan selisih tarif upah yang menguntungkan pada bulan Desember sebesar Rp 1.152.062.652. Hal ini dikarenakan oleh tarif upah yang direncanakan atau tarif upah standar lebih besar atau lebih kecil dari pada tarif upah realisasinya atau sesungguhnya.

Untuk tahun 2009 selisih tarif upah dan selisih efisiensi upah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 2009.

Bulan	Selisih Tarif Upah (Rp)	Selisih Efisiensi Upah (Rp)
Januari	Rp(1,909,987,884)	Rp 82,778,000
Februari	Rp(1,533,982,080)	Rp 165,556,000
Maret	Rp 98,933,016	Rp 82,778,000
April	Rp (44,177,120)	Rp 82,778,000
Mei	Rp 243,381,216	Rp 82,765,000
Juni	Rp (43,745,800)	Rp 82,778,000
Juli	Rp 274,773,033	Rp 82,778,000
Agustus	Rp 349,765,520	Rp 82,778,000
September	Rp 680,227,626	Rp 248,334,000
Oktober	Rp (154,391,508)	Rp 82,778,000
November	Rp 332,569,075	Rp 82,765,000
Desember	Rp 917,740,746	Rp 165,530,000

Sumber : Data Olahan.

Pada tahun 2009 dapat dilihat dari data diatas terjadi selisih tarif upah yang tidak menguntungkan sebesar Rp 1.909.987.884 pada bulan Januari dan selisih tarif upah yang menguntungkan yang tinggi pada bulan Desember sebesar Rp 917.740.746. Hal ini juga disebabkan oleh tarif upah yang direncanakan atau tarif upah standar lebih besar atau lebih kecil dari pada tarif upah realisasinya atau sesungguhnya.

Selisih yang tidak menguntungkan pada selisih tarif upah disebabkan oleh besarnya basis borong akibat kelebihan kapasitas sesungguhnya dari kapasitas normal sehingga tarif yang per HK lebih besar dari yang dianggarkan. Basis borong adalah kelebihan dari kapasitas perhari yang akan dikalikan dengan basis borong perhari sebesar Rp 2700/Kg perorangnya.

Sementara untuk tahun 2010 selisih tarif upah dan selisih efisiensinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 2010.

Bulan	Selisih Tarif Upah (Rp)	Selisih Efisiensi Upah (Rp)
Januari	Rp (40,853,889)	Rp 70,038,000
Februari	Rp (323,550,900)	Rp 210,114,000
Maret	Rp 145,282,368	Rp 140,076,000
April	Rp (134,831,331)	Rp 70,038,000
Mei	Rp 117,604,526	Rp 70,038,000
Juni	Rp 219,926,044	Rp 140,076,000
Juli	Rp 772,443	Rp 70,038,000
Agustus	Rp 110,256,692	Rp 70,038,000
September	Rp 448,410,508	Rp 210,114,000
Oktober	Rp 144,341,379	Rp 70,038,000
November	Rp (47,357,726)	Rp 140,076,000
Desember	Rp (65,423,673)	Rp 140,110,000

Sumber : Data Olahan.

Dari data diatas dapat dilihat selisih tarif upah yang tidak menguntungkan pada tahun 2010 yang tinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar Rp 323.550.900 dan selisih tarif upah yang menguntungkan yang tinggi terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 219.926.044. Hal ini dikarenakan oleh tarif upah yang direncanakan atau tarif upah standar lebih besar atau lebih kecil dari pada tarif upah realisasinya atau sesungguhnya.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan sistem analisa yang diterapkan perusahaan pada tahun 2008, 2009 dan 2010 untuk tarif tenaga kerja kurang tepat karena terdapat selisih yang tidak menguntungkan disebabkan karena premi yang besar, sehingga tarif yang merupakan pembagian dari biaya tenaga kerja langsung dengan jumlah hari kerja per bulan menjadi lebih besar dari anggaran. Untuk selisih efisiensi upah mengalami selisih yang menguntungkan (Lampiran 16) disebabkan perusahaan telah efisien dalam penggunaan Hari Kerja dan tarif tenaga kerja yang lebih kecil dari anggaran.

Hari kerja merupakan jumlah pekerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh teh basah yang diolah per hari. Perusahaan menyusun jumlah HK (hari kerja) dari jumlah anggaran teh basah yang akan di capai. Tarif HK ini mempengaruhi

jumlah biaya tenaga kerja per bulannya. Didalam penentuan hari kerja perusahaan menghubungkan antara hari kerja efektif dengan kuantitas bahan baku yang diolah.

Biaya tenaga kerja langsung ini berupa gaji, tunjangan dan biaya sosial. Tunjangan untuk karyawan pelaksana meliputi tunjangan perusahaan, tunjangan motor, dan tunjangan transportasi. Sedangkan biaya sosial meliputi pengobatan, representasi, cuti, pengangkutan, biaya pindah, tunjangan hari raya, asuransi kecelakaan/kerusakan, premi pensiun, dan lainnya.

c. Biaya Overhead Pabrik

Untuk selisih penyimpangan biaya overhead pabrik digunakan metoda tiga selisih yaitu Selisih Pengeluaran, Selisih Kapasitas, dan Selisih Efisiensi, perhitungan selisih biaya overhead pabrik dapat dilihat pada Lampiran 18. Sistem analisa yang digunakan oleh perusahaan sudah tepat karena terdapat selisih yang mengunungkan untuk biaya overhead pabrik yaitu pada tahun 2008 terdapat selisih biaya overhead pabrik sebesar 26.426.031.220, tahun 2009 sebesar 327.670.049.000 sementara tahun 2010 sebesar 2.658.329.431.000. Selisih Pengeluaran disebabkan karena biaya overhead pabrik sesungguhnya lebih besar dari pada anggarannya. Biaya tenaga kerja langsung lebih besar dari pada anggarannya (Lampiran 13) disebabkan meningkatnya biaya sosial karyawan. Komponen biaya sosial yang meningkat adalah biaya pengobatan, biaya cuti, biaya pengangkutan, biaya tunjangan hari raya, asuransi kecelakaan/kerusakan, dan premi pensiun.

Sedangkan untuk Selisih Kapasitas juga mengalami selisih yang menguntungkan karena kapasitas sesungguhnya ternyata lebih besar dari kapasitas normal yang dianggarkan oleh perusahaan. Selisih Kuantitas terjadi karena pengaruh dari luar perusahaan yang berhubungan dengan biaya overhead pabrik tetap, seperti pemberhentian mesin akibat rusak, biaya pengobatan tenaga kerja tidak langsung dan fluktuasi lembur.

4.3.4. Upaya Perusahaan Terhadap Penyimbangan Biaya Pengolahan

a. Biaya Bahan Baku

Selisih harga yang tidak menguntungkan disebabkan oleh harga bahan baku yang sebenarnya lebih besar dari pada harga bahan baku yang dinggarkan. Selisih kuantitas disebabkan oleh kuantitas sesungguhnya lebih besar dari pada kuantitas yang dinggarkan. Penyimpangan yang tidak menguntungkan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penyimpangan biaya dan ditelusuri pengaruhnya terhadap biaya bahan baku. Adanya stagnasi pucuk pada areal tanaman, serangan *blister bright* menyebabkan bertambahnya biaya pengobatan, adanya penyakit daun layu dan jamur menyebabkan meningkatnya dosis pupuk/obat yang dibutuhkan hal ini berdampak pada biaya bahan baku realisasi tetapi tidak terlihat dalam anggaran karena terdapat beberapa bulan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga memudahkan tanaman terserang berbagai macam penyakit, untuk mengatasi hal ini perusahaan telah melakukan upaya pemberantasan hama dan penyakit tanaman, penyiangan, penyisipan, dan pemupukan sehingga masalah ini dapat diatasi perusahaan selain itu terdapat musim-musim tertentu yang menghasilkan jumlah teh basah lebih banyak dari bulan-bulan lainnya.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Penyimpangan biaya tenaga kerja langsung mengalami selisih tarif upah yang tidak menguntungkan disebabkan pembayaran premi yang besar, sehingga tarif yang merupakan pembagian dari biaya tenaga kerja langsung dengan jumlah hari kerja per tahun menjadi lebih besar dari anggaran. Efisiensi tenaga kerja langsung dari segi prestasi kerja dapat dilihat dari pembagian kuantitas teh basah dibagi jumlah tenaga kerja langsung. Perusahaan telah menetapkan standar hari kerja dengan baik, sehingga perusahaan berhasil malampaui standar yang diinginkan. Perusahaan juga telah berusaha melakukan kenaikan upah pada biaya tenaga kerja langsung ini setiap tahunnya sebesar 10% dari upah sebelumnya.

Biaya tenaga kerja langsung ini meliputi gaji tunjangan, tunjangan beras, dan premi akibat kelebihan basis borong. Penyusunan biaya tenaga kerja langsung

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisa pengendalian biaya pengolahan teh hitam pada PTP Nusantara VI kebun teh Kayu Aro Kabupaten Kerinci, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang terkait dengan penyimpangan antara biaya yang dianggarkan dan realisasinya pada biaya pengolahan teh hitam pada PTP Nusantara VI Kayu Aro berdasarkan hasil analisa korelasi yang telah dilakukan dilihat dari tiga hal yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Ternyata faktor yang paling terkait dengan penyimpangan untuk biaya bahan baku terjadi pada kuantitas teh basah sebesar 52,8%. Untuk biaya tenaga kerja terjadi pada upah tenaga kerja langsung sebesar 95,6%. Pada biaya overhead pabrik ini yang memiliki pengaruh terbesar terhadap penyimpangan adalah biaya cangkang, memiliki pengaruh sebesar 87,6% artinya menunjukkan adanya hubungan korelasi yang tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan sistem pengendalian biaya pengolahan teh hitam pada perkebunan PTP Nusantara VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci selama ini menggunakan anggaran atau *budget* sebagai standar untuk mengontrol biaya produksi yang dikeluarkan atau realisasinya. Rencana kerja ini dibuat untuk jangka 1 tahun. Pembuatan anggaran dilakukan dengan cara *bottom up* dan pengendalian biaya dilakukan secara *top down*. Sistem analisa yang diterapkan perusahaan kurang tepat karena meskipun dilakukan pengawasan dan penyusunan anggaran kerja, masih terdapat selisih yang tidak menguntungkan pada biaya pengolahan. Selisih Kuantitas yang tidak menguntungkan pada tahun 2008 yang tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 4.751.913.099 Kg pada tahun 2009 pada bulan Desember sebesar 1.607.697.885 Kg dan pada tahun 2010 sebesar 8.926.337.353 Kg pada bulan Maret. Untuk biaya tenaga kerja selisih yang tidak

menguntungkan pada Selisih Tarif Upah (STU) pada tahun 2008 tertinggi terjadi pada bulan Juli sebesar Rp 1.096.358.112 pada tahun 2009 sebesar Rp 1.909.987,884 pada bulan Januari dan tahun 2010 terjadi pada bulan Februari sebesar Rp 323.550.900. Penyimpangan untuk biaya bahan baku yang tidak menguntungkan dipengaruhi oleh biaya yang digunakan untuk budidaya kegiatan perkebunan tinggi seperti biaya pengobatan dan pemberantasan hama. Untuk penyimpangan pada biaya tenaga kerja langsung yang tidak menguntungkan disebabkan oleh tingginya biaya premi untuk pengolahan teh yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan. Sedangkan untuk penyimpangan pada biaya overhead pabrik yang tidak menguntungkan pada biaya cangkang dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan cangkang untuk sampai ke PTP Nusantara VI Kayu Aro

5.2 Saran

1. Sehubungan dengan penyimpangan biaya dan faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut :
 - a. Biaya bahan baku, disarankan perusahaan melakukan perhitungan yang jelas dalam penetapan anggaran, memperhatikan semua komponen yang berpengaruh dalam penetapan standar, menyesuaikan jumlah bahan baku dengan tenaga kerja yang ada.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung, disarankan perusahaan melakukan perhitungan yang jelas tentang jam kerja dan mempertimbangkan semua hal yang mempengaruhi penetapan biaya tenaga kerja.
 - c. Biaya overhead pabrik, disarankan agar perusahaan melibatkan semua bagian dalam penyusunan anggaran, sehingga anggaran yang dibuat dapat disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dilapangan.
2. Sebaiknya untuk menganalisa pengendalian biaya pengolahan teh hitam perusahaan menggunakan metode tiga selisih. Sehingga kepala pengolahan yang bertanggung jawab terhadap penyusunan anggaran dapat mengawasi agar kenaikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik tidak terlalu besar.

DAFTAR PUSTAKA

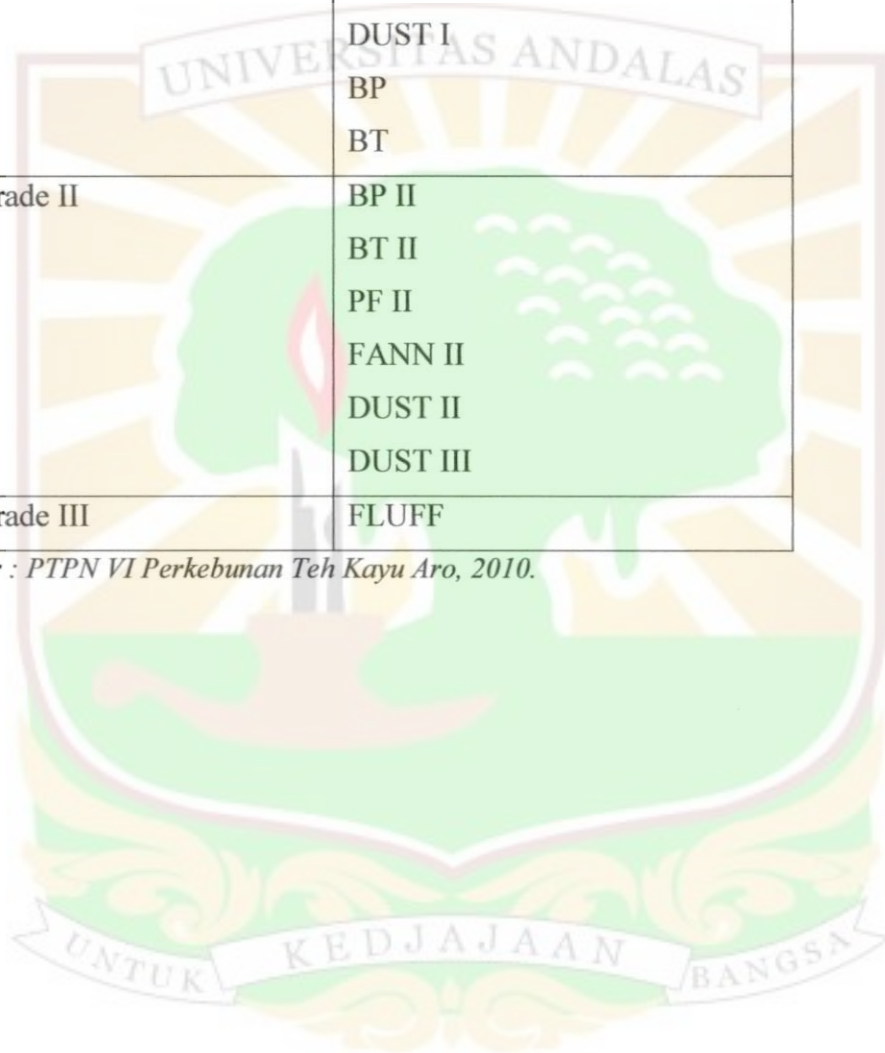
- Anonim. 2009. *Kondisi Geografi*. www.kerincikab.go.id/info/Kondisi_Geografi [24 Februari 2010].
- Anshari. 2009. *Analisa Pengendalian Persediaan Teh pada CV. HASAN & CO di Kota Padang*. [skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Assauri, Sofjan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Citra D. Lusi. 2007. *Analisis Efisiensi Produksi pada Pabrik Pengolahan TBS (Tandan Buah Segar) Menjadi CPO (Crude Palm Oil) dan PK (Palm Kernel) di PT.BAKRIE Pasaman Plantation Desa Air Balam Kec. Sei Beremas Kab. Pasaman Barat*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dianika Alwi R. 2008. *Analisis Efisiensi Persediaan Bahan Baku Kulit Manis (Casiavera) Untuk Produk Cassia Broken Dan Cassia Stick Pada PT. Sumatera Tropical Spice*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gasperz, Vincent. 2000. *Ekonomi Manajerial*. Gramedia. Jakarta.
- Ghani, Muhammad A. 2002. *Dasar-dasar Budidaya Teh*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Maher, Michael, W dan Deakin Edwar D. 1997. *Akuntansi Biaya*. Erlangga. Jakarta.
- Martanila, Heni. 2008. *Analisis Distribusi Nilai Tambah Teh pada Industri Pengolahan Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mayuni. 1998. *Budidaya dan Pengolahan Tanaman Teh*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Matz, A, Milton F. Usry, Lawrence H. Hammer. 1992. *Akuntansi Biaya*. Erlangga. Jakarta.

- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nora, Melfa B. 2007. *Analisis Efisiensi Produksi Pada Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit PTPN VI Kebun ophir Pasaman Barat*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- PTP. Nusantara VI. 2009. *Annual report*. PTP.Nusantara VI. Kerinci Jambi.
- PTPN VI Unit Usaha Kayu Aro. 2010. *Profil Perusahaan Unit Usaha Kayu Aro*. PTP.Nusantara VI. Kerinci Jambi.
- Putra, Rony. 2006. *Pengaruh Pemanfaatan Cangkang Kelapa Sawit Sebagai Bahan Bakar Alternatif Pengganti Solar Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Rayburn, L Gayle. 1999. *Akuntansi Biaya Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*. Erlangga. Jakarta.
- Rossi, Ara. 2010. *1001 Teh Dari Asal-Usul, Tradisi, Khasiat, Hingga Racikan Teh*. Andi. Yogyakarta.
- Samryn, L.M. 2001 *Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Setyamidjaya, Djoehana. 2006. *Teh budidaya dan Pengolahan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Grafindo Pesada. Jakarta.
- Suprpto, Ato. 1999. *Konsep dan Kebijakan Agribisnis Nasional*. Seminar Nasional Peranan Agribisnis dalam Pembinaan Ekonomi Kerakyatan. FPUA Unand. Padang.
- Supriyono, R. A. 2000. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentu Harga Pokok*. BPFE. Yogyakarta.
- Usman, H dan Setiady Akbar Purnomo R. 2008. *Pengantar Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wilson, J dan Campell. 1986. *Tugas Akuntansi Manajemen*. Erlangga. Jakarta.

Lampiran 1. Jenis Teh yang Di Produksi oleh PTPN VI Perkebunan Teh Kayu Aro.

Grade	Jenis teh
Grade I	BOP BOP I BOPF PF DUST I BP BT
Grade II	BP II BT II PF II FANN II DUST II DUST III
Grade III	FLUFF

Sumber : PTPN VI Perkebunan Teh Kayu Aro, 2010.



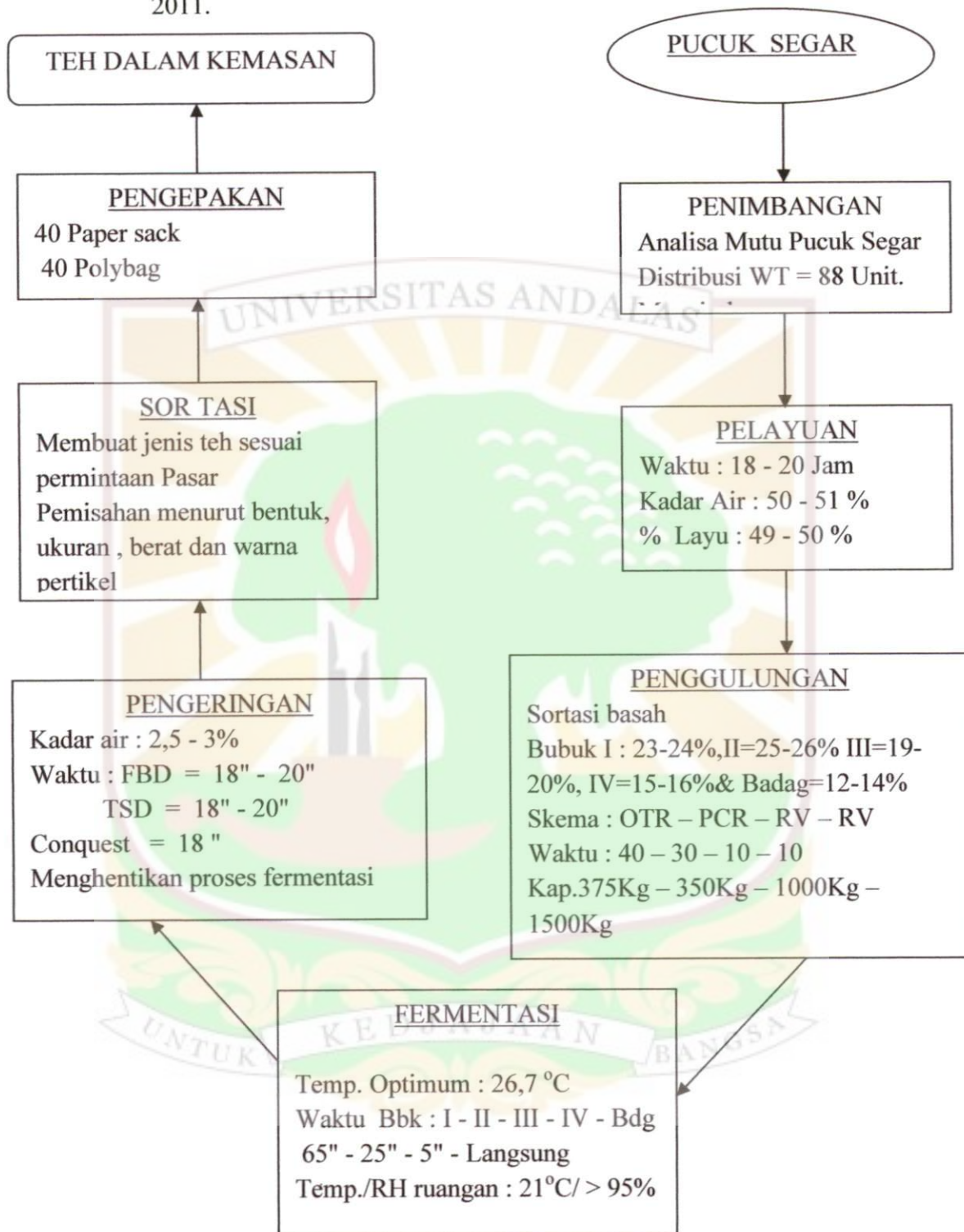
Lampiran 2. Jumlah Produk Teh (ton) Tahun 2004 - 2010.

Tahun	Perencanaan	Realisasi
2004	6.525	5.630
2005	5.795	5.868
2006	6.299	5.817
2007	6.482	5.853
2008	6.175	5.796
2009	5.942	5.185
2010	5.793	5.269

Sumber : PTPN VI Perkebunan Teh Kayu Aro, 2011.



Lampiran 3. Bagan Pengolahan Teh Hitam pada PTP.Nusantara VI Kayu Aro Tahun 2011.



Sumber : PTP.Nusantara VI Perkebunan Teh Kayu Aro, 2011.

Lampiran 4. Biaya Produksi dan Jumlah Produksi Pada PTPN VI Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 2008-2009.

Tahun	Keterangan	Perencanaan (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Rp)
2008	Jumlah biaya produksi (Rp)	76.018.231.000	77.961.131.993	(1.942.900.993)
	Jumlah produksi (Kg)	6.174.817	5.796.245	(378.572)
2009	Jumlah biaya produksi (Rp)	75.282.372.000	72.994.103.709	2.288.268.291
	Jumlah produksi (Kg)	5.942.100	5.184.540	757.560
2010	Jumlah biaya produksi (Rp)	79.926.256.000	81.988.742.823	(2.062.486.823)
	Jumlah produksi (Kg)	5.739.289	5.268.997	470.292

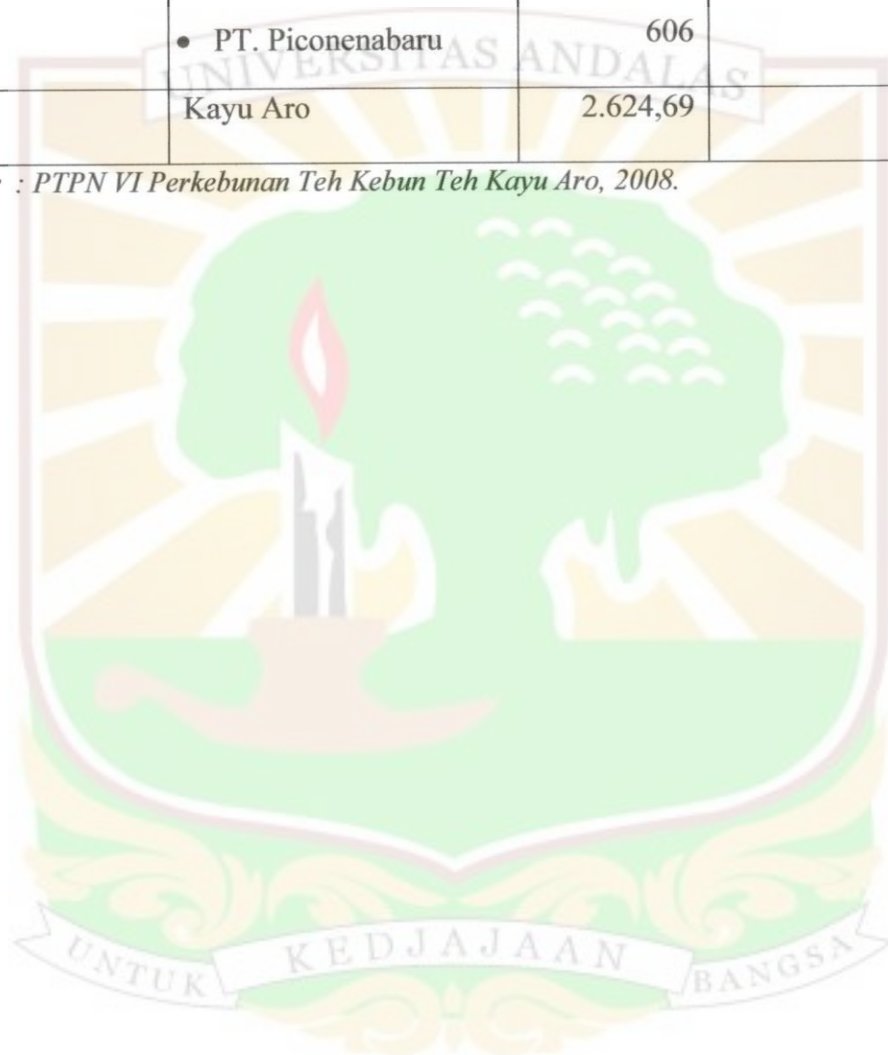
Sumber : PTPN VI Perkebunan Teh Kebun Teh Kayu Aro, 2009.



Lampiran 5. Luas Lahan Perkebunan Teh PTPN Tahun 2008

Daerah	Unit Usaha	Luas (ha)	Kapasitas Pabrik (Ton/ha)
Sumatera Barat	• Danau Kembar (Kab. Solok)	669,5	35
	• PT. Kemitraan (Solok Selatan)	1.500	40
	• PT. Piconenabaru	606	30
Jambi	Kayu Aro	2.624,69	100

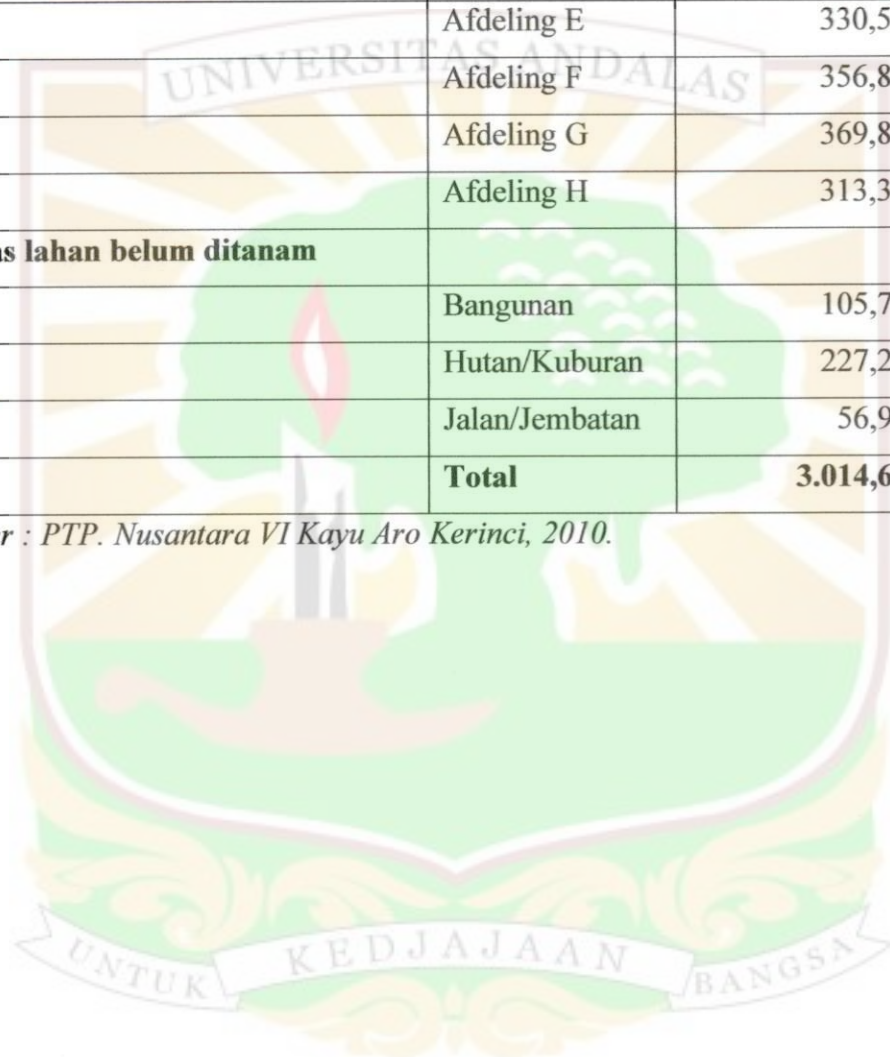
Sumber : PTPN VI Perkebunan Teh Kebun Teh Kayu Aro, 2008.



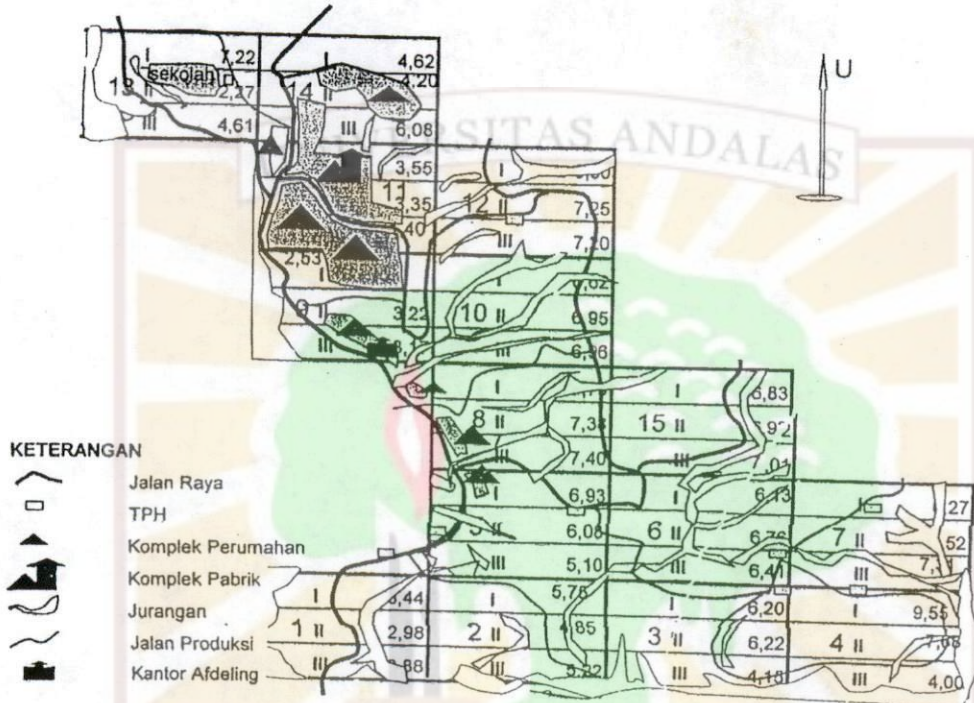
Lampiran 6. Luas Hak Guna Usaha PTP. Nusantara VI Kayu Aro Tahun 2010.

	Areal	Luas Areal (Ha)
Luas lahan yang ditanam	Afdeling A	274,87
	Afdeling B	280,12
	Afdeling C	308,72
	Afdeling D	390,40
	Afdeling E	330,59
	Afdeling F	356,83
	Afdeling G	369,80
	Afdeling H	313,36
Luas lahan belum ditanam		
	Bangunan	105,77
	Hutan/Kuburan	227,21
	Jalan/Jembatan	56,93
	Total	3.014,60

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro Kerinci, 2010.



Lampiran 7. Peta Lokasi Perkebunan Teh PTP. Nusantara VI Unit Kayu Aro.



Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro 2010.

Lampiran 8. Jumlah Tenaga kerja Pada Pabrik Pengolahan Teh Hitam Pada PTPN VI Kayu Aro Tahun 2008 – 2010

a. Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2008

Kegiatan Bulan	Karyawan pimpinan	Daun basah	Balik daun	Pelayuan daun	Penggulung an	fermentasi	pengeringan	sortasi	Pengepak an
Januari	107 orang	21 orang	14 orang	18 orang	25 orang	7 orang	3 orang	11 orang	2 orang
Februari	107 orang	21 orang	11 orang	10 orang	11 orang	4 orang	3 orang	11 orang	2 orang
Maret	158 orang	21 orang	11 orang	10 orang	11 orang	4 orang	3 orang	11 orang	2 orang
April	156 orang	15 orang	11 orang	9 orang	11 orang	4 orang	3 orang	11 orang	2 orang
Mei	156 orang	15 orang	11 orang	9 orang	11 orang	4 orang	3 orang	11 orang	2 orang
Juni	135 orang	22 orang	11 orang	9 orang	16 orang	4 orang	3 orang	12 orang	2 orang
Juli	134 orang	22 orang	11 orang	9 orang	19 orang	4 orang	6 orang	12 orang	2 orang
Agustus	134 orang	19 orang	11 orang	9 orang	22 orang	6 orang	6 orang	12 orang	2 orang
September	112 orang	19 orang	11 orang	9 orang	22 orang	6 orang	6 orang	12 orang	2 orang
Oktober	112 orang	19 orang	12 orang	15 orang	26 orang	6 orang	6 orang	34 orang	5 orang
November	96 orang	19 orang	12 orang	14 orang	26 orang	6 orang	9 orang	35 orang	5 orang
Desember	79 orang	19 orang	12 orang	15 orang	30 orang	6 orang	9 orang	35 orang	5 orang
TOTAL	1486 orang	232 orang	138 orang	136 orang	230 orang	58 orang	60 orang	207 orang	33 orang

Sumber : PTPN VI Kayu Aro, 2009

b. Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2009

Kegiatan Bulan	Karyawan pimpinan	Daun basah	Balik daun	Pelayuan daun	Penggulung an	Fermenta si	Pengeri ngan	Sortasi	Pengepakan
Januari	66 orang	19 orang	17 orang	22 orang	30 orang	6 orang	9 orang	35 orang	5 orang
Februari	57 orang	16 orang	20 orang	20 orang	27 orang	5 orang	10 orang	34 orang	5 orang
Maret	151 orang	7 orang	12 orang	7 orang	12 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
April	148 orang	15 orang	4 orang	7 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
Mei	150 orang	16 orang	4 orang	7 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
Juni	150 orang	16 orang	4 orang	7 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
Juli	150 orang	16 orang	4 orang	7 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
Agustus	149 orang	16 orang	4 orang	7 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
September	149 orang	15 orang	5 orang	7 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
Oktober	149 orang	16 orang	5 orang	6 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
November	149 orang	16 orang	5 orang	6 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
Desember	149 orang	16 orang	5 orang	6 orang	11 orang	3 orang	3 orang	12 orang	2 orang
TOTAL	1466 orang	184 orang	89 orang	109 orang	168 orang	41 orang	49 orang	189 orang	30 orang

Sumber : PTPN VI Kayu Aro, 2010.

c. Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2010

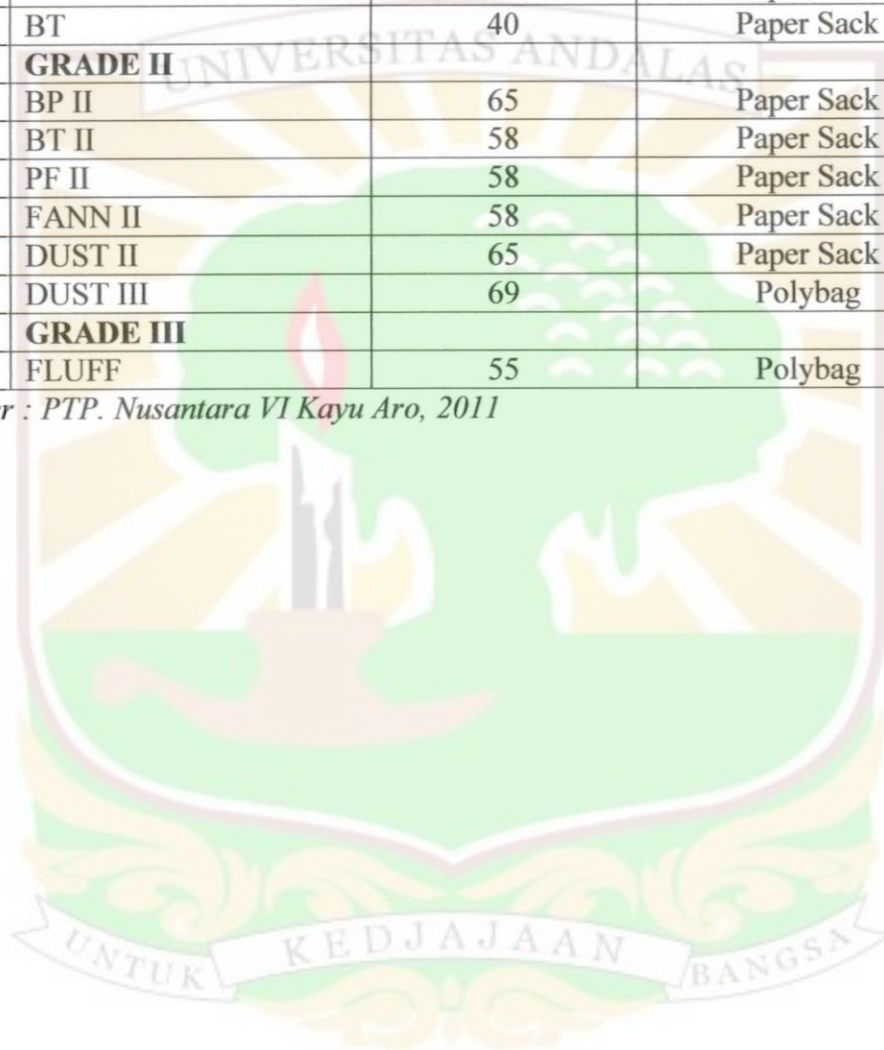
Kegiatan Bulan	Karyawan pimpinan	Daun basah	Balik daun	Pelayuan daun	Penggulung an	Fermenta si	Pengering an	Sortasi	Pengepakan
Januari	139 orang	16 orang	6 orang	5 orang	11 orang	5 orang	3 orang	12 orang	1 orang
Februari	139 orang	15 orang	5 orang	6 orang	12 orang	3 orang	3 orang	12 orang	1 orang
Maret	165 orang	7 orang	2 orang	5 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang
April	172 orang	9 orang	2 orang	7 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	1 orang
Mei	171 orang	9 orang	2 orang	7 orang	3 orang	2 orang	1 orang	3 orang	1 orang
Juni	172 orang	9 orang	2 orang	7 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang
Juli	172 orang	10 orang	2 orang	6 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang
Agustus	172 orang	10 orang	2 orang	6 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang
September	172 orang	10 orang	2 orang	6 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang
Oktober	172 orang	10 orang	2 orang	6 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang
November	172 orang	10 orang	10 orang	6 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	3 orang
Desember	174 orang	10 orang	10 orang	6 orang	11 orang	2 orang	1 orang	3 orang	2 orang
TOTAL	1992 orang	125 orang	47 orang	73 orang	125 orang	28 orang	16 orang	54 orang	21 orang

Sumber : PTPN VI Kayu Aro, 2011.

Lampiran 9. Pengepakan Jenis-Jenis Teh Hitam Tahun 2011.

No	Jenis-jenis teh hitam	Satuan (Kg)	Jenis Pengepakan
	GRADE I		
1	BOP	50	Paper Sack
2	BOP I	48	Paper Sack
3	BOPF	52	Paper Sack
4	PF	56	Paper Sack
5	DUST I	62	Paper Sack
6	BP	65	Paper Sack
7	BT	40	Paper Sack
	GRADE II		
8	BP II	65	Paper Sack
9	BT II	58	Paper Sack
10	PF II	58	Paper Sack
11	FANN II	58	Paper Sack
12	DUST II	65	Paper Sack
13	DUST III	69	Polybag
	GRADE III		
14	FLUFF	55	Polybag

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011



Lampiran 10. Analisa Korelasi dengan Program SPSS.

a. Biaya Bahan Baku

		Harga	Kuantitas BB	Total penyimpangan
Harga	PC	1	-.383*	-.357*
	N	36	36	36
Kuantitas BB	PC	-.383*	1	.528**
	N	36	36	36
Total penyimpangan	PC	-.357*	.528**	1
	N	36	36	36

Sumber : Program SPSS 16.0 data diolah peneliti

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung.

		Upah tenaga kerja	Hari Kerja	Jumlah tenaga kerja	Total penyimpangan
Upah tenaga kerja	PC	1	.055	-.284	,956
	N	36	36	36	36
Hari Kerja	PC	.055	1	.154	.055
	N	36	36	36	36
Jumlah tenaga kerja	PC	-.284	.154	1	-.284
	N	36	36	36	36
Total penyimpangan	PC	,956	.055	-.284	1
	N	36	36	36	36

Sumber : Program SPSS 16.0 data diolah peneliti.

c. Biaya Overhead Pabrik.

		Peralatan	Jumlah TKTL	Upah TKTL	Hari kerja TKTL	Biaya cangkang	Biaya penerangan	Biaya air	B. Pem.bangunan pabrik	Biaya pengepakan	Biaya premi	Total penyimpangan
Peralatan	PC	1	-.332	-.255	.127	.064	.049	.364	-.062	.372*	-.258	.093
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Jumlah TKTL	PC	-.332	1	-.194	-.076	.057	.019	-.057	.084	-.062	.291	.084
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Upah TKTL	PC	-.255	-.194	1	.081	-.258	.500	-.358*	.116	-.381	.199	-.011
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Hari kerja TKTL	PC	.127	-.076	.081	1	.082	.004	.193	-.125	.138	-.042	.088
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Biaya cangkang	PC	.064	.057	-.258	.082	1	-.382	.468	.029	.455	-.411	.876
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Biaya penerangan	PC	.049	.019	.500	.004	-.382	1	-.729	.011	-.730	.674	.105
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Biaya air	PC	.364	-.057	-.358	.193	.468	-.729	1	.050	.937	-.735	.136
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
B. Pem.bangunan pabrik	PC	-.062	.084	.116	-.125	.029	.011	.050	1	.038	.036	.104
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Biaya pengepakan	PC	.372*	-.062	-.381	.138	.455	-.730	.937	.038	1	-.789	.121
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Biaya premi	PC	-.258	.291	.199	-.042	-.411	.674	-.735	.036	-.789	1	-.079
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Total penyimpangan	PC	.093	.084	-.011	.088	.876	.105	.136	.104	.121	-.079	1
	N	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36

Sumber : Program SPSS 16.0 data diolah peneliti.

Lampiran 11. Penyimpangan Anggaran Biaya Bahan Baku dan Realisasi Pada Tahun 2008 Sampai 2010

No	Bulan 2008	Kuantitas teh basah (Kg)		Selisih (Kg)	Harga bahan baku (Rp)		Selisih (Rp)
		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi	
1	Januari	2,144,762	2,341,133	-196,371	16,348.57	6,714.88	9633.69
2	februari	2,144,762	2,341,133	-196,371	24,198.65	6,905.97	17292.68
3	Maret	2,251,000	1,886,400	364,600	11,716.20	13,578.52	-1862.32
4	April	2,436,245	2,242,213	194,032	10,825.33	12,131.81	-1306.48
5	Mei	2,408,177	2,601,710	-193,533	10,951.50	10,801.86	149.64
6	Juni	2,545,709	1,901,630	644,079	10,359.85	17,397.77	-7037.92
7	Juli	2,307,136	1,818,000	489,136	11,431.12	17,561.98	-6130.86
8	Agustus	2,144,345	2,201,690	-57,345	11,765.68	14,550.90	-2785.22
9	September	2,380,109	1,986,640	393,469	11,080.65	16,463.00	-5382.35
10	Oktober	2,402,564	2,429,900	-27,336	10,927.72	11,326.08	-398.36
11	November	2,391,336	2,515,460	-124,124	11,005.91	11,061.61	-55.70
12	Desember	2,433,441	1,992,690	440,751	11,012.81	11,476.33	-463.52

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro 2008.

No	Bulan	Kuantitas teh basah (Kg)		Selisih (Kg)	Harga bahan baku (Rp)		Selisih (Rp)
		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi	
1	Januari	2,062,705	1,737,260	325,445	14,095.04	13,036.80	1,058.24
2	februari	2,266,513	1,002,480	1,264,033	12,268.30	14,280.38	-2,012.08
3	Maret	2,304,850	2,366,590	-61,740	11,587.00	11,821.75	-234.75
4	April	2,357,878	1,946,250	411,628	9,954.00	13,676.32	-3,722.32
5	Mei	2,332,869	1,998,560	334,309	11,479.81	11,746.00	-266.19
6	Juni	2,467,579	2,157,620	309,959	12,311.93	13,562.00	-1,250.07
7	Juli	2,121,864	1,544,410	577,454	12,277.62	15,815.26	-3,537.64
8	Agustus	1,976,149	1,616,850	359,299	13,374.63	14,883.73	-1,509.10
9	September	2,225,767	1,787,950	437,817	12,074.12	15,574.39	-3,500.27
10	Oktober	2,436,996	2,488,320	-51,324	11,403.65	12,263.65	-860.00
11	November	2,109,121	1,675,370	433,751	11,153.92	13,823.42	-2,669.50
12	Desember	2,224,589	2,393,820	-169,231	9,500.02	12,670.11	-3,170.09

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro 2009.

No	Bulan 2010	Kuantitas teh basah (Kg)		Selisih (Kg)	Harga bahan baku (Rp)		Selisih (Rp)
		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi	
1	Januari	1,923,205	2,014,300	-91095	14,508.88	13,292.52	1,216.36
2	Februari	1,988,930	1,486,220	502710	14,525.96	19,525.20	-4,999.24
3	Maret	2,237,535	2,882,530	-644995	13,839.39	12,725.25	1,114.14
4	April	2,120,644	2,099,110	21534	13,920.77	15,489.93	-1,569.16
5	Mei	2,154,145	2,103,160	50985	164.45	16,744.61	-16,580.16
6	Juni	2,213,996	2,330,480	-116484	160	11,746.37	-11,586.37
7	Juli	2,260,986	1,660,070	600916	156.67	17,793.96	-17,637.29
8	Agustus	2,260,986	1,660,070	600916	156.67	17,793.96	-17,637.29
9	September	2,026,332	1,999,980	26352	13,828.78	14,701.40	-872.62
10	Oktober	2,353,566	1,940,900	412666	12,483.63	13,991.20	-1,507.57
11	November	2,218,996	1,691,480	527516	11,561.67	14,967.21	-3,405.54
12	Desember	2,237,357	1,717,910	519447	12,983.56	12,990.81	-7.25

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro 2010.

Lampiran 12. Penyimpangan Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Realisasi Tahun 2008 Sampai 2010.

No	Bulan	Upah (Rp)			Hari Kerja		
		Perencanaan	Ralisasi	selisih (Rp)	Perencanaan	Realisasi	selisih
1	Januari	128,929,000	150,639,057	-21710057	27	26	1
2	Februari	128,929,000	156,931,070	-28002070	25	23	2
3	Maret	128,943,000	144,647,716	-15704716	26	23	3
4	April	128,943,000	155,100,645	-26157645	27	26	1
5	Mei	128,943,000	158,080,253	-29137253	27	23	4
6	Juni	128,943,000	159,001,484	-30058484	25	24	1
7	Juli	128,943,000	169,548,856	-40605856	27	26	1
8	Agustus	128,929,000	160,241,787	-31312787	27	25	2
9	September	128,943,000	154,496,372	-25553372	25	24	1
10	Oktober	128,929,000	139,928,603	-10999603	27	25	2
11	November	128,929,000	144,738,793	-15809793	26	25	1
12	Desember	128,943,000	84,632,898	44310102	26	24	2

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011.

No	Bulan 2009	Upah (Rp)			Hari Kerja		selisih
		Perencanaan	Ralisasi	selisih (Rp)	Perencanaan	Realisasi	
1	Januari	82,778,000	153,518,292	-70740292	27	26	1
2	Februari	82,778,000	146,693,920	-63915920	24	22	2
3	Maret	82,778,000	78,972,884	3805116	26	25	1
4	April	82,778,000	84,477,120	-1699120	26	25	1
5	Mei	82,765,000	73,404,184	9360816	26	25	1
6	Juni	82,778,000	84,527,832	-1749832	25	24	1
7	Juli	82,778,000	72,601,221	10176779	27	26	1
8	Agustus	82,778,000	69,325,480	13452520	26	25	1
9	September	82,778,000	56,615,399	26162601	26	23	3
10	Oktober	82,778,000	88,496,204	-5718204	27	26	1
11	November	82,765,000	69,462,237	13302763	25	24	1
12	Desember	82,765,000	48,774,602	33990398	27	25	2

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011.

No	Bulan 2010	Upah (Rp)			Hari Kerja		selisih
		Perencanaan	Ralisasi	selisih (Rp)	Perencanaan	Realisasi	
1	Januari	70,038,000	71,551,107	-1513107	27	26	1
2	Februari	70,038,000	82,980,036	-12942036	25	22	3
3	Maret	70,038,000	64,849,344	5188656	28	26	2
4	April	70,038,000	75,031,753	-4993753	27	26	1
5	Mei	70,038,000	65,514,749	4523251	26	25	1
6	Juni	70,038,000	61,579,306	8458694	26	24	2
7	Juli	70,038,000	70,009,391	28609	27	26	1
8	Agustus	70,038,000	65,797,358	4240642	26	25	1
9	September	70,038,000	52,791,442	17246558	26	23	3
10	Oktober	70,038,000	64,692,023	5345977	27	26	1
11	November	70,038,000	71,859,451	-1821451	26	24	2
12	Desember	70,055,000	72,478,099	-2423099	27	25	2

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011.



No	Bulan	Biaya tenaga kerja			Alat danPerkakas			Alat dan Perkakas			Biaya Cabgkang			Biaya Listrik	
		tidak langsung		selisih	kecil		selisih		selisih		selisih		Perencanaan	Realisasi	
		Perencanaan	realisasi		Perencanaan	Realisasi									Perencanaan
1	Januari	31875000	31266271	608729	8700000	4549635	4150365	622,000	0	622,000	181,552,000	195,668,256	-14,116,256	781,589,000	800,206,847
2	Februari	31875000	29359758	2515242	4065000	4649285	-584285	223,000	0	223,000	206,233,000	181,592,000	24,641,000	720,776,000	765,195,369
3	Maret	31872000	31240489	631511	3824000	2975830	848170	429,000	0	429,000	216,043,000	143,215,951	72,827,049	749,253,000	819,157,353
4	April	31872000	45235729	-13363729	3824000	3366145	457855	429,000	0	429,000	216,043,000	184,661,881	31,381,119	749,253,000	1,182,208,733
5	Mei	31872000	41844086	-9972086	3824000	4049470	-225470	269,000	0	269,000	216,043,000	228,433,930	-12,390,930	749,253,000	1,078,842,116
6	Juni	31872000	46195437	-14323437	3824000	0	3824000	269,000	0	269,000	216,043,000	208,285,135	7,757,865	749,253,000	1,153,531,706
7	Juli	31872000	46195437	-14323437	3824000	5207820	-1383820	296,000	0	296,000	216,043,000	193,989,325	22,053,675	749,253,000	1,207,872,277
8	Agustus	31875000	45609446	-13734446	4193000	4044436	148564	398,000	0	398,000	190,336,000	227,740,949	-37,404,949	748,660,000	1,327,566,609
9	September	31872000	62088448	-30216448	3824000	4045827	-221827	269,000	0	269,000	216,043,000	206,459,180	9,583,820	794,253,000	931,653,847
10	Oktober	31876000	37537590	-5661590	4782000	4302269	479731	685,000	0	685,000	213,236,000	258,465,762	-45,229,762	757,844,000	873,060,244
11	November	31875000	37179045	-5304045	4913000	3649832	1263168	328,000	0	328,000	212,449,000	241,551,267	-29,102,267	749,005,000	793,753,308
12	Desember	31872000	32372343	-500343	3824000	8080433	-4256433	269,000	0	269,000	216,043,000	192,619,069	23,423,931	749,253,000	711,043,370

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011.

selisih	Biaya Air		selisih	Pemeliharaan bangunan		selisih	Biaya pengepakan		selisih	Premi lembur		selisih		
	Perencanaan	Realisasi		pabrik			Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	realisasi
				Perencanaan	Realisasi									
-18,617,847	638,000	585,721	52,279	3,452,000	2,442,385	1,009,615	791,000	750,679	40,321	73,892,000	72,335,578	1,556,422		
-44,419,369	869,000	620,645	248,355	302,783,000	2,723,907	300,059,093	899,000	605,749	293,251	69,699,000	54,986,801	14,712,199		
-69,904,353	634,000	374,942	259,058	3,518,000	33,813,262	-30,295,262	791,000	549,101	241,899	69,699,000	53,181,177	16,517,823		
-432,955,733	634,000	458,788	175,212	3,518,000	63,231,636	-59,713,636	875,000	827,758	47,242	69,699,000	66,656,678	3,042,322		
-329,589,116	634,000	847,940	-213,940	3,518,000	2,187,958	1,330,042	791,000	583,329	207,671	69,699,000	94,909,561	-25,210,561		
-404,278,706	634,000	751,807	-117,807	3,518,000	7,306,091	-3,788,091	791,000	685,643	105,357	69,699,000	68,007,541	1,691,459		
-458,619,277	634,000	505,887	128,113	3,518,000	2,568,013	949,987	791,000	861,698	-70,698	69,699,000	60,160,058	9,538,942		
-578,906,609	658,000	394,719	263,281	2,757,000	2,666,364	90,636	964,000	406,312	557,688	65,063,000	76,030,117	-10,967,117		
-137,400,847	634,000	1,022,348	-388,348	3,518,000	28,690,258	-25,172,258	791,000	2,752,055	-1,961,055	69,699,000	64,819,019	4,879,981		
-115,216,244	652,000	465,875	186,125	2,784,000	2,611,272	172,728	785,000	695,923	89,077	75,607,000	90,402,642	-14,795,642		
-44,748,308	633,000	470,139	162,861	3,412,000	2,949,268	462,732	1,056,000	773,512	282,488	72,783,000	94,403,748	-21,620,748		
38,209,630	634,000	393,479	240,521	3,518,000	2,456,458	1,061,542	791,000	739,022	51,978	69,599,000	49,273,490	20,325,510		

selisih	Biaya Air			Pemeliharaan bangunan			Biaya pengepakan			Premi lembur		
	Perencanaan	Realisasi	selisih	pabrik		selisih	Perencanaan	Realisasi	selisih	Perencanaan	realisasi	selisih
				Perencanaan	Realisasi							
564,400,032	837,000	617,654	219,346	10,173,000	7,699,274	2,473,726	888,000	741	887,259	54,713,000	58,966,006	-4,253,006
61,933,895	779,000	617,000	162,000	9,372,000	6,255,041	3,116,959	905,000	638,690	266,310	67,238,000	47,655,910	19,582,090
472,109,531	1,038,000	617,653	420,347	17,536,000	7,418,132	10,117,868	2,227,000	729,145	1,497,855	63,238,000	89,968,259	-26,730,259
328,612,415	740,000	617,653	122,347	2,795,000	8,223,322	-5,428,322	842,000	677,339	164,661	67,383,000	66,369,285	1,013,715
435,115,970	740,000	617,653	122,347	9,089,000	7,116,281	1,972,719	784,000	705,878	78,122	73,298,000	59,271,555	14,026,445
4,117,785	738,000	617,653	120,347	72,903,000	7,435,895	65,467,105	751,000	400,536	350,464	74,292,000	66,958,353	7,333,647
211,941,467	757,000	617,653	139,347	9,385,000	28,397,816	-19,012,816	750,000	974,200	-224,200	62,994,000	40,750,199	22,243,801
567,974,285	617,653	8,296,000	-7,678,347	6,557,160	951,000	5,606,160	885,357	56,557,000	-55,671,643	48,615,547	90,000	48,525,547
601,684,822	617,653	9,387,000	-8,769,347	6,381,241	3,813,000	2,568,241	5,093,705	77,149,000	-72,055,295	56,639,816	90,000	56,549,816
776,351,609	615,424	8,363,000	-7,747,576	6,100,809	753,000	5,347,809	151,111	67,499,000	-67,347,889	88,268,121	90,000	88,178,121
670,775,712	579,896	9,089,000	-8,509,104	4,673,728	784,000	3,889,728	45,595,274	73,298,000	-27,702,726	43,002,675	90,000	42,912,675
832,926,445	1,116,551	9,089,000	-7,972,449	9,606,310	784,000	8,822,310	4,897,075	73,298,000	-68,400,925	61,552,321	90,000	61,462,321

selisih	Biaya Air			Pemeliharaan bangunan			Biaya pengepakan			Premi lembur		
	Perencanaan	Realisasi	selisih	pabrik		selisih	Perencanaan	Realisasi	selisih	Perencanaan	realisasi	selisih
				Perencanaan	Realisasi							
564,400,032	837,000	617,654	219,346	10,173,000	7,699,274	2,473,726	888,000	741	887,259	54,713,000	58,966,006	-4,253,006
61,933,895	779,000	617,000	162,000	9,372,000	6,255,041	3,116,959	905,000	638,690	266,310	67,238,000	47,655,910	19,582,090
472,109,531	1,038,000	617,653	420,347	17,536,000	7,418,132	10,117,868	2,227,000	729,145	1,497,855	63,238,000	89,968,259	-26,730,259
328,612,415	740,000	617,653	122,347	2,795,000	8,223,322	-5,428,322	842,000	677,339	164,661	67,383,000	66,369,285	1,013,715
435,115,970	740,000	617,653	122,347	9,089,000	7,116,281	1,972,719	784,000	705,878	78,122	73,298,000	59,271,555	14,026,445
4,117,785	738,000	617,653	120,347	72,903,000	7,435,895	65,467,105	751,000	400,536	350,464	74,292,000	66,958,353	7,333,647
211,941,467	757,000	617,653	139,347	9,385,000	28,397,816	-19,012,816	750,000	974,200	-224,200	62,994,000	40,750,199	22,243,801
567,974,285	617,653	8,296,000	-7,678,347	6,557,160	951,000	5,606,160	885,357	56,557,000	-55,671,643	48,615,547	90,000	48,525,547
601,684,822	617,653	9,387,000	-8,769,347	6,381,241	3,813,000	2,568,241	5,093,705	77,149,000	-72,055,295	56,639,816	90,000	56,549,816
776,351,609	615,424	8,363,000	-7,747,576	6,100,809	753,000	5,347,809	151,111	67,499,000	-67,347,889	88,268,121	90,000	88,178,121
670,775,712	579,896	9,089,000	-8,509,104	4,673,728	784,000	3,889,728	45,595,274	73,298,000	-27,702,726	43,002,675	90,000	42,912,675
832,926,445	1,116,551	9,089,000	-7,972,449	9,606,310	784,000	8,822,310	4,897,075	73,298,000	-68,400,925	61,552,321	90,000	61,462,321

No	Bulan	Biaya tenaga kerja			Alat dan Perkakas			Alat dan Perkakas			Biaya Cangkang			Biaya
		tidak langsung		selisih	kecil			selisih					selisih	
		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi	selisih	Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi		
1	Januari	40380000	51750535	-11370535	6980000	1021286	5958714	601,000	0	601,000	148,245,000	262,561,423	-114,316,423	545,851,000
2	Februari	49380000	35745938	13634062	4631000	6806000	-2175000	319,000	0	319,000	151,514,000	157,821,949	-6,307,949	540,186,000
3	Maret	49380000	47133578	2246422	9336000	6169455	3166545	381,000	0	381,000	172,473,000	415,823,859	-243,350,859	604,323,000
4	April	49380000	34732175	14647825	9046580	7388749	1657831	500,000	0	500,000	163,464,000	266,978,465	-103,514,465	539,378,000
5	Mei	49380000	35138440	14241560	4891000	6623320	-1732320	441,000	0	441,000	166,046,000	224,944,367	-58,898,367	584,687,000
6	Juni	49380000	43116877	6263123	5904000	8787050	-2883050	319,000	0	319,000	148,204,000	249,822,024	-101,618,024	640,471,000
7	Juli	49380000	35825331	13554669	8388000	7046950	1341050	412,000	0	412,000	165,464,000	179,180,041	-13,716,041	635,278,000
8	Agustus	49380000	37073180	12306820	4819000	8911325	-4092325	0	259,018,000	-259,018,000	187,628,540	581,471,000	-393,842,460	630,873,435
9	September	49380000	33315829	16064171	6267000	6982095	-715095	0	156,194,000	-156,194,000	214,372,971	5,557,434,000	-5,343,061,029	685,409,535
10	Oktober	49386000	31633074	17752926	12976000	8334485	4641515	0	181,481,000	-181,481,000	244,076,323	632,607,000	-388,530,677	923,061,619
11	November	49380000	31329190	18050810	5904000	8518720	-2614720	0	171,045,000	-171,045,000	217,741,659	568,767,000	-351,025,341	716,911,548
12	Desember	49380000	32749737	16630263	4607000	20408750	-15801750	0	172,460,000	-172,460,000	167,147,738	63,251,000	103,896,738	219,432,211

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011 .

Listrik	Biaya Air				Pemeliharaan bangunan			Biaya pengepakan			Premi lembur		
	selisih			selisih	pabrik		selisih		selisih		selisih		
Realisasi		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	Realisasi		Perencanaan	realisasi	
699,320,423	-153,469,423	613,000	423,732	189,268	7,080,000	7,798,549	-718,549	715,000	685,657	29,343	64,068,000	65,515,077	-1,447,077
635,278,635	-95,092,635	557,000	2,772,185	-2,215,185	7,137,000	7,849,527	-712,527	728,000	758,936	-30,936	62,041,000	82,700,402	-20,659,402
833,408,867	-229,085,867	729,000	1,725,936	-996,936	24,026,000	20,238,122	3,787,878	2,214,000	6,317,536	-4,103,536	66,963,000	182,140,452	-115,177,452
84,222,272	455,155,728	516,000	412,796	103,204	6,464,000	7,608,706	-1,144,706	725,000	601,526	123,474	73,993,000	102,888,805	-28,895,805
821,780,914	-237,093,914	519,000	465,443	53,557	7,695,000	7,466,725	228,275	965,000	694,468	270,532	68,348,000	111,472,462	-43,124,462
955,054,874	-314,583,874	490,110	552,792	-62,682	18,691,000	19,891,326	-1,200,326	714,529	884,790	-170,261	67,936,000	125,490,098	-57,554,098
662,098,769	-26,820,769	412,046	391,515	20,531	6,124,000	5,891,761	232,239	405,000	329,180	75,820	58,432,908	54,452,728	3,980,180
555,000	630,318,435	423,784	7,175,000	-6,751,216	6,009,851	1,002,000	5,007,851	665,801	72,031,000	-71,365,199	57,920,265	90,000	57,830,265
515,000	684,894,535	494,115	7,558,000	-7,063,885	6,282,652	3,620,000	2,662,652	713,275	68,999,000	-68,285,725	89,416,498	90,000	89,326,498
545,000	922,516,619	474,100	6,587,000	-6,112,900	6,757,711	741,000	6,016,711	792,722	79,955,000	-79,162,278	87,314,343	90,000	87,224,343
516,000	716,395,548	442,727	7,126,000	-6,683,273	5,975,491	1,089,000	4,886,491	748,244	72,903,000	-72,154,756	64,375,886	90,000	64,285,886
530,000	218,902,211	433,979	7,362,000	-6,928,021	6,636,038	742,000	5,894,038	789,450	77,781,000	-76,991,550	72,831,368	90,000	72,741,368

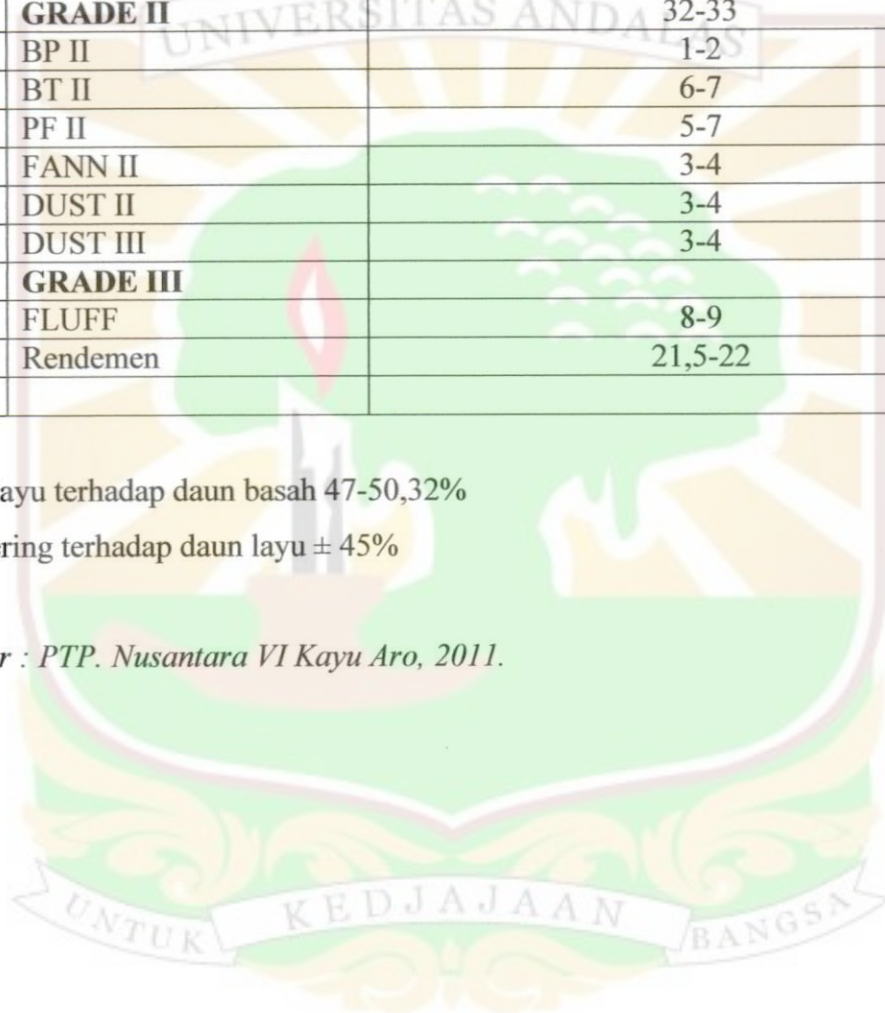
Lampiran 14. Persentase Daun Kering Terhadap Daun Basah.

No	Jenis-jenis teh hitam	% daun kering terhadap daun basah
	GRADE I	58-59
1	BOP	6-7
2	BOP I	2-3
3	BOPF	11-13
4	PF	22-24
5	DUST I	6-8
6	BP	1-2
7	BT	2-3
	GRADE II	32-33
8	BP II	1-2
9	BT II	6-7
10	PF II	5-7
11	FANN II	3-4
12	DUST II	3-4
13	DUST III	3-4
	GRADE III	
14	FLUFF	8-9
	Rendemen	21,5-22

Daun layu terhadap daun basah 47-50,32%

Teh kering terhadap daun layu ± 45%

Sumber : PTP. Nusantara VI Kayu Aro, 2011.



Lampiran 15. Perhitungan Selisih Harga dan Kuantitas Bahan Baku Tahun 2008 Sampai 2010.

No	Bulan	kuantitas teh basah (Kg)		Harga Bahan Baku (Rp)		Selisih harga	selisih kuantitas	selisih gabungan
		Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi			
	2008	Kst	Ks	Hst	Hs	$(Hst-Hs) \times Kst$	$(Kst-Ks) \times Hst$	$(Hst-Hs) \times (Kst-Ks)$
1	Januari	2,144,762	2,341,133	16,348.57	6,714.88	20,661,972,231.78	(3,210,385,039)	(1,891,777,338.99)
2	Februari	2,144,762	2,341,133	24,198.65	6,905.97	37,088,682,942.16	(4,751,913,099)	(3,395,780,864.28)
3	Maret	2,251,000	1,886,400	11,716.20	13,578.52	(4,192,082,320.00)	4,271,726,520	(679,001,872.00)
4	April	2,436,245	2,242,213	10,825.33	12,131.81	(3,182,905,367.60)	2,100,460,431	(253,498,927.36)
5	Mei	2,408,177	2,601,710	10,951.50	10,801.86	360,359,606.28	(2,119,476,650)	(28,960,278.12)
6	Juni	2,545,709	1,901,630	10,359.85	17,397.77	(17,916,496,285.28)	6,672,561,828	(4,532,976,475.68)
7	Juli	2,307,136	1,818,000	11,431.12	17,561.98	(14,144,727,816.96)	5,591,372,312	(2,998,824,336.96)
8	Agustus	2,144,345	2,201,690	11,765.68	14,550.90	(5,972,472,580.90)	(674,702,920)	159,718,440.90
9	September	2,380,109	1,986,640	11,080.65	16,463.00	(12,810,579,676.15)	4,359,892,275	(2,117,787,872.15)
10	Oktober	2,402,564	2,429,900	10,927.72	11,326.08	(957,085,395.04)	(298,720,154)	10,889,568.96
11	November	2,391,336	2,515,460	11,005.91	11,061.61	(133,197,415.20)	(1,366,097,573)	6,913,706.80
12	Desember	2,433,441	1,992,690	11,012.81	11,476.33	(1,127,948,572.32)	4,853,907,020	(204,296,903.52)

Sumber : Data Olahan

No	Bulan	kuantitas teh basah (Kg)		Harga Bahan Baku (Rp)		Selisih harga	selisih kuantitas	selisih gabungan
		Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi			
	2009	Kst	Ks	Hst	Hs	(Hst-Hs) x Kst	(Kst-Ks) x Hst	(Hst-Hs) x (Kst-Ks)
1	Januari	2,062,705	1,737,260	14,095.04	13,036.80	2,182,836,939.20	4,587,160,293	344,398,916.80
2	Februari	2,266,513	1,002,480	12,268.30	14,280.38	(4,560,405,477.04)	15,507,536,054	(2,543,335,518.64)
3	Maret	2,304,850	2,366,590	11,587.00	11,821.75	(541,063,537.50)	(715,381,380)	14,493,465.00
4	April	2,357,878	1,946,250	9,954.00	13,676.32	(8,776,776,436.96)	4,097,345,112	(1,532,211,136.96)
5	Mei	2,332,869	1,998,560	11,479.81	11,746.00	(620,986,399.11)	3,837,803,801	(88,989,712.71)
6	Juni	2,467,579	2,157,620	12,311.93	13,562.00	(3,084,646,480.53)	3,816,193,511	(387,470,447.13)
7	Juli	2,121,864	1,544,410	12,277.62	15,815.26	(7,506,390,960.96)	7,089,760,779	(2,042,824,368.56)
8	Agustus	1,976,149	1,616,850	13,374.63	14,883.73	(2,982,206,455.90)	4,805,491,184	(542,218,120.90)
9	September	2,225,767	1,787,950	12,074.12	15,574.39	(7,790,785,457.09)	5,286,254,996	(1,532,477,710.59)
10	Oktober	2,436,996	2,488,320	11,403.65	12,263.65	(2,095,816,560.00)	(585,280,933)	44,138,640.00
11	November	2,109,121	1,675,370	11,153.92	13,823.42	(5,630,298,509.50)	4,838,023,954	(1,157,898,294.50)
12	Desember	2,224,589	2,393,820	9,500.02	12,670.11	(7,052,147,343.01)	(1,607,697,885)	536,477,500.79

Sumber : Data Olahan

No	Bulan	kuantitas teh basah (Kg)		Harga Bahan Baku (Rp)		Selisih harga	selisih kuantitas	selisih gabungan
		Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi			
	2010	Kst	Ks	Hst	Hs	(Hst-Hs) x Kst	(Kst-Ks) x Hst	(Hst-Hs) x (Kst-Ks)
1	Januari	1,923,205	2,014,300	14,508.88	13,292.52	2,339,309,633.80	(1,321,686,424)	(110,804,314.20)
2	Februari	1,988,930	1,486,220	14,525.96	19,525.20	(9,943,138,413.20)	7,302,345,352	(2,513,167,940.40)
3	Maret	2,237,535	2,882,530	13,839.39	12,725.25	2,492,927,244.90	(8,926,337,353)	(718,614,729.30)
4	April	2,120,644	2,099,110	13,920.77	15,489.93	(3,327,629,739.04)	299,769,861	(33,790,291.44)
5	Mei	2,154,145	2,103,160	164.45	16,744.61	(35,716,068,763.20)	8,384,483	(845,339,457.60)
6	Juni	2,213,996	2,330,480	160.00	11,746.37	(25,652,176,834.52)	(18,637,440)	1,349,626,723.08
7	Juli	2,260,986	1,660,070	156.67	17,793.96	(39,877,665,767.94)	94,145,510	(10,598,529,757.64)
8	Agustus	2,260,986	1,660,070	156.67	17,793.96	(39,877,665,767.94)	94,145,510	(10,598,529,757.64)
9	September	2,026,332	1,999,980	13,828.78	14,701.40	(1,768,217,829.84)	364,416,011	(22,995,282.24)
10	Oktober	2,353,566	1,940,900	12,483.63	13,991.20	(3,548,165,494.62)	5,151,569,658	(622,122,881.62)
11	November	2,218,996	1,691,480	11,561.67	14,967.21	(7,556,879,637.84)	6,098,965,912	(1,796,476,838.64)
12	Desember	2,237,357	1,717,910	12,983.56	12,990.81	(16,220,838.25)	6,744,271,291	(3,765,990.75)

Sumber : Data Olahan.

No	Bulan	Upah (Rp)		Hari Kerja		Selisih Tarif Upah (Rp)	Selisih Efisiensi Upah (Rp)
		Perencanaan	Ralisasi	Perencanaan	Realisasi		
	2008	Tust	Tus	HKst	HKs	(Tust-Tus) x HKst	(HKst-HKs) x Tust
1	Januari	128,929,000	150,639,057	27	26	(586,171,539)	128,929,000
2	Februari	128,929,000	156,931,070	25	23	(700,051,750)	257,858,000
3	Maret	128,943,000	144,647,716	26	23	(408,322,616)	386,829,000
4	April	128,943,000	155,100,645	27	26	(706,256,415)	128,943,000
5	Mei	128,943,000	158,080,253	27	23	(786,705,831)	515,772,000
6	Juni	128,943,000	159,001,484	25	24	(751,462,100)	128,943,000
7	Juli	128,943,000	169,548,856	27	26	(1,096,358,112)	128,943,000
8	Agustus	128,929,000	160,241,787	27	25	(845,445,249)	257,858,000
9	September	128,943,000	154,496,372	25	24	(638,834,300)	128,943,000
10	Oktober	128,929,000	139,928,603	27	25	(296,989,281)	257,858,000
11	November	128,929,000	144,738,793	26	25	(411,054,618)	128,929,000
12	Desember	128,943,000	84,632,898	26	24	1,152,062,652	257,886,000

Sumber : Data Olahan

No	Bulan	Upah (Rp)		Hari Kerja		Selisih Tarif Upah (Rp)	Selisih Efisiensi Upah (Rp)
		Perencanaan	Ralisasi	Perencanaan	Realisasi		
	2009	Tust	Tus	HKst	HKs	(Tust-Tus) x HKst	(HKst-HKs) x Tust
1	Januari	82,778,000	153,518,292	27	26	(1,909,987,884)	82,778,000
2	Februari	82,778,000	146,693,920	24	22	(1,533,982,080)	165,556,000
3	Maret	82,778,000	78,972,884	26	25	98,933,016	82,778,000
4	April	82,778,000	84,477,120	26	25	(44,177,120)	82,778,000
5	Mei	82,765,000	73,404,184	26	25	243,381,216	82,765,000
6	Juni	82,778,000	84,527,832	25	24	(43,745,800)	82,778,000
7	Juli	82,778,000	72,601,221	27	26	274,773,033	82,778,000
8	Agustus	82,778,000	69,325,480	26	25	349,765,520	82,778,000
9	September	82,778,000	56,615,399	26	23	680,227,626	248,334,000
10	Oktober	82,778,000	88,496,204	27	26	(154,391,508)	82,778,000
11	November	82,765,000	69,462,237	25	24	332,569,075	82,765,000
12	Desember	82,765,000	48,774,602	27	25	917,740,746	165,530,000

Sumber :Data Olahan

No	Bulan	Upah (Rp)		Hari Kerja		Selisih Tarif Upah (Rp)	Selisih Efisiensi Upah (Rp)
		Perencanaan	Ralisasi	Perencanaan	Realisasi		
	2010	Tust	Tus	HKst	HKs	(Tust-Tus) x HKst	(HKst-HKs) x Tust
1	Januari	70,038,000	71,551,107	27	26	(40,853,889)	70,038,000
2	Februari	70,038,000	82,980,036	25	22	(323,550,900)	210,114,000
3	Maret	70,038,000	64,849,344	28	26	145,282,368	140,076,000
4	April	70,038,000	75,031,753	27	26	(134,831,331)	70,038,000
5	Mei	70,038,000	65,514,749	26	25	117,604,526	70,038,000
6	Juni	70,038,000	61,579,306	26	24	219,926,044	140,076,000
7	Juli	70,038,000	70,009,391	27	26	772,443	70,038,000
8	Agustus	70,038,000	65,797,358	26	25	110,256,692	70,038,000
9	September	70,038,000	52,791,442	26	23	448,410,508	210,114,000
10	Oktober	70,038,000	64,692,023	27	26	144,341,379	70,038,000
11	November	70,038,000	71,859,451	26	24	(47,357,726)	140,076,000
12	Desember	70,055,000	72,478,099	27	25	(65,423,673)	140,110,000

Sumber : Data Olahan.

Lampiran 17. Biaya Overhead Pabrik tahun 2008 Sampai 2010

No	Bulan 2008	Biaya tenaga kerja tidak langsung (T)		Alat dan Perkakas kecil (V)		Alat dan Perkakas (V)		Biaya Bahan Bakar (V)		Biaya Listrik (V)		Biaya Air (V)		Pemeliharaan bangunan pabrik (T)		Biaya pengepakan (V)		Premi lembur (V)	
		Perencanaan	realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	realisasi
1	Januari	31875000	31266271	8700000	4549635	622,000	0	181,552,000	195,668,256	781,589,000	800,206,847	638,000	585,721	3,452,000	2,442,385	791,000	750,679	73,892,000	72,335,578
2	Februari	31875000	29359758	4065000	4649285	273,000	0	206,233,000	181,592,630	720,776,000	765,195,369	869,000	620,645	302,783,000	2,723,907	899,000	605,749	69,699,000	54,986,801
3	Maret	31872000	31240489	3824000	2975830	269,000	0	216,043,000	143,215,951	749,253,000	819,157,353	634,000	374,942	3,518,000	33,813,262	791,000	549,101	69,699,000	53,181,177
4	April	31872000	45235729	3824000	3366145	269,000	0	216,043,000	184,661,881	749,253,000	1,182,208,733	634,000	458,788	3,518,000	63,231,636	875,000	827,758	69,699,000	66,656,678
5	Mei	31872000	41844086	3824000	4049470	269,000	0	216,043,000	228,433,930	749,253,000	1,078,842,116	634,000	847,940	3,518,000	2,187,958	791,000	583,329	69,699,000	94,909,561
6	Juni	31872000	46195437	3824000	0	269,000	0	216,043,000	208,285,135	749,253,000	1,153,531,706	634,000	751,807	3,518,000	7,306,091	791,000	685,643	69,699,000	68,007,541
7	Juli	31872000	46195437	3824000	5207820	269,000	0	216,043,000	193,989,325	749,253,000	1,207,872,277	634,000	505,887	3,518,000	2,568,013	791,000	861,698	69,699,000	60,160,058
8	Agustus	31875000	45609446	4193000	4044436	398,000	0	190,336,000	227,740,949	748,660,000	1,327,566,609	658,000	394,719	2,757,000	2,666,364	964,000	406,312	65,063,000	76,030,117
9	September	31872000	62088448	3824000	4045827	269,000	0	216,043,000	206,459,180	794,253,000	931,653,847	634,000	1,022,348	3,518,000	28,690,258	791,000	2,752,055	69,699,000	64,819,019
10	Oktober	31876000	37537590	4782000	4302269	685,000	0	213,236,000	258,465,762	757,844,000	873,060,244	652,000	465,875	2,784,000	2,611,272	785,000	695,923	75,607,000	90,402,642
11	November	31875000	37179045	4913000	3649832	443,000	0	212,449,000	241,551,000	749,005,000	793,753,308	633,000	470,139	3,412,000	2,949,268	1,056,000	773,512	72,783,000	94,403,748
12	Desember	31872000	32372343	3824000	8080433	269,000	0	216,043,000	192,619,069	749,253,000	711,043,370	634,000	393,479	3,518,000	2,456,458	791,000	739,022	69,599,000	49,273,490
	Total	382480000	486124079	53421000	48920982	4,304,000	0	2,516,107,000	2,462,683,068	9,047,645,000	11,644,091,779	7,888,000	6,892,290	339,814,000	153,646,872	10,116,000	10,230,781	844,837,000	845,166,410

No	Bulan	Biaya tenaga kerja		Alat dan Perkakas		Alat dan Perkakas		Biaya Bahan Bakar		Biaya Listrik		Biaya Air		Pemeliharaan bangunan		Biaya pengepakan		Premi lembur	
		2009		kecil (V)		(V)		(V)		pabrik (T)		(V)		(V)		(V)		(V)	
		tidak langsung (T)																	
		Perencanaan	realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	realisasi
																		54,713,000	58,966,006
1	Januari	45,961,000	45,971,112	8,086,000	660	649,000	0	135,068,000	166,344,071	1,059,885,000	495,484,968	837,000	617,654	10,173,000	7,699,274	888,000	741	67,238,000	47,655,910
2	Februari	45,961,000	41,813,855	5,735,000	4,675,332	323,000	0	223,406,000	151,290,147	538,579,000	476,645,105	779,000	617,000	9,372,000	6,255,041	905,000	638,690	63,238,000	89,968,259
3	Maret	45,961,000	40,741,190	11,328,000	5,293,457	934,000	0	148,492,000	227,768,200	1,017,340,000	545,230,469	1,038,000	617,653	17,536,000	7,418,132	2,227,000	729,145	67,383,000	66,369,285
4	April	45,961,000	41,134,000	13,262,000	4,701,400	912,000	0	231,294,000	174,246,000	827,467,000	498,854,585	740,000	617,653	2,795,000	8,223,322	842,000	677,339	73,298,000	59,271,555
5	Mei	45,957,000	44,555,879	4,768,000	4,625,000	323,000	0	276,033,000	176,244,770	962,736,000	527,620,030	740,000	617,653	9,089,000	7,116,281	784,000	705,878	74,292,000	66,958,353
6	Juni	45,961,000	40,525,882	4,742,000	4,112,600	323,000	0	250,046,000	202,227,844	759,177,000	755,059,215	738,000	617,653	72,903,000	7,435,895	751,000	400,536	62,994,000	40,750,199
7	Juli	45,961,000	39,652,854	9,889,000	5,867,150	734,000	0	230,650,000	161,815,930	807,300,000	595,358,533	757,000	617,653	9,385,000	28,397,816	750,000	974,200	56,557,000	48,615,547
8	Agustus	45,961,000	38,978,830	5,086,000	9,862,167	323,000	0	212,796,000	186,512,696	934,266,000	568,747,285	773,000	617,653	8,296,000	6,557,160	951,000	885,357	77,149,000	56,639,816
9	September	45,961,000	40,894,574	5,717,000	3,735,300	200,000	0	235,910,000	204,825,494	806,248,000	602,418,822	734,000	617,653	9,387,000	6,381,241	3,813,000	5,093,705	67,499,000	88,268,121
10	Oktober	45,861,000	64,095,410	10,992,000	7,735,410	458,000	0	245,054,000	324,179,728	841,212,000	777,110,609	759,000	615,424	8,363,000	6,100,809	753,000	151,111	73,298,000	43,002,675
11	November	45,957,000	36,262,298	4,768,000	5,465,203	323,000	0	276,033,000	209,925,850	962,736,000	671,515,712	740,000	579,896	9,089,000	4,673,728	784,000	45,595,274	73,298,000	61,552,321
12	Desember	45,957,000	42,373,552	4,768,000	5,740,131	323,000	0	276,033,000	308,445,882	962,736,000	833,788,445	862,000	1,116,551	9,089,000	9,606,310	784,000	4,897,075	73,298,000	61,552,321
	Total	551,420,000	516,999,436	89,141,000	61,813,810	5,825,000	0	2,740,815,000	2,493,826,612	10,479,682,000	7,347,833,778	9,497,000	7,870,096	175,477,000	105,865,009	14,232,000	60,749,051	733,808,000	728,018,047

No	Bulan	Biaya tenaga kerja		Alat dan Perkakas		Alat dan Perkakas		Biaya Bahan Bakar		Biaya Listrik		Biaya Air		Pemeliharaan bangunan		Biaya pengepakan		Premi lembur	
		2010		kecil (V)		(V)		(V)		pabrik (T)		(V)		(V)		(V)		(V)	
		Perencanaan	realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	Realisasi	Perencanaan	realisasi
1	Januari	40.380.000	51,750,535	6,980,000	1,021,286	601,000	0	148,245,000	262,561,423	545,851,000	699,320,423	913,000	423,732	7,080,000	6,798,549	730,000	685,657	54,068,000	65,515,077
2	Februari	49,380,000	35,745,938	4,631,000	6,806,000	319,000	0	151,514,000	157,821,949	540,186,000	635,278,635	557,000	2,772,185	7,137,000	7,849,527	728,000	758,936	62,041,000	82,700,402
	Maret	49,380,000	47,133,578	9,336,000	6,169,455	381,000	0	172,473,000	415,823,859	604,323,000	833,408,867	729,000	1,725,936	24,026,000	20,238,122	2,214,000	6,317,536	66,963,000	182,140,452
4	April	49,380,000	34,732,175	9,046,580	7,388,749	500,000	0	163,464,000	266,978,465	539,378,000	84,222,272	516,000	412,796	6,464,000	7,608,706	725,000	601,526	73,993,000	102,888,805
5	Mei	49,380,000	35,138,440	4,891,000	6,623,320	441,000	0	166,046,000	224,944,367	584,687,000	821,780,914	519,000	465,443	7,695,000	7,466,725	965,000	694,468	68,348,000	111,472,462
6	Juni	49,380,000	43,116,877	5,904,000	8,787,050	319,000	0	148,204,000	249,822,024	640,471,000	955,054,874	490,110	552,792	18,691,000	19,891,326	714,529	884,790	67,936,000	125,490,098
7	Juli	49,380,000	35,825,331	8,388,000	7,046,950	412,000	0	165,464,000	179,180,041	635,278,000	662,098,769	412,046	391,515	6,124,000	5,891,761	405,000	329,180	58,432,908	54,452,728
8	Agustus	49,380,000	37,073,180	4,819,000	8,911,325	243,000	0	259,018,000	187,628,540	581,471,000	630,873,435	555,000	423,784	7,175,000	6,009,851	1,002,000	665,801	72,031,000	57,920,265
9	September	49,380,000	33,315,829	6,267,000	6,982,095	302,000	0	156,194,000	214,372,971	5,557,434,000	685,409,535	515,000	494,115	7,558,000	6,282,652	3,620,000	713,275	68,999,000	89,416,498
10	Oktober	49,386,000	31,633,074	12,976,000	8,334,485	302,000	0	181,481,000	244,076,323	632,607,000	923,061,619	545,000	474,100	6,587,000	6,757,711	741,000	792,722	79,955,000	87,314,343
11	November	49,380,000	31,329,190	5,904,000	8,518,720	302,000	0	171,045,000	217,741,659	568,767,000	716,911,548	516,000	442,727	7,126,000	5,975,491	1,089,000	748,244	72,903,000	64,375,886
12	Desember	49,380,000	32,749,737	4,607,000	20,408,750	302,000	0	172,460,000	167,147,738	63,251,000	219,432,211	530,000	433,979	7,362,000	6,636,038	742,000	789,450	77,781,000	72,831,368
	Total	543,186,000	449,543,884	83,749,580	96,998,185	4,424,000	0	2,055,608,000	2,788,099,359	11,493,704,000	7,866,853,102	6,797,156	9,013,104	113,025,000	107,406,459	13,675,529	13,981,585	823,450,908	1,096,518,384

Lampiran 18. Perhitungan Selisih Biaya Overhead Pabrik pada Unit Usaha Kayu Aro
Tahun 2008 Sampai 2010.

Tahun 2008.

Selisih pengeluaran :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	13.195.073.193
Biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal	<u>5.131.746 -</u>
Biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya	13.192.941.720
Biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam yang sesungguhnya dicapai	<u>81.648.000 -</u>
selisih pengeluaran	13.111.293.720

Selisih kapasitas :

Kapasitas normal	5.131.476
Kapasitas sesungguhnya	<u>2.520 -</u>
Kapasitas yang tidak terpakai	2.611.476
Tarif biaya overhead pabrik tetap	<u>50.775,5_x</u>
Selisih kapasitas	13.259.899.960

Selisih efisiensi :

Jam standar	12.600
Jam sesungguhnya	<u>2520-</u>
Selisih efisiensi	10.080
Tarif biaya overhead pabrik	<u>50.775,5_x</u>
Selisih efisiensi	54.837.540

Total biaya overhead pabrik :

Selisih pengeluaran	13.111.293.720
Selisih kapasitas	13.259.899.960
Selisih efisiensi	<u>54.837.540 +</u>
Total selisih biaya overhead pabrik	26.426.031.220

Total selisih biaya overhead pabrik pada tahun 2008 dengan menggunakan metoda tiga selisih adalah 26.426.031.220.

Tahun 2009.

Selisih pengeluaran :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	11.322.975.39
Biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal	<u>4.971.204 -</u>
Biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya	11.318.004.640
Biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam yang sesungguhnya dicapai	<u>81.648.000 -</u>
selisih pengeluaran	11.236.356.640

Selisih kapasitas :

Kapasitas normal	4.971.204
Kapasitas sesungguhnya	<u>2.520</u>
Kapasitas yang tidak terpakai	4.968.684
Tarif biaya overhead pabrik tetap	<u>624.193,1_x</u>
Selisih kapasitas	310.141.862.900

Selisih efisiensi :

Jam standar	12.600
Jam sesungguhnya	<u>2.520-</u>
Selisih efisiensi	10.080
Tarif biaya overhead pabrik	<u>624.193,1_x</u>
Selisih efisiensi	6.291.865.440

Total biaya overhead pabrik :

Selisih pengeluaran	11.236.356.640
Selisih kapasitas	310.141.862.900
Selisih efisiensi	<u>6.291.865.440 +</u>
Total selisih biaya overhead pabrik	327.670.049.000

Total selisih biaya overhead pabrik pada tahun 2009 dengan menggunakan metoda tiga selisih adalah 327.670.049.000.



Tahun 2010.

Selisih pengeluaran :

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	11.340.337.380
Biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal	<u>4.410.126 -</u>
Biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya	11.335.927.250
Biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada jam yang sesungguhnya dicapai	<u>81.648.000 -</u>
selisih pengeluaran	11.250.279.250

Selisih kapasitas :

Kapasitas normal	4.410.126
Kapasitas sesungguhnya	<u>2.520</u>
Kapasitas yang tidak terpakai	4.407.606
Tarif biaya overhead pabrik tetap	<u>600.422,7_x</u>
Selisih kapasitas	2.646.426.695.000

Selisih efisiensi :

Jam standar	12.600
Jam sesungguhnya	<u>2.520-</u>
Selisih efisiensi	10.080
Tarif biaya overhead pabrik	<u>600.422,7_x</u>
Selisih efisiensi	648.456.516

Total biaya overhead pabrik :

Selisih pengeluaran	11.250.279.250
Selisih kapasitas	2.646.426.695.000
Selisih efisiensi	<u>648.456.516 +</u>
Total selisih biaya overhead pabrik	2.658.329.431.000

Total selisih biaya overhead pabrik pada tahun 2010 dengan menggunakan metoda tiga selisih adalah 2.658.329.431.000.



Lampiran 19. Input Korelasi Bahan Baku

Bulan	Selisih harga	Selisih kuantitas	Total penyimpangan
1	96334	-196371	-100037
2	172924	-196371	-23447
3	-1862	364600	362738
4	-1306	194032	192726
5	150	-193533	-193383
6	-7038	644079	637041
7	-6132	489136	483004
8	-2785	-57345	-60130
9	-5382	393469	388087
10	-398	-27336	-27734
11	-56	-124124	-124180
12	-464	440751	440287
13	1058	325445	326503
14	-2012	1264033	1262021
15	-235	-61740	-61975
16	-3722	411628	407906
17	-266	334309	334043
18	-1250	309959	308709
19	-3538	577454	573916
20	-1509	359299	357790
21	-3500	437817	434317
22	-860	-51324	-52184
23	-2670	433751	431081
24	-3170	-169231	-172401
25	1216	-91095	-89879
26	-4999	502710	497711
27	1114	-644995	-643881
28	-1569	21534	19965
29	-16580	50985	34405
30	-11586	-116484	-128070
31	-17637	600916	583279
32	-17637	600916	583279
33	-873	26352	25479
34	-1508	412666	411158
35	-3406	527516	524110
36	-7	519447	519440

Lampiran 20. Input Korelasi Biaya Tenaga Kerja

Bulan	Upah tenaga kerja	Hari kerja	Jumlah tenaga kerja	Total penyimpangan
1	-21710057	1	-6	-21710062
2	-28002070	2	12	-28002056
3	-15704716	3	12	-15704701
4	-26157645	1	9	-26157635
5	-29137253	4	9	-29137240
6	-30058484	1	-1	-30058484
7	-40605856	1	6	-40605849
8	-31312787	2	7	-31312778
9	-25553372	1	7	-25553364
10	-10999603	2	-24	-10999625
11	-15809793	1	-18	-15809810
12	44310102	2	-8	44310096
13	-70740292	1	-18	-70740309
14	-63915920	2	28	-63915890
15	3805116	1	7	3805124
16	-1699120	1	7	-1699112
17	9360816	1	-3	9360814
18	-1749832	1	-3	-1749834
19	10176779	1	-4	10176776
20	13452520	1	-2	13452519
21	26162601	3	-4	26162600
22	-5718204	1	-4	-5718207
23	13302763	1	-5	13302759
24	33990398	2	-5	33990395
25	-1513107	1	11	-1513095
26	-12942036	3	-2	-12942035
27	5188656	2	10	5188668
28	-4993753	1	-4	-4993756
29	4523251	1	-3	4523249
30	8458694	2	-2	8458694
31	28609	1	-2	28608
32	4240642	1	-3	4240640
33	17246558	3	-3	17246558
34	5345977	1	-2	5345976
35	-1821451	2	-11	-1821460
36	-2423099	2	-10	-2423107

Lampiran 21. Biaya Overhead Pabrik

Bulan	Peralatan	Jumlah TKTL	Upah TKTL	Hari krj TKTL	biaya cangkang	Biaya penerangan	Biaya air	B. Pem. b pabrik	B.pengepakan	B.Premi	Total penyimpangan
1	4150365	-1	608729	1	-14116256	-18617847	52279	1009615	40321	1556422	-25316372
2	-584285	1	2515242	-1	24641000	-44419369	248355	300059093	293251	14712199	297465486
3	848170	-4	631511	0	72827049	-69904353	259058	-30295262	241899	16517823	-8874109
4	457855	-1	-13363729	0	31381119	-432955733	175212	-59713636	47242	3042322	-470929349
5	-225470	1	-9972086	-2	-12390930	-329589116	-213940	1330042	207671	-25210561	-376064391
6	3824000	-10	-14323437	-1	7757865	-404278706	-117807	-3788091	105357	1691459	-409129371
7	-1383820	-2	-14323437	0	22053675	-458619277	128113	949987	-70698	9538942	-441726517
8	148564	-6	-13734446	0	-37404949	-578906609	263281	90636	557688	-10967117	-639952958
9	-221827	6	-30216448	-2	9583820	-137400847	-388348	-25172258	-1961055	4879981	-180896978
10	479731	-3	-5661590	1	-45229762	-115216244	186125	172728	89077	-14795642	-179975579
11	1263168	5	-5304045	-1	-29102267	-44748308	162861	462732	282488	-21620748	-98604115
12	-4256433	18	-500343	0	23423931	38209630	240521	1061542	51978	20325510	78556354
13	8085341	-1	-10112	1	-31276071	564400032	219346	2473726	887259	-4253006	540526514
14	1059668	-2	4147145	-2	72115853	61933895	162000	3116959	266310	19582090	162383916
15	6034543	-12	5219810	0	-79276200	472109531	420347	10117868	1497855	-26730259	389393483
16	8560600	-9	4827000	1	57048000	328612415	122347	-5428322	164661	1013715	394920408
17	143000	-5	1401121	-1	99788230	435115970	122347	1972719	78122	14026445	552647948
18	629400	-1	5435118	-3	47818156	4117785	120347	65467105	350464	7333647	131272018
19	4021850	-1	6308146	-1	68834070	211941467	139347	-19012816	-224200	22243801	294251663
20	-4776167	0	6982170	0	-747753304	567974285	-7678347	5606160	-55671643	48525547	-186791299
21	1981700	0	5066426	-1	-601422506	601684822	-8769347	2568241	-72055295	56549816	-14396144
22	3256590	0	-18234410	-3	-517032272	776351609	-7747576	5347809	-67347889	88178121	262771979
23	-697203	-2	9694702	-2	-752810150	670775712	-8509104	3889728	-27702726	42912675	-62446370
24	-972131	-2	3583448	1	-654290118	832926445	-7972449	8822310	-68400925	61462321	175158900
25	5958714	-4	-11370535	0	-114316423	-153469423	189268	-718549	29343	-1447077	-275144686
26	-2175000	-4	13634062	-1	-6307949	-95092635	-2215185	-712527	-30936	-20659402	-113559577

27	3166545	-12	2246422	-2	-243350859	-229085867	-996936	3787878	-4103536	-115177452	-583513819
28	1657831	-5	14647825	1	-103514465	455155728	103204	-1144706	123474	-28895805	338133082
29	-1732320	-4	14241560	0	-58898367	-237093914	53557	228275	270532	-43124462	-326055143
30	-2883050	-4	6263123	-3	-101618024	-314583874	-62682	-1200326	-170261	-57554098	-471809199
31	1341050	-4	13554669	0	-13716041	-26820769	20531	232239	75820	3980180	-21332325
32	-4092325	-4	12306820	-1	-393842460	630318435	-6751216	5007851	-71365199	57830265	229412166
33	-715095	-4	16064171	-1	-5343061029	684894535	-7063885	2662652	-68285725	89326498	-4626177883
34	4641515	-2	17752926	-1	-388530677	922516619	-6112900	6016711	-79162278	87224343	564346256
35	-2614720	-2	18050810	-2	-351025341	716395548	-6683273	4886491	-72154756	64285886	371140641
36	-15801750	-1	16630263	0	103896738	218902211	-6928021	5894038	-76991550	72741368	318343296



Lampiran 22. Matrik Sheet Penelitian.

Tujuan Penelitian	Variabel yang diamati	Kegunaan data	Data yang dikumpulkan	Cara pengambilan data	Analisis data
1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara biaya yang dianggarkan dengan realisasinya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan baku meliputi harga dan kuantitas teh basah. b. Tenaga kerja, meliputi jumlah tenaga kerja langsung, tingkat pendidikan, tingkat upah, jumlah hari kerja, biaya premi lembur, serta tunjangan lainnya. c. Overhead pabrik, meliputi pemeliharaan mesin dan bangunan pabrik, tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan bakar, penyusutan, asuransi, bahan penolong, dan jam kerja mesin pertahun selama kegiatan produksi berlangsung. 	Untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada biaya produksi.	Data sekunder	Wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti manajer, dan staf PTPN VI Perkebunan teh Kayu Aro.	Analisis deskriptif kuantitatif
2. Bagaimana pengendalian biaya pengolahan biaya pengolahan teh hitam pada perkebunan PTPN VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Biaya pengolahan yang sesungguhnya dari : <ul style="list-style-type: none"> a. Bahan baku yang meliputi harga teh bsah (Rp/Thn). b. Biaya tenaga kerja merupakan biaya tenaga kerja (Rp/Thn). c. Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung (Rp/Thn). 2. Biaya pengolahan yang dianggarkan <ul style="list-style-type: none"> a. Anggaran biaya bahan baku yaitu biaya yang seharusnya terjadi untuk membayar bahan baku (Rp/Thn). 	Untuk memberikan gambaran tentang pengendalian biaya pengolahan teh hitam pada perkebunan PTPN VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci.	Data primer	Melakukan pengamatan langsung dilapangan dan dengan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti manajer, dan staf PTPN VI Perkebunan Teh Kayu Aro.	Analisis deskriptif kuantitatif

	<p>b. Anggaran biaya tenaga kerja yaitu biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi yang digunakan dalam proses produksi (Rp/Thn).</p> <p>c. Anggaran biaya overhead pabrik yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi (Rp/Thn).</p>				
--	---	--	--	--	--



Dokumentasi Pabrik PTP Nusantara VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci



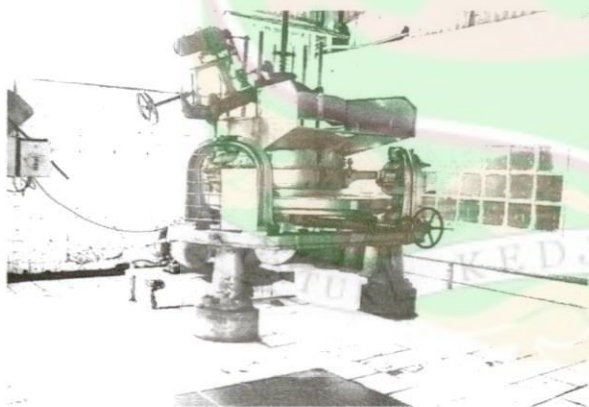
Penimbangan Mobil Di Pabrik

Pengangkutan Ke WT dengan Rolling



Pelayuan di *Whitering Trough* (WT)

Penggulungan Daun teh



Mesin Penggilingan

Sortasi basah



Sortasi Basah



Fermentasi



Pengeringan



Sortasi



Pengepakan

UNIVERSITAS ANDALAS

PANTAIKEDJAJAAN BANGSA